

Kompilasi Khotbah Jumat Juni 2016

Vol. X, No. 13, 28 Ikha 1395 HS/28 Oktober 2016

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

**Mln. Yusuf Awwab
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ratu Gumelar**

Editor:

**Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman**

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 03 Juni 2016/Ihsan 1395 Hijriyah Syamsiyah/27 Sya'ban 1437 Hijriyah Qamariyah: Datangnya Bulan Ramadhan yang Penuh Berkat (penerjemah: Mln. Yusuf Awwab, Ratu Gumelar, Dildaar Ahmad)	1-29
Khotbah Jumat 10 Juni 2016/Ihsan 1395 HS/05 Ramadhan 1437 HQ: Ramadhan, Pembaharuan Diri dan Ketakwaan (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	30-54
Khotbah Jumat 17 Juni 2016/Ihsan 1395 HS/12 Ramadhan 1437 HQ: Ramadhan: Hidup dalam Kehadiran Allah (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	55-79
Khotbah Jumat 24 Juni 2016/Ihsan 1395 HS/19 Ramadhan 1437 HQ: Intisari Beribadah kepada Allah <i>Ta'ala</i> (Mln. Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad Dartono)	80-100

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03-06-2016

Insy Allah, dalam tiga-empat hari ini bulan Ramadhan nan penuh berkah akan dimulai. Puasa di bulan Ramadhan sebagai rukun Islam. Keharusan mengetahui tentang pokok mendasar Islam.

Penjelasan dan petunjuk mencerahkan mengenai Tujuan berpuasa Ramadhan, makan Sahur, berbuka, puasa bagi musafir dan orang sakit, fidyah Ramadhan, umur mulai berpuasa, Shalat Tahajjud dan Tarawih dan sebagainya.

Syarat Keadaan Kemudahan dalam Berpuasa; petunjuk bagi penduduk Negeri-Negeri yang siang harinya selama 22 atau 23 jam; Hakim bagi keputusan-keputusan bersifat syariah tentang persoalan fikih di zaman ini dan sebagainya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10-06-2016

Faedah-faedah yang diraih dalam berpuasa; pentingnya bertakwa; penjelasan rinci takwa akar dari kebaikan; bagaimana menjalani hidup dengan ketakwaan; firasat baik; bagaimana menkhidmati agama dengan benar; bagian-bagian takwa; Kisah Hadhrat Sayyid Abdul Qadir al-Jailani: nasehat kejujuran; penggunaan secara benar berbagai kapasitas karunia Ilahi; takut kepada Tuhan; pernyataan mengenai mereka yang bergabung dalam Jemaat; dosa kecil dan dosa besar; shalat Jenazah utk Thahirah Hamidah Shahibah dan Tn. Hamid Ahmad (kesyahidan)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17-06-2016

Keistimewaan-keistimewaan Bulan Ramadhan nan penuh berkat; Nasehat Hudhur atba mengenai Allah itu dekat; penjelasan ayat 187 dari Surah Al-Baqarah; jawaban Hudhur atba untuk orang yang berpendapat bahwa doa harus dikabulkan; hubungan timbal balik antara doa dan amal perbuatan; hubungan doa dan sarana-sarana; filosofi doa; meraih makrifat dan semangat dalam berdoa. Shalat jenazah untuk Tn. Raja Ghalib dan Tn. Malik Muhammad Ahmad

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24-06-2016

Hal-Hal yang harus diperhatikan demi pengabulan Doa; Perintah pertama dari tak terhitung banyaknya hukum dalam Al-Qur'an yaitu beribadah kepada-Nya; Penunaian Haq Ibadah dan pentingnya tidak bergelimang dalam kelezatan nafsu; Pengertian shalat wustha; petunjuk mengenai cara menunaikan Janji-Janji; petunjuk mengenai cara menjauhi kedustaan; menyelamatkan diri dari amarah dan kemurkaan dan mengembangkan sifat pemaaf; cara menghindari sifat buruk sangka; cara menghindari sifat buruk yaitu ghibat. Shalat jenazah untuk Tn. Choudri Khaliq Ahmad bin Choudri Basyir Ahmad dari Ghulzarhijri di Karachi (kesyahidan)

Sumber referensi: www.alIslam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahadiyya.net (bahasa Arab) serta rekaman audio oleh MTA Indonesia dengan penerjemah Mln. Mahmud Ahmad Wardi

Datangnya Bulan Ramadhan yang Penuh Berkat

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 03 Juni 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

Insyaya Allah *Ta'ala*, dalam tiga atau empat hari lagi bulan Ramadhan yang penuh berkat akan tiba. Karena pada hari-hari ini waktu siang harinya begitu panjang, maka di kawasan yang cuacanya panas akan menemukan banyak kesukaran dalam berpuasa. Kendati demikian, puasa merupakan kewajiban bagi seluruh yang telah baligh dan sehat. Iya, memang, dalam keadaan tertentu disediakan kelonggaran dalam berpuasa. Misalnya di wilayah bercuaca panas ada kemudahan bersyarat bagi para buruh dan beberapa lainnya dengan beberapa syarat jika tidak mampu berpuasa di hari-hari Ramadhan ini.

Demikian pula, di beberapa negara yang waktu siangnya berlangsung lebih lama sekitar 22 hingga 23 jam, sementara malamnya hanya 1,5 atau 2 jam yang itu pun tidak benar-benar gelap melainkan antara gelap malam dan terang, oleh karena itu, Jemaat-

Jemaat yang seperti itu kami sarankan agar menghitung waktu Sahur dan berbuka mereka dengan merujuk hitungan waktu Sahur dan berbuka di negara-negara yang terdekat. Dengan cara ini puasa mereka akan berlangsung selama 18 hingga 19 jam saja. Jika kita tidak memberikan ketetapan ini maka tidak akan ada waktu sahur atau berbuka *bagi mereka*, juga tidak akan ada waktu untuk melaksanakan Tahajjud, adzan Subuh dan adzan Isya. Maka dari itu, Jemaat-Jemaat tersebut harus menyesuaikan dengan informasi ini dalam corak ini.

Puasa merupakan salah satu rukun (pokok) mendasar dalam Islam dan *kewajiban* yang harus dipenuhi. Ada beberapa pertanyaan sederhana yang muncul dari waktu ke waktu sehubungan dengan puasa yaitu mengenai sahur, berbuka dan berpuasa dalam perjalanan dan sakit. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, ratusan ribu orang bergabung kedalam Jemaat kita ini setiap tahunnya dari berbagai kelompok kaum Muslimin dan selainnya dari agama-agama selain Islam. Di kalangan berbagai kelompok Muslim terdapat aneka pandangan fiqih seputar hukum-hukum Islam. Ketika kalangan Muslim dari berbagai golongan tersebut bergabung dengan Jemaat, mereka membawa pemikiran-pemikiran sebelumnya [yang mungkin berbeda] yang menyebabkan kebingungan dalam beberapa hal sehingga mereka memerlukan penjelasan atas persoalan tersebut dan jawaban rinci atas persoalan yang mereka angkat. Ada juga dari mereka yang bergabung dengan kita yang berasal dari agama yang berbeda [yaitu non Islam]. Mereka belajar agama Islam dari nol dan itu menjadi kewajiban kita supaya mereka memahami rukun Islam tersebut.

Pada masa ini Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah diutus oleh Allah *Ta'ala* dan Dia menjadikannya sebagai 'Hakim yang Adil'. Beliau *as* memutuskan tiap keputusan dalam terang ajaran-ajaran Islam dan memberikan kita solusi atas berbagai persoalan. Beliau telah melakukan hal itu. Maka dari itu, pada masa ini kita perlu merujuk kepada beliau *as* guna mengatasi semua permasalahan dan persoalan

yang muncul pada kita, dan dengan itu juga memperoleh tambahan bagi pengetahuan kita. Sebagaimana telah saya katakan, ada banyak keputusan dan persoalan seputar puasa. Sebagaimana telah saya katakan, hari ini saya akan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkaitan puasa yang diambil dari sabda, fatwa dan pendapat Hadhrt Masih Mau'ud *as* tentang persoalan fiqih dalam berpuasa.

Kita jangan lupa bahwa pernyataan dan pandangan Hadhrt Masih Mau'ud *as* tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Syariah merupakan keputusan final di zaman ini. Kita harus ingat senantiasa bahwa dasar utama pengamalan hukum Islam adalah Ketaqwaan. Oleh karena itu, harus senantiasa menjadi pertimbangan utama kita sabda Hadhrt Masih Mau'ud *as* berikut ini: “Tunaikanlah secara sempurna puasa kalian dengan jujur demi ridha Tuhan.”¹

Terkadang sebagian saudara atau anak-anak juga mengajukan pertanyaan, “Mengapa kita memulai puasa Ramadhan, merayakan Ied dan lain-lain di hari yang berbeda dengan umat Islam selain Ahmadi?”

Pertama, bukan hal yang pokok (suatu keharusan) bagi kita untuk selalu berbeda dengan mereka dalam hal memulai Ramadhan dan Ied. Kita pun tidak menyengaja berbeda dengan mereka dalam hal itu. Adakalanya di berbagai tahun kita memulai puasa Ramadhan dan merayakan Iedul Fitri pada hari yang sama dengan umumnya kalangan Muslim. Di Pakistan dan di negara-negara mayoritas Muslim lainnya, yang terdapat Panitia Hilal dari pihak pemerintah, ketika komite tersebut mengumumkan penampakan hilal dan di sana juga ada saksi-saksinya (orang yang melihat Hilal tersebut), maka kita Muslim Ahmadi yang berada di negara-negara tersebut pun memulai dan menyelesaikan Ramadhan serta merayakan Eidul Fitri sesuai dengan pengumuman resmi negara tersebut.

¹ Kisyti Nuh, Ruhani Khazain, jilid 19, h. 15.

Di negara-negara Barat ini, Eropa, pihak Pemerintah memang tidak menyediakan panitia khusus dan tidak ada pengumuman resmi tentang *ru'yatul Hilal* (penampakan hilal). Maka dari itu, kita sendiri yang menentukan dengan melihat hilal memulai puasa dan merayakan Ied. Iya, apabila perkiraan hitungan [kalender] kita salah [soal awal Ramadhan] dan bulan sudah tampak sehari sebelumnya maka kita dapat memulai Ramadhan dengan segera, dengan syarat saksi-saksi itu betul-betul menyaksikan hilal itu, dan mereka orang beriman, berakal sehat, dapat dipercaya dan sudah dewasa.

Bukan suatu keharusan bahwa kita hanya menggunakan perhitungan kalender yang telah kita hitung sebelumnya dan memulai Ramadhan berdasarkan itu saja. Tapi, kita harus berpedoman pada *ru'yatul hilal* yang jelas dan tegas. Bukan perkataan yang benar bahwa kita harus memulai puasa dan merayakan Ied sesuai pengumuman umat Muslim lainnya tentang permulaan puasa tanpa *ru'yatul hilal*. Ini hal yang salah. [mengikuti pengumuman umat Muslim tanpa *ru'yatul hilal* yang jelas dan tegas sebelumnya].

Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga telah menjelaskan mengenai hal tersebut dalam buku beliau *Surma Chasham Arya*. Beliau *as* tidak menolak metode dengan Hisab (perhitungan) bahkan berpendapat bahwa memang itu merupakan bagian dari Ilmu Sains, namun beliau pun menegaskan Rukyat (melihat penampakan bulan secara lahiriah) itu lebih baik/lebih didahulukan. Beliau *as* bersabda, “Tuhan memperlihatkan kepada umat manusia umumnya sebuah cara yang jelas dan langsung demi menjadikan perintah-perintah agama itu lebih mudah daripada membuatnya sulit dan rumit. Sebagai contoh, tidak dihukumkan kepada mereka supaya memulai puasa dengan berpegang pada *Ru'yatul Hilal* saja selamanya tanpa memastikan untuk mengikuti kaidah-kaidah falak yang sifatnya perkiraan bahwa sebulan berlangsung kalau tidak selama 29, pasti 30 hari.

(Artinya, tidak selamanya harus mengikuti kaidah-kaidah yang dibuat oleh para ahli perbintangan dalam penghitungan penanggalan. Dan bukan suatu keharusan pula berpandangan pada kaidah-kaidah standar bahwa satu bulan kalau tidak 29, berarti 30 hari, sehingga itu menelantarkan usaha dengan *ru'yatul hilal*, dan janganlah menganggap *ru'yatul hilal* sebagai sekedar perkiraan saja sehingga engkau menutup mata darinya. Ini salah. Sabda beliau *as*)

“Jelas bahwa berpegang teguh hanya dengan mengandalkan Hisab Falak semata itu menyulitkan mereka, tidak benar dan tidak dapat dipercaya secara mutlak.” (pendapat bahwa perhitungan kita begini dan begitu, sehingga harus diikuti berdasarkan itu saja, tanpa mengikut sertakan ke cara lainnya, ini serupa dengan membuat orang jatuh dalam kesulitan besar. Tidak berdasar.)

“Tidak diragukan lagi, kesalahan banyak dapat saja terjadi dalam perhitungan tersebut. Maka dari itu, jalan lebih sederhana, mudah dan tepat untuk pemahaman orang-orang umumnya ialah agar mereka tidak mengandalkan terus pada ahli perbintangan saja, melainkan mengikuti Rukyat untuk mengetahui terbitnya hilal. Namun, mereka harus ingat dari sudut pandang ilmiah tidak boleh melebihi jumlah tiga puluh hari. (Artinya, *ru'yatul hilal* itu perlu dan suatu keharusan. Jika itu telah mereka lakukan tapi belum juga mendapat kepastian, mereka dapat berpegang pada hisab, namun harus menyadari lamanya puasa tidak sampai lebih dari 30 hari.)²

² **Ru'yatul hilal** adalah aktivitas mengamati penampakan bulan sabit yang tampak pertama kali. Dalam kalender Hijriyah penentuan awal bulan (kalender) tergantung pada penampakan bulan. Karena itu, satu bulan kalender Hijriyah dapat berumur 29 atau 30 hari. Dasar dari hal ini adalah firman Allah *Ta'ala*, *لَمْ يَكُنِ لَهُمْ لَيْلٌ وَلَا نَوْمٌ* ”Karena itu, barangsiapa di antara kamu menyaksikan (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan tersebut.” (QS. Al Baqarah: 185) Nabi *saw* bersabda, *كَيْفَ رَوَيْتُمْ عَوْنِي رُقَيْلًا*, ”Apabila bulan telah masuk kedua puluh sembilan malam (dari bulan Sya'ban, pen). Maka janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal. Dan apabila mendengar, sempurnakanlah bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.” HR. Bukhari no. 1907 dan

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Harap diketahui bahwa secara akal sehat rukyat lebih kuat dibandingkan Hisab. (Akal sehat berpendapat juga bahwa *ru'yatul hilal* dengan mata telanjang itu lebih baik daripada penghitungan penanggalan walau bagaimanapun) Para saintis di Eropa juga setelah merenungkannya, menganggap yang terbaik dan tsiqat (tepercaya) adalah menyaksikan bulan sabit secara lahiriah (rukyat). Mereka mengambil berkat dari keberkatan pemikiran hebat ini dan dengan kekuatan penglihatan berbagai macam alat seperti tempat pengamatan bintang (observatorium).”³ (Artinya saintis dan cendekiawan di Eropa setelah merenungkannya berpandangan bahwa rukyat itu nilainya lebih baik daripada penghitungan kalender. Dalam rangka itu, mereka berusaha dengan membuat dan memakai teleskop untuk melihat fenomena falak ini.)

Sebagaimana telah saya katakan tadi, terkadang dalam hisab (perhitungan tanggal) itu bisa jadi ada kesalahan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan situasi tersebut kepada kita bagaimana yang harus kita lakukan bila situasi salah tersebut kita hadapi. Sebagai contoh, hilal terlihat pada malam sehari sebelum waktu yang ditentukan oleh perhitungan penanggalan dan ini artinya waktu awal puasa telah lewat sehari. Hadhrat Masih Mau'ud *as* ditanya pada suatu kali, “Apa yang harus kami lakukan bila hilal telah terlihat pada malam sehari sebelum orang-orang telah memutuskan memulai berpuasa Ramadhan di esok harinya?”

Seorang Sahabat dari Sialkot mengatakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, “Orang-orang di kota kami memulai Ramadan esok hari

مَعَ رَبِّهِ الْقِيَامُ بِأَيْدِيهِمْ وَأَنْ يَسْمَعُوا أَهْوَاءَ بَنِيهِمْ أَشَدُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَالْحَبِيبُ الرَّحِيمُ
مَعَ رَبِّهِ الْقِيَامُ بِأَيْدِيهِمْ وَأَنْ يَسْمَعُوا أَهْوَاءَ بَنِيهِمْ أَشَدُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَالْحَبِيبُ الرَّحِيمُ
“Berpuasalah kalian karena melihatnya/bulan, berbukalah kalian karena melihatnya dan sembelihlah kurban karena melihatnya pula. Jika -hilal- itu tertutup dari pandangan kalian, sempurnakanlah menjadi tiga puluh hari, jika ada dua orang saksi, berpuasa dan berbukalah kalian.” HR. An Nasai no. 2116

³ Surmah Casyam Ariyah, Ruhani Khazain jilid 2, h. 192-193.

yaitu hari Kamis padahal seharusnya dimulai pada hari Rabu karena bulan sudah terlihat pada hari Selasa petang. Karena kesalahan ini kami memulai puasa pada hari Kamis. Sekarang apa yang harus *kami* lakukan karena puasanya terlewat satu hari?”

Beliau *as* menjawab bahwa kita harus mengganti puasa yang terlewat satu hari tersebut setelah bulan Ramadhan.⁴

Demikian pula, menyantap Sahur adalah suatu keharusan dan hal yang penting. Hadhrt Rasulullah *saw* memerintahkan kita menyantap makanan saat Sahur. Diriwayatkan dalam sebuah Hadits, beliau *saw* memberikan nasehat, *تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَاتًا* ‘*tasahharuu fa-inna fis sahuuri barakah.*’ - “Seseorang harus makan Sahur ketika berpuasa karena dengan memakan Sahur puasa seseorang ada keberkatannya.”⁵

Begitu juga, Hadhrt Masih Mau’ud *as* membiasakan diri bersahur dan menasihati para anggota Jemaat beliau bahwa makan sahur adalah suatu keharusan. Secara khusus, beliau *as* juga menyiapkan makan sahur untuk para tamu yang datang ke Qadian. Hadhrt Sahibzada Mirza Bashir Ahmad *ra* menulis, “Tuan Munshi Zafar Ahmad Kapurtalwi satu kali menuliskan pengalamannya kepada saya, ‘Suatu kali saya datang ke Qadian dan tinggal di kamar yang berdekatan dengan Masjid Mubarak. Suatu hari *saat* saya sedang makan sahur, Hadhrt Masih Mau’ud *as* lewat. Melihat saya sedang bersahur, beliau *as* bertanya, “Apakah Anda makan *chappati* (semacam roti) dengan kacang polong?”

Beliau *as* lalu memanggil pengurus dapur dan bertanya, “Apakah makanan seperti ini disajikan kepada para tamu yang datang kemari?” Kemudian beliau *as* mengatakan, “Para tamu yang sudah di sini bukan musafir tapi *muqim* (tinggal) di sini dan berpuasa. Kalian hendaknya

⁴ Malfuzhat, jilid 9, h. 437, edisi 1985, terbitan UK.

⁵ Al-Shahih Al-Bukhari, Kitab shaumu, no.1923; Muslim no.1095. Dari Anas bin Malik *ra*, Rasulullah *saw* bersabda: “**Sahurlah, karena di dalam sahur ada berkah.**”

harus menanyakan kepada setiap mereka mengenai makanannya. Apa pantangannya dan apa yang mereka sukai untuk disantap pada saat sahur kemudian menyiapkan makanan yang sesuai dengan mereka.” Petugas itu pun pergi dan kembali dengan makanan lain yang saya sukai. Baru saja saya makan tiba-tiba adzan berkumandang. Hadhrat Masih Mau’ud *as* berkata kepada saya, “Tak perlu khawatir, Anda boleh terus makan. Adzan telah dikumandangkan lebih cepat.”⁶

Berkenaan dengan pelaksanaan Shalat Tahajud dan makan Sahur dengan Hadhrat Masih Mau’ud *as*, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad *ra* menuturkan sebuah riwayat bahwa Tn. Dr. Mir Muhammad Ismail *ra* menceritakan, “Pada tahun 1895, saya menghabiskan sebulan penuh Ramadhan di Qadian. Saya melaksanakan seluruh shalat Tahajjud yaitu Tarawih di belakang Hadhrat Shahib *as*. Kebiasaan beliau *as* mengerjakannya dengan membagi dalam dua bagian *yaitu* melaksanakan shalat Witir pada awal malam dan melaksanakan 8 raka’at shalat Tahajjud di akhir malam dua rakaat-dua rakaat. Beliau *as* membaca ayat Kursi pada setiap raka’at pertama dan surah al-ikhlas pada setiap raka’at kedua dan pada saat ruku’ dan sujud, beliau *as* juga membaca, **يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ** ‘*Ya Hayyu Ya Qayyum bi-Rahmatika astaghits*’.⁷ Kebanyakan beliau *as* membacanya dengan suara yang membuat saya dapat mendengarnya dengan jelas. Lalu beliau *as*

⁶ Siratul Mahdi jilid 2, bagian empat, halaman 127, riwayat 1163

⁷ Ibnu As Sunni dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah no. 46, An Nasai dalam Al Kubro 381: 570. Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi *saw* bersabda pada Fatimah (puterinya), **((مَا يَنْعَكُ أَنْ تَسْمَعِي مَا أَوْصِيكَ بِهِ أَنْ تَقُولِي إِذَا أَصَبْتَ))** “Apa yang menghalangimu untuk mendengar wasiatku atau yang kuingatkan padamu setiap pagi dan petang *yaitu* ucapkanlah, **((يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي))** ((*Ya hayyu ya qoyyum bi rahmatika astaghits, wa ash-lihlii sya’nii kullahu wa laa takilnii ilaa nafsii thorfata ‘ainin abadan*” (artinya: Wahai Rabb Yang Maha Hidup, wahai Rabb Yang Berdiri Sendiri tidak butuh segala sesuatu, dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan jangan diserahkan kepadaku sekali pun sekejap mata tanpa mendapat pertolongan dari-Mu selamanya).”

biasa makan sahur setelah tahajjud dan menyengaja melakukannya di akhir waktunya sampai-sampai saat masih makan adzan mulai berkumandang atau di lain waktu masih terus makan hingga adzan selesai.”

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad *ra* berkata, “Pokok persoalannya ialah bersahur masih diperbolehkan hingga fajar shadiq terbit di ufuk timur. Sahur tidak bergantung dengan adzan [melainkan dengan fajar shadiq]. Tetapi, dikarenakan waktu Adzan dibatasi dengan terbitnya fajar maka orang-orang mengira di berbagai tempat bahwa adzan adalah akhir waktu Sahur. Selama adzan subuh di Qadian tidak dikumandangkan bersamaan dengan terbitnya fajar melainkan dikumandangkan selang waktu sebelumnya, maka dalam kondisi-kondisi seperti ini Hadhrat Masih Mau’ud *as* [dalam hal berhenti makan sahur] tidak memfokuskan pada adzan melainkan tetap melanjutkan makan sahur hingga jelas terbitnya fajar.

Tujuan Syariat dalam masalah ini bukanlah supaya seseorang meniggalkan makan-minum sejak awal fajar berdasarkan hitungan Hisab Ilmiah. Melainkan, ketika telah jelas cahaya pagi mulai terbit dalam pandangan umumnya manusia maka barulah ia harus menghentikan makan sahur. Inilah yang bisa dijelaskan dari kata يَتَبَيَّنَ لَكُمْ ‘telah jelas bagimu’. Dalam sebuah Hadits diriwayatkan

bahwa Rasulullah *saw* bersabda, فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى تَسْمَعُوا «إِنَّ بِلَالاً يُؤَدُّنُ بِاللَّيْلِ»

‘Adzan Bilal bukan menghentikanmu dari makan Sahur karena saat ia adzan masih kategori malam. Teruslah makan tetapi berhentilah saat kamu mendengar Ibnu Maktum mengumandangkan Adzan untuk memanggil orang shalat.’⁸ Ibnu Maktum seseorang yang buta dan hanya Adzan ketika mendengar

⁸ Al-Bukhori (no.617) Muslim (no.1092)

banyaknya percakapan orang yang mengatakan hari sudah mulai memasuki fajar.”⁹

Tahun lalu, saya berkata kepada seorang teman, “Anda telah tetap makan sahur hingga waktu telah lewat”, dan ia pun mengulang puasanya terpengaruh oleh kata-kata saya. Tetapi, jika ia belum melewati waktu yang jelas tersebut ia tetap tak bermasalah dengan puasanya. Ia tidak perlu mengulangnya jika ia mengikuti keterangan diatas. Di negara-negara ini (Barat atau non Muslim), Adzan tidak berkumandang [seperti di Negara-negara Islam]. Maka dari itu, tiap orang penting untuk mengamati dan memeriksa waktu fajar terbit.

Saya hendak menyampaikan perihal **contoh pelayanan tamu oleh Hadhrat Masih Mau’ud as saat waktu sahur**. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis bahwa istri almarhum Tn. Dr. Khalifa Rashidudin menulis pernyataan melalui Lajnah Imaillah Qadian, “Pada 1903 saya dan Tn. Dr. Khalifa Rashidudin datang ke Qadian dari Rurki dan diizinkan tinggal selama empat hari. Hudhur (Hadhrot Masih Mau’ud as) bertanya, ‘Kalian tidak berpuasa saat dalam perjalanan, kan?’ Kami jawab, ‘Tidak.’ Kami ditempatkan di sebuah ruang berbentuk mawar. Kepada Hudhur as, kami mengungkapkan hasrat kami untuk berpuasa selagi berada di Qadian. Hadhrot Masih Mau’ud as menjawab, ‘Baiklah. Tapi kalian sedang dalam perjalanan.’

Tn. Doktor berkata, ‘Kami tinggal beberapa hari di sini dan ingin berpuasa.’ Hadhrot Masih Mau’ud as menjawab, ‘Baiklah. Saya akan membawa makanan untuk sahur berupa Kashmiri Parathas (roti Kasymir).’ Kami berpikir dan berkata pada diri sendiri, ‘Kita ingin tahu apa itu Paratha ala Kashmir. Hanya Tuhan yang tahu seperti apa itu.’ Setelah kami shalat malam, nawafil dan sibuk menyantap makanan, Hadhrot Masih Mau’ud as datang ke kamar kami yang berada di lantai lebih bawah dibanding kamar beliau.

⁹ Siratul Mahdi jilid I, bagian dua, halaman 295-296, riwayat 320

Hadhrat Maulwi Abdul Karim tinggal di lantai tiga rumah itu. Istrinya yang pertama, Karim Bibi yang biasa dipanggil ‘Maulwiyani’ ialah orang Kasymir dan menyiapkan roti yang enak tersebut. Hadhrat Masih Mau’ud *as* telah memintanya menyiapkan roti bagi kami. Roti yang masih hangat datang dari atas dan Hudhur *as* melayani dengan tangannya sendiri meletakkannya di hadapan kami. Beliau *as* berkata, ‘Makanlah dengan baik!’

Kami (istri Tn. Doktor dan suaminya) merasa malu. Tapi karena pengaruh dan kesan atas kesantunan Hudhur *as* yang dengan kasih sayang melayani kami sehingga menimbulkan keceriaan pada kami maka kami pun menyantapnya. Sejurus kemudian terdengarlah Adzan. Hudhur *as* bersabda, ‘Lanjutkanlah makan. Waktu masih banyak. Allah *Ta’ala* berfirman dalam al-Quran, **كُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ**

لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ “Makanlah dan minumlah hingga tampak jelas kepadamu benang putih (terang pagi) dari benang hitam (gelap malam) yaitu fajar.” (QS. Al-Baqarah 2: 188) Tetapi, orang-orang tidak mengamalkan hal ini. Teruslah makan jika waktu masih panjang dan Muadzin tak sengaja mengumandangkan adzan sebelum waktunya.’ Hudhur *as* masih tetap bersama kami dan berjalan-jalan [di ruangan itu] sementara kami tengah makan. Tn. Doktor (suami saya) berulang kali meminta beliau *as* untuk duduk dan memintakan makanan dari pembantu atau meminta saya menyajikan makanan, tapi beliau *as* menolaknya, bahkan masih memuliakan dan melayani kami dengan kerendahan hati. Di dalam hidangan itu terlihat salen (kuah sayur kental), bihun beserta susu.”¹⁰

(mereka makan makanan yang enak, tak masalah dalam hal ini, tapi hendaknya tidak berlebihan) Setelah berpuasa senantiasalah untuk sadar bahwa kita tengah berpuasa. Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra*

¹⁰ Siratul Mahdi jilid 2, bagian lima, halaman 202-203, riwayat 1320

bersabda melanjutkan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*, “Allah *Ta'ala* berfirman di dalam al-Quran, **يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ** “Allah menghendaki keringanan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (QS. Al-Baqarah 2: 186) Artinya, ‘Kami tidak ridha kalian menanggung kesulitan setelah kalian beriman. Oleh karena itu, Kami menetapkan puasa sebagai sebuah kewajiban bagi kalian orang beriman yang pelaksanaannya dibuat mudah dan menjauhkan kesukaran dari kalian.’

Pokok pikiran ini membuat orang beriman menjadi betul-betul beriman. (Poin ini layak untuk diingat bahwa Allah menghendaki keringanan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Penjelasananya ialah) Pokok pikiran ini membuat orang beriman menjadi betul-betul beriman. Rasa lapar dan pengorbanan yang ditanggung seorang yang berpuasa demi agama tidak akan menjadi penyebab rusaknya sama sekali bahkan sepenuhnya di dalamnya terdapat faedah. Orang yang berpikiran ingin tetap lapar dalam bulan Ramadhan sebenarnya telah mendustai perintah-perintah al-Quran. Sebab, Allah *Ta'ala* berfirman, ‘Kalian lapar maka kami perintahkan untuk berpuasa Ramadhan supaya kalian makan.’

Maka, tahulah kita bahwa *roti* (makanan) sebenarnya ialah makanan yang Allah *Ta'ala* sediakan yang dengannya manusia hidup secara hakiki. Adapun makanan selainya baik berupa roti dan sebagainya ibarat batu yang hanya memuaskan nafsu kita yang bisa menyebabkan kehancuran pemakannya. Orang beriman berkewajiban untuk membedakan sebelum sebutir makanan ia masukkan ke mulutnya, untuk siapa itu? Jika itu demi Allah *Ta'ala* maka itulah makanan. Jika itu bukan maka itu bukan makanan. ”

Dengan demikian, jika seseorang bersahur demi meraih ridha Ilahi maka ia sungguh bagus meski makanannya bukan makanan enak. Di dalamnya terdapat keberkatan sebagaimana sabda Nabi *saw*. Adapun jika maksud memakan makanan ialah sekedar makan

makanan dan memenuhi perutnya saja dan menikmatinya maka itu berarti demi nafsu sendiri saja.”

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Demikian pula pakaian yang dipakai demi meraih ridha Ilahi pada hakekatnya itulah pakaian. Sementara bila demi nafsunya maka itu adalah aurat (telanjang). Perhatikanlah dengan corak mendalam yang mana akan menjelaskan pada kalian bahwa kalian takkan meraih kemudahan selama kalian tidak memikul kesulitan-kesulitan karena Allah. Maka, dengan hal ini menangkal pemikiran mereka yang menjadikan Ramadhan sebagai sarana guna menggemukkan diri sendiri sebagaimana pernah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as*.

Terkadang selama Ramadhan yang terjadi pada sebagian orang adalah kenaikan berat badan bukan penurunan. Bagi sebagian orang, *mereka* lebih fokus pada makanannya dan *juga* memenuhi perut mereka daripada Ramadhan itu sendiri. Kedudukan Ramadhan bagi mereka sebagaimana kuda-kuda yang baru memakan pakan yang enak-enak seperti gandum dan biji-bijian. Selama Ramadhan mereka memuaskan diri secara berlebihan dengan manisan-manisan dari *ghee* (mentega) dan makanan yang digoreng dengan minyak. Keluar dari bulan Ramadhan, jadilah mereka tambah gemuk seperti kuda-kuda dari tempat penggemukan yang penuh dengan makanan enak. Hal itulah yang mengurangi keberkatan Ramadhan.”¹¹

Pada satu segi, ada perintah untuk makan sahur dan berbuka karena didalamnya ada keberkatan. Sementara, pada segi yang lain, jika tujuannya ialah menikmati makan-minum saja maka itu mengurangi keberkatan. Keseimbangan sangat diperlukan. Kita harus makan makanan yang baik namun dengan kadar tidak berlebihan.

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda tentang tidak diperbolehkannya berpuasa dalam keadaan sakit dan

¹¹ Tafsir Kabir, jilid 2, h. 395

dalam perjalanan, “Suatu hari [pada masa Hadhrat Masih Mau’ud as] saya teringat ada seseorang datang dari luar pada waktu Ashar. Ia ialah Tn. Mirza Yaqub Beg yang pada waktu [penulisan riwayat] ini termasuk tokoh kalangan ghair Mubayyi’ (tidak baiat kepada Khalifah). Hadhrat Masih Mau’ud as mendesaknya berbuka puasa karena berpuasa saat safar itu tidak diperbolehkan. Begitu pun ketika suatu kali beliau as membicarakan orang-orang sakit, ‘Madzhab saya ialah kita harus memanfaatkan *rukshah* (kemudahan atau kelonggaran) juga. Agama mengajarkan kemudahan bukan kesukaran. Mereka yang mengatakan jika sakit dan dalam perjalanan tapi mampu lalu berpuasa; saya tidak menganggap pernyataan tersebut benar.’

Dalam rangkaian itu, Hadhrat Khalifatul Masih Awwal mengajukan perkataan Muhyiddin Ibnu Arabi yang berpandangan tidak benar berpuasa ketika dalam perjalanan ataupun dalam keadaan sakit, dan kita harus melaksanakan puasa itu kembali setelah *bulan Ramadhan*. Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda setelah mendengar hal itu, ‘Hal ini juga secara kuat dan persis yang saya yakini.’”¹²

Hadhrt Mushlih Mau’ud ra bersabda di kesempatan berceramah lainnya, “Sebuah pertanyaan pernah diajukan kepada saya tentang fatwa Hadhrat Masih Mau’ud as agar orang sakit dan musafir tidak berpuasa dan jika berpuasa maka tergolong pembangkang. Namun, terbit sebuah pengumuman atas nama saya di suratkabar ‘Al-Fadhl’ bahwa para Ahmadi yang datang untuk Jalsah Salanah ke Qadian diizinkan berpuasa selagi mereka tinggal di Qadian. (Yaitu ketika Jalsah diadakan di bulan Ramadhan. Barangsiapa yang hendak berpuasa, berpuasalah.) Tetapi, siapa yang berbuka dan berpuasa di hari lain, tidak ada keberatan atas hal itu.

Pertama, saya ingin mengatakan tentang keadaan ini bahwa tidak ada fatwa saya seperti itu yang diterbitkan di Al-Fadhl, meskipun ada

¹² Khuthutbaat-e-Mahmud, jilid 13, h. 352.

sebuah fatwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diterbitkan dengan riwayat saya. Hal yang sebenarnya, pada awal Khilafat saya, saya melarang berpuasa saat safar karena saya lihat Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak mengizinkan musafir untuk berpuasa. Satu kali saya lihat Mirza Yaqub Beg datang ke Qadian di waktu Ashar dan tengah berpuasa lalu Hadhrat Masih Mau'ud *as* memerintahkannya berbuka dengan mengatakan berpuasa saat safar itu tidak diperbolehkan. Terjadi perbincangan dan perdebatan panjang seputar hal itu sebagaimana telah saya ceritakan sampai-sampai Hadhrat Khalifah Awwal menyangka itu menyebabkan seseorang tersandung. Hari berikutnya, beliau *ra* membawa teks tulisan Hadhrat Muhyiddin Ibnu Arabi yang mengatakan hal serupa [berpuasa saat safar atau sakit itu tidak diperbolehkan]. Perkara itu meninggalkan kesan besar pada saya sehingga saya melarang berpuasa saat safar.

Selanjutnya, terjadi bahwa Maulwi Abdullah Sanauri kemari untuk meminta keputusan soal qadha hari-hari Ramadhan. Beliau *ra* bertanya, 'Saya dengar Anda melarang orang-orang yang datang dari luar untuk berpuasa, tetapi saya melihat sendiri ada seseorang datang kemari dan ia berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa ia berniat tinggal maka apakah ia harus berpuasa di hari-hari itu ataukah tidak? (Ada dua riwayat yang telah disebutkan bahwa para musafir berpuasa di Qadian) beliau *as* menjawab, 'Iya. Anda bisa berpuasa karena Qadian *wathan tsani* bagi para Ahmadi.'

Meskipun Maulwi Abdullah Sanauri termasuk Sahabat dekat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, tapi saya belum menerima riwayat beliau *ra* begitu saja. Namun, ketika saya meminta kesaksian dari para Sahabat lainnya perihal itu maka jelas bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengizinkan berpuasa selama tinggalnya seseorang di Qadian, tapi tidak mengizinkan pada hari keberangkatan dan kepulangannya.

Atas hal itu, saya (Hudhur II *ra*) pun mengubah pandangan saya yang sebelumnya. Lalu, saat muncul **pertanyaan mengenai**

orang-orang yang datang untuk Jalsah Salanah di bulan Ramadhan, apakah mereka berpuasa atautkah tidak?

Seseorang berkata, 'Saat Jalsah diselenggarakan pada bulan Ramadhan di zaman Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, sayalah anggota panitia pelayanan tamu dan saya menyajikan makanan sahur mereka.' Maka, saya pun mengizinkan peserta Jalsah [di bulan Ramadhan] untuk berpuasa [selama tinggalnya mereka di sini, di Qadian]. Dalam keadaan-keadaan ini, pada dasarnya ini fatwa Hadhrrat Masih Mau'ud *as*. Para ulama masa sebelumnya mengizinkan berpuasa di saat safar juga, sedangkan pada hari-hari ini tidak terlihat para ulama bukan Ahmadi yang safar, tetapi Hadhrrat Masih Mau'ud *as* melarang berpuasa saat safar. Beliau *as* juga bersabda bahwa berpuasa dalam keadaan tinggal di Qadian itu diperbolehkan. Maka, tidak dibenarkan mengambil satu pendapat beliau juga meninggalkan pendapat beliau *as* yang lain.

Berikut ini hal yang telah masyhur tentang seorang Pathan. Telah diketahui bahwa orang Pathan sangat keras dalam berpegang teguh soal Fikih (hukum-hukum Islam). Seorang dari mereka telah membaca di pelajaran Fikih bahwa shalat batal dengan adanya suatu gerakan besar *mushalli* (orang yang shalat). Ketika ia membaca hadits-hadits ia temukan sebuah hadits yang menceritakan Nabi saw melakukan sebuah gerakan dalam shalat. [beliau *saw* mengangkat cucu beliau (putri Zainab r.'anha, putri beliau saw) yang masih kecil dalam shalat dan meletakkannya di lantai hanya ketika dalam gerakan ruku dan sujud saja.] Orang Pathan itu beranggapan shalat Nabi saw telah cacat karena menurut kitab Fiqh al-Qaduri bahwa shalat batal dengan adanya suatu gerakan besar *mushalli*. (Ini terjadi karena ia berpikir syariat dibentuk oleh penulis buku yang ia baca dan bukan oleh Nabi saw. Demikianlah pengaruh didikan para Maulwi mereka.) Ringkasnya, orang yang berfatwa tidak dibenarkan untuk berpuasa di saat safar, orang itu juga yang bersabda bahwa Qadian adalah *wathan tsani* bagi para Ahmadi sehingga berpuasa di sana dibenarkan.

Berpuasa di sini adalah sesuai fatwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* sendiri, meskipun ada juga sebab-sebab lainnya.¹³

Sayyid Muhammad Sarwar Syah berkata mengenai puasa saat tinggal dalam perjalanan, “Hadhrt Masih Mau'ud *as* telah bersabda mengenai berpuasa bahwa jika seseorang berniat tinggal di suatu tempat lebih dari 3 hari, maka ia harus berpuasa. Jika kurang dari 3 hari, maka tidak berpuasa. Jika ia berpuasa saat tinggal di Qadian dalam jangka waktu kurang dari tiga hari, maka tidak perlu mengulang puasanya di kemudian hari.”¹⁴

Hal demikian karena Qadian adalah *wathan tsani* (tanah air atau kampung kedua). Maka dari itu, jika para Ahmadi ingin berpuasa selama di Qadian meski kurang dari 3 hari, maka itu diperbolehkan. Adapun jika di tempat lainnya, maka ia diperbolehkan berpuasa jika berniat tinggal selama 3 hari.”

Ada suatu riwayat perihal dilarangnya orang sakit dan musafir untuk berpuasa. Ketika Syekh Muhammad Cheto datang ke Qadian dari Lahore bersama kawan-kawannya lainnya, Hadhrt Masih Mau'ud *as* keluar menyambut mereka dengan akhlak yang sangat agung. Beliau *as* juga ingin keluar berjalan-jalan. Ketika rombongan tersebut telah tahu bahwa beliau *as* akan keluar rumah, maka mereka berkumpul di masjid kecil, masjid Mubarak. Saat keluar dari pintu, segera saja mereka mendekati beliau *as*. Hadhrt Masih Mau'ud *as* melihat Syaikh Muhammad Cheto, dan setelah salam seperti yang disunnahkan, beliau *as* bertanya kepadanya, ‘Bagaimanakah kabar Anda, baik-baik sajakah? Anda kenalan lama saya.’ Baba Cheto menjawab, ‘Sangat bersyukur (baik-baik saja).’

Lalu Hadhrt Masih Mau'ud *as* berkata kepada Tn. Hakim Muhammad Husain al-Quraisyi, ‘Anda harus memperhatikan untuk

¹³ Al-Fadhil, 04-01-1934, h. 3-4, jilid 21, no. 80

¹⁴ Fatawa Hadhrt Muhammad Syarwar Syah Shahib, rejister no. 05, Darul Ifta Rabwah, ba-hawalah Fiqhul Masih, h. 208, bab Puasa dan Ramadhan

tidak menimbulkan kesulitan kepada kawan saya. Aturlah makanan dan penginapan untuknya. Jika menemui kesulitan kabari saya. Sampaikanlah pesan kepada Mian Najmuddin supaya menyediakan makanan yang cocok dan disukai oleh para tamu.’ Hakim Muhammad Husain menjawab, ‘Hudhur, ia takkan menemui kesulitan, Insyallah.’

Lalu Hadhrat Masih Mau’ud *as* bertanya kepada Baba Cheto, ‘Apakah Anda berpuasa?’, sang Syekh menjawab, ‘Saya berpuasa.’ (Baba Cheto saat itu bukan Ahmadi) Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, ‘Mengamalkan kelonggaran (keringanan) dari al-Quran juga bagian dari ketakwaan. Tuhan telah memberi izin dan kelonggaran pada para musafir dan orang sakit untuk berpuasa di hari-hari lain. Oleh karena itu, suatu keharusan untuk mengamalkan perintah ini. Saya telah membaca-baca bahwa para tokoh umat berpandangan jika seseorang berpuasa saat safar dan sakit maka ia telah *ma’shiyat* (berdosa). Sebab, tujuan utama ialah meraih ridha Allah dan bukanlah seseorang mengikuti kesukaannya sendiri.

Ridha Allah terletak pada ketaatan pada-Nya. Intinya ialah turutilah perintah Allah, janganlah membuat dalih sendiri. Allah telah memerintahkan,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“...Namun siapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan, maka hendaknya *berpuasa* sebanyak itu pada hari-hari yang lain...” (QS. Al-Baqarah 2: 185) Tidak ada persyaratan apa pun dalam ayat ini tentang perjalanan dan kesakitan jenis apa. Saya tidak berpuasa saat safar. Tidak juga saat sakit. Saya tidak berpuasa juga hari ini karena kesehatan yang tidak baik. Kesakitan akan berkurang sedikit dengan berjalan-jalan sehingga saya keluar hendak berjalan-jalan. Apakah Anda akan menemani saya?’

Baba Cheto menjawab, ‘Tidak. Tidak. Mungkin Anda bisa. Baiklah. Itulah perintah Allah. Tapi, jika tidak ada kesukaran dalam perjalanan mengapa kita tidak berpuasa?’

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjawab, 'Itu adalah pendapat Anda. Al-Quran tidak menyebutkan apakah ada kesukaran atau tidak dalam perjalanan tersebut. Tn. Syaikh, Anda telah mengalami usia tua. Tidak ada jaminan untuk hidup lama. Seseorang harus memilih jalan yang Allah meridhainya dan memperoleh jalan lurus.' Syaikh Cheto menjawab, 'Saya datang untuk meraih manfaat-manfaat saja dari Anda. Jika memang itulah jalan lurus tersebut, saya tidak ingin mati dalam kondisi lalai dan luput dari jalan lurus.' Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Ini pendapat cemerlang. Saya akan kembali setelah selesai berjalan-jalan sebentar. Silakan Anda beristirahat dulu.'¹⁵

Di dalam majelis pertemuan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sedang dibicarakan mengenai topik berpuasanya orang sakit dan musafir di bulan Ramadhan. Hadhrat Maulwi Hakim Nuruddin *ra* menjelaskan bahwa Muhyiddin Ibnu Arabi mengatakan jika seseorang dalam perjalanan ataupun sakit saat bulan *Ramadhan* berpuasa, walau bagaimanapun ia harus berpuasa setelah *Ramadhan*. Sebab, Tuhan sendiri telah berfirman, **فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ** '...gantilah hari-hari itu dengan hari lain jika kamu sakit atau dalam perjalanan.' Tidak dikatakan oleh Allah, 'Jika kamu bersikeras dan penuh hasrat berpuasa Ramadhan saat sakit dan musafir maka kamu tidak perlu berpuasa lagi setelah Ramadhan selesai.' Tidak demikian! Melainkan ini adalah perintah yang jelas dari Allah *Ta'ala* untuk berpuasa pada hari-hari setelah Ramadhan. Walau bagaimana pun wajib atasnya (yaitu atas orang yang sakit dan musafir saat Ramadhan tersebut) untuk berpuasa pada hari-hari setelah Ramadhan. Dan jika ia berpuasa diantara hari-hari itu (dalam Ramadhan) maka itu adalah perkara tambahan dan keinginan pribadinya. Perintah Tuhan berpuasa setelah Ramadhan sama sekali tidak dapat dibatalkan.

¹⁵ Al-Hakam, 31 Januari 1907, h. 14, jilid 2, no. 4

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Orang yang berpuasa saat sakit atau dalam kondisi musafir adalah orang yang tidak taat terhadap perintah terang-benderang dari Allah *Ta'ala*. Tuhan telah dengan jelas memerintahkan untuk tidak berpuasa ketika ada dalam kondisi tertentu, yaitu musafir dan sakit tetapi berpuasalah setelah pulih dan perjalanan telah berakhir. Beramallah sesuai perintah Allah! Sebab, *najat* (keselamatan) ada pada karunia-Nya yang tak mungkin didapat seseorang dengan kekuatan amal perbuatannya. Allah *Ta'ala* tidak membatasi perjalanan itu dekat atau jauh. Tidak pula ia batasi apakah kesakitan seseorang itu biasa saja ataukah parah. Melainkan, perintahnya ialah umum dan harus diamalkan. Seseorang yang berpuasa selama Ramadhan padahal ia sedang sakit atau dalam perjalanan maka ia terhitung sebagai orang yang *العصاة* ‘*al-‘ushaat*’ (membangkang atau tidak menaati Allah.)”¹⁶

Dalam riwayat yang telah diceritakan oleh Sahibzada Mirza Basyir Ahmad, dikatakan bahwa Tn. Mian Rahmatullah, putra Tn. Abdullah Sanauri berkata, “Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* datang ke kota Ludhiana di bulan Ramadhan. Kami semua pergi dari Gotsjarh berjalan ke Ludhiana dalam keadaan berpuasa. Hudhur *as* bertanya kepada ayah saya secara pribadi atau seseorang bersamanya – saya tidak tahu - tentang semua yang datang dari Gotsjarh berpuasa. Hudhur *as* bersabda, ‘Mian Abdullah! Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah memerintahkan berpuasa, Dia pun memerintahkan para musafir yang demikian itu untuk berbuka. Berbukalah kalian semua!’ peristiwa ini terjadi pada waktu Zhuhur. Kami semua pun berbuka.”¹⁷

Dalam riwayat lain yang telah diceritakan oleh Sahibzada Mirza Basyir Ahmad yang mendapatkan berita dari Tn. Mian Abdullah Sanauri bahwa pada masa awal seorang tamu datang kepada Hadhrat

¹⁶ Malfuzhat, jilid 9, h. 430-431, edisi 1985, UK.

¹⁷ Siratul Mahdi jilid 2, bagian empat, halaman 125, riwayat 1159

Masih Mau'ud *as* pada waktu puasa dan sebagian besar siang telah berlalu, yaitu setelah Ashar. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda kepadanya, “Berbukalah!” Tamu itu berkata, “Hanya beberapa menit lagi *waktu berbuka tiba*. Apa faedahnya berbuka saat ini?” Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Anda ingin membuat Allah senang dengan kekuatan amal perbuatan Anda padahal Allah tidak senang dengan kekuatan amal melainkan Dia senang dengan ketaatan. Allah telah memerintahkan para musafir agar jangan berpuasa maka bukan hal yang baik bagi anda untuk berpuasa. Berbukalah!”¹⁸

Munsiy Zhafr Ahmad Kapurtalwi mengatakan, “Suatu kali kami, yaitu saya, Munsiy Arura Khan *ra* dan Sayyid Muhammad Khan Ludhianwi *ra* mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud *as* di bulan Ramadhan. Saya berpuasa sementara kedua temanku tidak. Kami hadir di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sebentar lagi tiba waktu berbuka. Kedua temanku mengatakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa saya berpuasa. Mendengar itu, Hadhrat Masih Mau'ud *as* masuk ke rumah dan membawa segelas air manis. Beliau menyuruhku untuk membatalkan puasanya karena statusku seorang musafir dan seorang musafir, sabda beliau *as* tidak boleh berpuasa. Saya melaksanakan perintah beliau *as*.

Selanjutnya, kami berpuasa pada hari-hari tinggalnya kami di sana. Saat berbuka, Hadhrat Masih Mau'ud *as* datang dengan tiga gelas di nampan besar. Ketika kami hendak berbuka dengan minuman itu (karena mereka berpuasa di hari-hari tinggal di sana, suatu hari di hari tinggalnya mereka di sana beliau *as* datang dengan 3 gelas itu) saya berkata, ‘Hudhur, satu gelas tak cukup buat Tn. Munsiy.’

Beliau pun tersenyum lalu masuk ke rumah segera dan keluar sambil membaca cerek besar penuh dengan minuman manis lalu memberikan minum kepada Tn. Munsiy. Tn. Munsiy pun

¹⁸ Siratul Mahdi jilid I, halaman 97, riwayat 117

menghabiskan satu cerek minuman tersebut dengan pemikiran ia tengah minum dari tangan Hadhrat Masih Mau'ud *as.*"¹⁹

Sahibzada Mirza Basyir Ahmad meriwayatkan, "Tn. Malik Maula Bakhshy meriwayatkan dari Tn. Maulwi Abdurrahman Mubasyysir bahwa satu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkunjung ke Amritsar di bulan Ramadhan. Telah diagendakan beliau memberikan ceramah di pertemuan Babu Mian Lal yang nama lainnya ialah Bende Mataram Lal. Beliau *as* tidak berpuasa karena statusnya sebagai musafir. Ketika tengah berceramah beliau *as* dihidangkan secangkir *cae* oleh Mufti Fadhlor Rahman namun beliau *as* tidak menaruh perhatian. Tn. Mufti memajukan lagi cangkir teh tersebut. Namun, Hadhrat Masih Mau'ud *as* tetap sibuk berceramah. Tn. Mufti lalu memajukan lagi cangkir tersebut lebih sangat dekat dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* *pun* meneguk tersebut. *Seketika* itu juga timbullah kegemparan. Para penentang mulai mengatakan beliau *as* tidak menghormati Ramadhan. Mereka mengatakan bahwa beliau *as* sebagai tidak berpuasa dan mulai rusuh. Ceramah dihentikan dan Hudhur *as* jalan pulang.

Dari arah lain ada kendaraan yang mendatangi di dekat pintu. Hudhur *as* masuk ke dalamnya. Orang-orang mulai melempari kendaraan tersebut dengan batu-batu. Sangat rusuh sehingga kaca-kaca kendaraan pecah. Tetapi, beliau *as* sampai ke tempat penginapan beliau *as* dengan sehat dan selamat. Perawi berkata yang kami dengar setelahnya tapi tidak kami dengar langsung bahwa seorang ulama non-Ahmadi berkata, 'Dengan demikian, hari ini orang-orang telah menjadikan Mirza sebagai seorang Nabi.' [Karena penentangan keras tersebut serupa penentangan terhadap para Nabi dahulu, pent.]

Kami pun keluar bersama Tn. Hakim Nuruddin. Ada rombongan berkata pada beliau *ra*, 'Orang-orang masih rusuh melempar dengan batu-batu. Mungkin Anda perlu berhenti.' Beliau

¹⁹ Ashhab Ahmad, jilid 4, h. 224, riwayat Munsyi Zhafr

ra menjawab, ‘Orang yang ingin mereka pukul telah pergi. Siapakah yang hendak memukuli saya?’ Disebabkan Tn. Mufti Fazlur-Rahman menghidangkan teh untuk Hadhrat Masih Mau’ud *as*, semua orang merasa tidak senang dan menyalahkannya atas kejadian tersebut. Semua Ahmadi mencelanya dengan mengatakan hal itu terjadi karenanya. Perawi berkata bahwa ia juga berkata seperti itu yang membuat Tn Mufti Fadhlur Rahman menjadi sempit dada.

Perawi berkata bahwa Almarhum Mian Abdul Khaliq Ahmadi berkata kepada saya, “Ketika Hadhrat Masih Mau’ud *as* diberitahu tentang peristiwa tersebut hal itu terjadi karena Tn. Mufti Fadhlur Rahman, beliau *as* pun bersabda, ‘Tuan Mufti tidak bersalah karena menyajikan untuk saya secangkir teh. Dia tidak berbuat buruk. Hal yang sebenarnya ialah Allah *Ta’ala* telah memerintahkan tidak berpuasa saat safar. Dia telah menyediakan kesempatan untuk menyebarluaskan hal ini melalui perbuatan saya ini.’ Ketika Mufti Fadhlur Rahman mendengar hal ini, ia pun sangat berbesar hati.”²⁰

Perihal berbuka puasa saat jatuh sakit. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *ra* meriwayatkan, “Suatu ketika Hadhrat Masih Mau’ud *as* sedang berpuasa di Ludhiana namun beliau jatuh sakit. Jantung beliau melemah dan sekujur tubuh beliau mendingin. Waktu terbenam matahari tinggal sedikit lagi tetapi beliau dengan segera berbuka puasa. Hadhrat Masih Mau’ud *as* lebih memilih jalan yang lebih mudah dalam Syariat. Ada suatu Hadits yang diriwayatkan dari Hadhrat Aisyah *ra* menceritakan hal yang sama tentang Hadhrat Rasulullah saw, yaitu memilih jalan yang lebih mudah.”²¹

Terkadang Ramadhan datang ketika waktu panen tiba. Pada waktu ini adalah waktu puncaknya bagi para petani untuk bekerja. Begitu juga para buruh yang tengah berusaha mencari penghasilan sehingga tidak mampu berpuasa. Apakah petunjuk bagi mereka?

²⁰ Siratul Mahdi jilid 2, bagian keempat, halaman 147, riwayat 1202

²¹ Siratul Mahdi jilid 1, bagian som, halaman 637, riwayat 697

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Perbuatan dinilai berdasarkan niat-niatnya. Orang-orang menyembunyikan keadaan mereka. Setiap orang mampu untuk mengukur diri mereka sendiri dengan Takwa dan kesucian. Jika seseorang tidak dapat menemukan pengganti (buruh) atau tidak mampu mempekerjakan buruh, maka mereka diperhitungkan sebagai orang sakit dan berpuasa setelah bulan Ramadhan sebagai pengganti. Mereka berpuasa saat telah lebih mudah situasinya.” (Hal ini tepat diterapkan di kalangan penduduk negeri yang berhari-hari panjang musim panas sehingga cuaca sangat terik. Mereka dapat berpuasa di waktu setelahnya.)

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda tentang ayat **وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ** yang maknanya ialah orang-orang yang tidak mempunyai kekuatan.²² Artinya, mereka yang tidak mampu berpuasa di bulan Ramadhan maka harus membayar fidyah.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Suatu ketika saya berpikir tentang perintah membayar Fidyah. Tahulah saya kemudian bahwa itu demi *taufik* untuk kesanggupan berpuasa. Tuhan adalah Pemberi *taufik* (kesempatan, kondisi dan kekuatan) atas segala hal. Maka dari itu, kita harus meminta segala sesuatu kepada-Nya saja. Dia adalah yang Maha Mutlak Yang memiliki Kekuatan untuk memberikan kekuatan pada orang yang lemah untuk berpuasa. Maka dari itu, maksud fidyah ialah untuk mendapatkan kekuatan itu yang mana adalah karunia dari Tuhan. Hal yang tepat menurut pandangan saya ialah orang yang luput berpuasa harus berdoa dengan amat sangat, ‘Ilahi! (Tuhanku) Ini adalah Bulanmu yang penuh berkat, dan hamba merasa kehilangan berkat karena hamba tidak dapat berpuasa. Hamba tidak tahu apakah di masa mendapat hamba dapat berpuasa untuk puasa-puasa yang tertinggal atau tidak, apakah hamba akan masih hidup ataukah akan sudah mati...karuniakanlah hamba taufik untuk

²² Malfuzhat, jilid 9, h. 394, edisi 1985, UK.

itu.’ Jika seseorang berdoa dengan tulus ikhlas seperti itu, saya yakin Allah akan memberkati hati yang demikian dengan kekuatan.”²³

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menjelaskan, “Dengan membayar fidyah bukan berarti itu pengganti puasa [secara dzat kewajiban berpuasanya gugur]. Melainkan, adanya fidyah ialah karena pembayarannya tidak mampu memenuhi ibadah puasa di hari-hari Ramadhan yang penuh berkah ini bersama kaum Muslim lainnya disebabkan ‘*udzr* yang *syar’i* (alasan atau halangan yang dibenarkan)

Jenis ‘*udzr* untuk fidyah dapat dibagi menjadi dua kategori. Jangka sementara saja dan terus-menerus. Seseorang wajib membayar fidyah dalam dua kategori itu dengan syarat kemampuan. Artinya, orang yang membayar fidyah harus memenuhi puasa mereka yang tidak penuh pada saat mereka telah siap dan sehat contohnya dalam satu, dua, atau tiga tahun kemudian kecuali bagi yang sakitnya di waktu sebelumnya dan telah bertekad berpuasa setelah sehat dalam waktu dekat tapi diantara waktu itu kesehatannya memburuk sehingga menjadikannya permanen sakit. Terus menerus sakit. Dan siapa yang mempunyai kemampuan memberi makan, sedangkan ia dalam kondisi sakit atau musafir maka ia harus memberi makan orang miskin di bulan Ramadhan sebagai fidyah dan berpuasa pada waktu lain. Inilah Madzhab (pendirian) Hadhrat Masih Mau’ud *as* yaitu membayar fidyah, berpuasa juga di hari-hari lain serta menganjurkannya ke orang lain.”²⁴

Hadhrat Masih Mau’ud *as* ditanya, “Jika orang tidak sanggup berpuasa, ia harus memberi makan orang miskin sebagai fidyah maka apakah diperbolehkan untuk mengirim sejumlah itu ke pos candah untuk para yatim di Qadian?” (atau memberikannya di Nizham Jemaat lokal masing-masing pada pos dimaksud?)

²³ Malfuzhat, jilid 4, h. 258-259, edisi 1985, UK.

²⁴ Tafsir Kabir, jilid 2, h. 389.

Beliau *as* menjawab, “Tidak masalah dalam hal itu. Jika ia memberi makan orang miskin di wilayahnya atau mengirimkan uang untuk pos para anak yatim dan miskin di tempat ini.”²⁵ (Saya (Hudhur V atba) katakan bila ada di tempatnya tinggal terdapat orang-orang yang dia ketahui berhak atas itu karena kekurangan ekonominya maka bisa memberinya makanan berbuka puasa)

Sebuah pertanyaan diajukan lewat surat, “Saya sedang duduk di kamar saat sahur pada bulan Ramadhan. Saya terus saja makan tanpa mengetahui waktu sahur telah berakhir. Ketika saya keluar barulah saya lihat benang putih (waktu terbitnya pagi) dengan jelas. Apakah saya harus mengganti puasa di lain hari?” Jawaban, “Jika seseorang tidak mengetahui waktu sahur telah berakhir dan tetap makan, ia tidak perlu mengganti puasanya di hari lain.”²⁶

Pada umur berapa diwajibkan berpuasa? Beberapa anak juga menanyakan hal ini. Begitu juga orang dewasa. Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menjawab, “Ketahuilah! Syariah telah melarang anak-anak untuk berpuasa. Tetapi, ketika mereka mendekati masa pubertas (baligh), mereka boleh melakukan puasa sebagai latihan selama beberapa hari. Saya ingat Hadhrat Masih Mau’ud *as* mengizinkan saya berpuasa saat saya berusia 12 atau 13 tahun.

Tetapi, banyak orang tuna ilmu yang memaksakan anak-anaknya berpuasa saat anak-anak tersebut berusia 6 atau 7 tahun; dan mereka berpikiran itu perbuatan yang berpahala. Hal ini bukan berpahala tetapi *zhulm* (kekejaman, keaniayaan). Usia tersebut ialah usia pertumbuhan mereka. Iya benar, ketika mereka memasuki masa baligh dan berpuasa hampir diwajibkan atas mereka maka saat itulah mereka harus dilatih melakukan puasa.

Jika kita melihat kebolehan dari Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan kebiasaan beliau, usia yang tepat untuk pelatihan mereka ialah pada

²⁵ Malfuzhat, jilid 9, h. 171, edisi 1985, UK.

²⁶ Malfuzhat, jilid 9, h. 186, edisi 1985, UK.

usia 12 atau 13. Pada usia itu hingga mencapai 18 tahun, anak-anak tersebut harus mulai melakukan puasa beberapa hari di tiap Ramadhan tiap tahun. Usia 18 tahun itulah usia kedewasaan menurut saya [untuk berpuasa penuh].

Saya ingat pertama kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengizinkan saya berpuasa sehari penuh satu kali di bulan itu. (di usia 12-13 tahun itu beliau *ra* diizinkan berpuasa penuh satu hari saja) Pada umur itu para anak mempunyai keinginan berpuasa dan ingin berpuasa lebih banyak dari hanya sehari. Tetapi, merupakan tanggung jawab para orang tua untuk mencegah anak-anak mereka yang masih kecil banyak berpuasa. Nantinya, ada masanya setelah anak mereka bertumbuh besar, para orang tua ini harus mendorong anak-anak tersebut untuk berpuasa selama beberapa hari. Para orang tua juga perlu mencegah anak-anak di usia dini agar tidak melewati batasan. Saat mereka mendekati usia pemuda-pemudi, para orang tua mendorong untuk berpuasa dan mendampingi mereka agar tidak melewati batas.

Begitu pula, para orang tua juga harus tidak mengkritik anak-anak mereka yang masih kecil, 'Kenapa kalian tidak puasa sebulan penuh?' sebab, jika para anak kecil berpuasa di usia dini itu maka mereka menjadi tidak mampu berpuasa di masa mendatang.

Selanjutnya, ada pula sebagian anak yang lemah struktur dan fisiknya. Saya lihat sebagian anak-anak yang orangtua mereka mengunjunginya. Ayah anak itu mengatakan anak tersebut berumur 15 tahun tapi tampak seperti 7 atau 8 tahun. (Hal ini juga banyak saya lihat kasus serupa) Saya berpandangan para muda yang seperti itu usia berpuasa mereka ialah pada umur 21 tahun. Sebaliknya dari itu, ada juga anak-anak yang kuat sehingga pada umur 15 tahun tampak seperti telah 18 tahun.

Jika orang-orang mengambil pendapat saya secara generalisasi, 'Batas usia mulai untuk berpuasa ialah 18 tahun', mereka tidak menzalimi saya. Tidak juga menzalimi Allah. Melainkan, mereka

menzalimi diri sendiri. Demikian pula jika seorang anak kecil tidak berpuasa sebulan penuh lalu orang-orang mengecamnya maka itu berarti bersikap aniaya terhadap diri sendiri.”²⁷

Hadhrat Sayyidah Nawab Mubarakah Begum *radhiyAllahu Ta’ala ‘anha* putri tertua Hadhrat Masih Mau’ud *as* menceritakan, “Hadhrat Masih Mau’ud *as* tidak menyukai permintaan kepadaku [saat masih anak-anak] untuk berpuasa saat kami belum baligh (dewasa). Ketika masih kecil kami berpuasa sehari atau dua hari. Ibu kami membuat hidangan yang banyak pada hari pertama kami berbuka puasa dan mengundang para wanita Jemaat ikut serta menikmatinya.

Kemudian, saya berpuasa di bulan Ramadhan pada tahun kedua atau ketiga setelah Ramadhan tahun tersebut. Suatu hari saya pun memberitahu Hadhrat Masih Mau’ud *as* bahwa saya berpuasa. Saat itu beliau *as* tengah di kamar dan di atas meja kecil di dekatnya ada dua butir Alban (Olibanum) yang mungkin dibuat oleh ibu saya. Beliau mengambilnya dan berkata pada saya, ‘Makanlah ini! Engkau masih lemah. Jangan berpuasa pada umur ini!’ Maka, saya pun berbuka.

Saya makan alban tapi berkata pada beliau, ‘Gadis yang bernama Salehah (yang nanti jadi istri paman saya) juga berpuasa. Saya akan beritahukan ia soal ini.’ Beliau bersabda, ‘Panggillah ia dan berikanlah butir-butir alban lainnya agar dimakan olehnya. Kalian makanlah! Kalian belum diwajibkan berpuasa.’ Saat itu usia saya 10 tahun.”

Dimunculkan juga pertanyaan perihal shalat Tarawih. Diceritakan bahwa Tn. Akmal dari kota Gholiki melalui surat bertanya kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*, “Terdapat penegasan untuk melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan, tetapi umumnya para pekerja, buruh dan petani yang sibuk dalam pekerjaan mereka terlihat lalai dalam hal itu. Apakah diperbolehkan bagi

²⁷ Tafsir Kabir, jilid 2, h. 385.

mereka untuk shalat Tarawih 11 Rakaat di awal malam sebagai pengganti akhir malam?”

Beliau *as* bersabda, “Boleh melakukannya. Tidak apa-apa.”²⁸

Tn. Akram bertanya lagi perihal shalat Tarawih, “Jika shalat Tarawih ini adalah shalat Tahajjud maka apakah petunjuk Anda perihal melaksanakannya 20 rakaat. Sebab, Tahajjud itu 11 Rakaat atau 13 Rakaat bersama Witr?”

Beliau *as* bersabda, “Seperti yang menjadi *Sunnah* Nabi *saw* adalah beliau *saw* biasa melaksanakan 8 rakaat di waktu Tahajjud (bagian akhir malam sebelum waktu Shubuh). Itu lebih baik untuk dilakukan namun dibolehkan pula melaksanakan sholat Tarawih ini pada awal malam. Ada juga riwayat yang menyebutkan beliau shalat di bagian awal malam. Sholat dengan 20 rakaat dimulai setelah masa Rasulullah *saw* lewat. *Sunnah* Rasulullah *saw* adalah melaksanakan seperti yang saya sebut tadi (8 rakaat).”²⁹

Seseorang mengirimkan surat kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* berisi pertanyaan tentang melaksanakan shalat ketika bepergian dan juga tentang shalat Tarawih. Hadhrat Masih Mau’ud *as* menjawab, “*Sunnah* Nabi *saw* dalam perjalanan ialah meng*qashar* shalat. Tarawih juga adalah sebuah *Sunnah*. Kalian harus mengerjakannya. Seseorang dapat melaksanakan shalat Tarawih sendiri di rumah karena Tarawih sebenarnya adalah sholat Tahajjud. Ia bukan shalat yang baru. Shalatliah witr sebagaimana kalian sukai.”³⁰

Saya telah menjelaskan di kesempatan ini sebagian hal yang berkaitan dengan Ramadhan. Semoga Allah *Ta’ala* meneguhkan kita dalam ketakwaan, membuat kita mendapatkan berkat dan manfaat dari berpuasa dan sucinya Bulan Ramadhan serta memberi kita taufik untuk memperoleh ridha-Nya.

²⁸ Malfuzhat, jilid 9, h. 65, edisi 1985, UK.

²⁹ Malfuzhat, jilid 10, h. 113, edisi 1985, UK.

³⁰ Malfuzhat, jilid 10, h. 22, edisi 1985, UK.

Ramadhan, Pembaharuan Diri dan Ketakwaan

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 10 Juni 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, puasa diwajibkan atasmu sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelumnya, supaya kamu terpelihara dari keburukan rohani dan jasmani” (2:184).

Dalam ayat Al Quran ini, Allah telah menarik perhatian kita pada topik yang dapat mencerahkan kehidupan kita di dunia maupun di akhirat, yaitu pada kalimat *لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ* ‘supaya kamu berTaqqwa (terpelihara dari keburukan rohani dan jasmani)’. Pentingnya berpuasa bukan karena puasa juga terdapat dalam ajaran agama-agama sebelum Islam, namun karena melalui berpuasa dapat meraih ‘Taqqwa’ dan menjauhi keburukan-keburukan.

Apa itu puasa? Puasa adalah sebuah tugas semata-mata untuk ridha Allah, sebuah kewajiban selama sebulan lamanya untuk menahan diri dari tindakan-tindakan yang diperbolehkan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kita di waktu selain Ramadhan. Di dalam bulan suci ini, manusia semata-mata untuk meraih ridho Allah, menahan dirinya dari tindakan-tindakan yang biasanya diperbolehkan sehingga dalam kondisi seperti ini seseorang tidak melakukan hal-hal yang buruk atau berbuat dosa.

Hendaknya seseorang berpuasa dengan memahami intisari 'berpuasa', yaitu melewati hari-hari berpuasa dengan selalu mengingat dan berharap ridha Allah dan menahan dirinya dari segala sesuatu yang tidak diperbolehkan dan melakukan setiap tindakan yang telah diperintahkan oleh Allah *swt.* Jika tidak demikian maka puasa orang tersebut adalah sia-sia dan tidak berguna. Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa Allah tidak memerlukan rasa laparmu.”³¹

Sebab, tujuan utama berpuasa adalah agar seseorang memajukan ketakwaannya (kesalehan dalam takut kepada-Nya). Satu bulan penuh disiplin, pendidikan dan perbaikan diri telah disediakan bagi kita. Oleh karena itu, seseorang harus berusaha untuk meninggikan tingkat kesalehan dan ketakwaannya selama waktu ini. Sebab, 'Taqwa' akan meningkatkan derajat-derajat perbuatan-perbuatan baik kita, *Taqwa* akan menuntun pada perbuatan-perbuatan saleh yang berkelanjutan, membimbing kita ke dalam kedekatan dengan Allah dan juga akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosa di masa lalu.

³¹ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang shaum, bab mal lam, no. 1903, مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ بِاللهِ حَاجَةً أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ “Siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan selalu mengamalkan keburukan maka Allah tidak memerlukan lapar dan hausnya.”

Apakah itu *Taqwa*? Apakah hal-hal yang dengan melaluinya seseorang menjadi mungkin untuk meraih Ketakwaan? Apakah yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* harapkan dari Jemaatnya secara khusus perihal ini? Agar dapat membuat kita mengerti arti dari *Taqwa*, saya telah memilih beberapa acuan dari kutipan-kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan saya hendak menyampaikannya. Sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini akan membantu kita meningkatkan iman kita, terus mengikuti jalan ketakwaan dan menyediakan kita aturan-aturan dalam berperilaku untuk bulan (puasa) ini demi perbaikan diri kita.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “*Taqwa* bukan perkara kecil (bukan hal yang mudah). Melainkan, melalui *Taqwa*-lah, seseorang dapat mengendalikan seluruh pengaruh Setan yang telah mendominasi kemampuan dan potensi batiniahnya. Seluruh potensi ini yang berada di dalam kondisi Nafs Amarah adalah bentuk Setan di dalam jiwa seseorang” Artinya kekuatan pikiran yang menarik seseorang kepada dosa dan menghalangi dari berbuat baik adalah setan di dalam dirinya.

“Jika engkau tidak melawannya (memperbaiki potensi dan kekuatan yang ada di dalam dirimu dalam bentuk Nafs Amarah dan setan atau tidak melawan dirinya sendiri. Maka apa akibatnya?) ia akan menjadikan engkau sebagai budaknya. Jika ilmu dan akal dipergunakan secara tidak baik maka itu akan berubah menjadi setan.”

Pengetahuan dan kebijaksanaan tidak diragukan lagi adalah sifat-sifat yang sangat mulia. Tapi jika seseorang bangga pada sifat-sifat ini dan menggunakan sifat-sifat ini untuk melakukan tindakan-tindakan buruk dan amoral, dan/atau membawa tindakan-tindakan buruk dan amoral ini untuk mengalahkan perbuatan-perbuatan baik, maka sifat-sifat ini pada akhirnya akan berkembang dan berubah menjadi setan

dan buruk. “Tugas orang bertakwa ialah menyeimbangkannya dan juga menyeimbangkan kekuatan-kekuatan lainnya juga.”³³

Siapakah yang dikatakan *Taqiyy* (bertakwa)? Apakah perbuatannya? Perbuatannya adalah benar. Dalam artian segala hal yang diberikan oleh Allah *Ta’ala* baik berupa ilmu pengetahuan, kebijaksanaan dan kualitas-kualitas lainnya kepada seseorang digunakan pada tempatnya yang tepat dan benar. Sebab, sifat-sifat ini dapat menjadi sangat berbahaya dan dapat mengalihkan jauh dari Allah *Ta’ala* dan mendekatkannya pada setan jika tidak digunakan pada waktu dan tujuan yang tepat.

Tema ketakwaan sangat halus lagi mendalam. Berusahalah demi memahaminya. Untuk meraih ketakwaan, tanamkanlah keagungan Allah di dalam hatimu. Allah menolak amalan-amalan yang di dalamnya terdapat *riya’* (sifat pamer) meskipun sedikit saja. Sulit memang untuk menjadi ber*Taqwa*. Sebagai contoh, jika seseorang menuduhmu mencuri sebuah pena, kenapa engkau menjadi marah? Pengendalian dirimu adalah semata-mata untuk Allah. Jika ada kemarahan dirasakan dalam situasi seperti tadi adalah karena hati hampa tanpa kehadiran-Nya/tidak mengarahkan perhatian pada-Nya. Manusia tidak menjadi *Muttaqi* (bertakwa) kecuali ia telah melalui banyak tahap dalam situasi-situasi seperti orang mati [tidak merasa apa-apa-penerjemah].

Keajaiban-keajaiban (*Mu’jizat*) dan wahyu-wahyu adalah turunan (bentukan) dari ketakwaan. Namun aspek pokoknya adalah ketakwaan. Karena itu jangan terlalu sibuk dan risau dengan wahyu-wahyu dan ilham-ilham, melainkan kejarlah pencapaian ketakwaan. Hanya yang ber*Taqwa* yang memiliki wahyu yang benar. Wahyu apapun yang diterima tanpa ketakwaan tidak bisa diandalkan. Wahyu dan ilham-ilham yang demikian bisa saja dipengaruhi oleh setan.

³³ Pidato Jalsah Salanah tahun 1897, h. 47-48. Malfuzhat, jilid 1, h. 33

Jangan menghargai ketakwaan seseorang berdasarkan keutamaan mereka dalam menerima wahyu. Namun, analisislah ilham yang bersangkutan berdasarkan keadaan ketakwaannya.

Tutuplah pandangan matamu pada hal-hal lainnya. Hal pertama, bahaslah mengenai tahapan ketakwaan. Junjunglah dan dirikanlah keteladanan semua Rasul dan Nabi. Mereka semua datang dengan tujuan mengajarkan jalan ketakwaan. Allah berfirman, **إِنَّ أَوْلِيَاءُهُ إِلَّا** **الْمُتَّقُونَ** “Para Wali hakiki itu tidak ada selain para *muttaqi* ...” (Surah Al-Anfal, 8:35). Tetapi, Al-Quran mengajarkan jalan-jalan halus (rinci) ketakwaan. Kesempurnaan (keunggulan dan keutamaan) seorang nabi mensyaratkan kesempurnaan kaumnya juga. Dan, karena Rasulullah *saw* merupakan Khataman Nabiyyin, maka kesempurnaan kenabian telah tercap (terhimpun) pada beliau. Dan, stempel kenabian beliau lahir dari himpunan keunggulan dan keutamaan kenabian. Bagi mereka yang ingin mendapatkan ridha Allah *Ta’ala* dan menyaksikan *mu’jizat* dan hal-hal luar biasa, mereka harus membuat hidup mereka menjadi hidup yang luar biasa.”³⁴

Inilah revolusi yang kita harus canangkan dan kerjakan. Kita telah beriman kepada Nabi Muhammad *saw*. Jika kita memang termasuk umat beliau *saw*, dan jika [dan memang] keteladanan terbaik beliau *saw* bukanlah seperti seseorang dari kita, maka guna mendirikannya mau tak mau kita harus mengeratkan hubungan dengan Allah dan menciptakan ketakwaan sejati dalam diri kita.

Kemudian, beliau *as* bersabda perihal **akar setiap kebaikan adalah Taqwa**, “Bertakwalah kepada Allah! Sebab, asal setiap keunggulan dan keutamaan ialah ketakwaan. Arti *Taqwa* adalah **الانقضاء** menjaga diri dari dosa yang bahkan sesedikit dan sekecil mungkin. ketakwaan adalah menjauhkan diri dari setiap tindakan yang di

³⁴ Malfuzhat, jilid 2, h. 301-302, edisi 1985, terbitan UK

dalamnya terdapat sedikit saja dari keburukan.³⁵ Maksudnya, bukan hanya meninggalkan keburukan secara lahiriah saja, bahkan setiap jenis keburukan.

Beliau *as* bersabda, “Permisalan hati adalah laksana saluran besar yang memiliki banyak cabang kecil yang lain. Dalam bahasa setempat disebut "سُؤًا" *suwa* atau راجبها *rajbaha*. (Di Punjab, di India dan di Pakistan sungai kecil disebut demikian) Dari hati tersebut keluar berupa cabang-cabang yang antara lain adalah lidah, tangan dan lain-lain. Dan jika cabang-cabang kecil ini melakukan hal-hal buruk, maka mereka adalah refleksi dari kenyataan bahwa saluran utama (yaitu hati dalam hal ini) juga memiliki niat-niat buruk. Dan jika engkau menganggap anggota tubuh seseorang baik itu lidah atau tangan atau kaki itu buruk, maka percayalah bahwa hatinya pun demikian.”

Maka, demikian pula, jika seseorang bermulut nakal, tidak menahan diri dari bertengkar, perselisihan, penghinaan dan pelecehan secara kata-kata meski ia tengah berpuasa; atau tangannya melakukan perbuatan buruk; maka, ketahuilah hatinya pun tidak suci dan jauh dari ketakwaan. Kemudian, beliau *as* menjelaskan tentang menjalani kehidupan dengan kerendahan-hati dan kesederhanaan, “Syarat bagi *ahli taqwa* (orang-orang ber*Taqwa*) ialah agar mereka senantiasa menjalani kehidupannya dalam *ghurba* (terasing, tidak menonjolkan diri) dan *miskiini* (sederhana dan penuh kerendahan hati). Ini adalah ranting cabang ketakwaan yang dengan melaluinya kita dapat menahan *na jaa-iz ghadhab* (gejolak kemarahan yang tidak diperbolehkan, artinya ada kemarahan yang dibolehkan, penampakan marah pada situasi dan kondisi serta tempat yang tepat).

Tahap akhir dan berat bagi orang-orang besar dari kalangan arif dan shiddiq adalah menyelamatkan diri dari *ghadhab* (gejolak kemarahan).” (Adalah penting untuk menghindari kemarahan) “Sikap

³⁵ Malfuzhat, jilid 2, h. 321. Edisi 1985, terbitan UK

'*ujub* (memandang diri sendiri dengan bangga) dan kesombongan timbul dari *ghadhab* (kemarahan) adakalanya, *ghadhab* tersebut pun dampak dari sikap '*ujub* dan keangkuhan. (Kadangkala kemarahan timbul karena takabbur dan bangga diri; dan kadangkala kemarahan menimbulkan takabbur dan bangga diri. Dia memandang dirinya penting. Dia tidak berlaku rendah hati dan sederhana. Karena itu, muncullah kemarahan darinya. Kemarahan ini menularkan penyebaran kerusakan di tiap tempat di dunia. Mulai dari rumah-rumah hingga ke level yang lebih luas dan tinggi)

Kemarahan itu timbul di dalam diri seseorang ketika memandang tinggi dirinya sendiri di atas orang lain. Saya tidak menghendaki (saya tidak senang) orang-orang dalam Jemaat saya, satu terhadap yang lain memandang kecil (rendah), atau satu dengan yang lain memandang lebih besar (mulia), atau satu dengan yang lain saling membanggakan diri, ataupun memandang yang lain dengan menghina (mengecilkan). Hanya Allah *Ta'ala* Yang Maha Mengetahui siapakah yang besar siapa pula yang kecil. Kecenderungan ini sejenis perendahan yang mengandung penghinaan. Saya khawatir semua hal tersebut benih-benihnya bertumbuh dan menghancurkan pemilikinya.” (Jika kalian menghina seseorang, atau memandangnya lebih rendah darimu atau menjeleknya, atau melihatnya dengan pandangan menghinakan (meremehkan) maka tiap hal itu masuk kedalam kategori merendahkan orang lain. Jika hati sedikit saja muncul kecenderungan merendahkan orang lain lalu ini bertumbuh dan berakibat kehancuran bagi seseorang.)

Bersabda, “Sebagian orang demikian hormatnya manakala berjumpa dengan orang besar (orang mulia, berpangkat dan lain-lain). Namun, seorang yang mulia ialah dia yang dengan cara *miskiini* (dengan merendah, kerendahan hati) mau mendengarkan perkataan orang miskin. Ia mengupayakan dirinya merasa senang hati (tidak sempit pikiran berbincang-bincang dengan orang miskin tersebut). Ia

menghormati kata-katanya. Ia tidak akan menimpalnya dengan sesuatu perkataan yang akan menyinggung perasaan orang tersebut.

Allah *Ta'ala* menyatakan، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ....begitu pula janganlah panggil-memanggil dengan nama buruk. Seburuk-buruknya nama adalah fasiq sesudah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, mereka itulah orang-orang yang dzalim.’ (Surah Al-Hujuraat, 49 : 12) “(yakni, setelah seseorang beriman, inilah perbuatan dosa yang sangat besar. Pertama وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ “Janganlah satu dengan yang lain memanggil dengan julukan buruk dan seburuk-buruk dosa setelah dalam keimanan adalah demikian itu dan barangsiapa yang tidak bertaubat mereka itulah orang-orang yang zalim.”)

Bersabda, “Janganlah memanggil dengan sesuatu nama julukan buruk. Itu perbuatan *fussaaq* (sangat fasik) dan *fujjaar* (sangat berdosa). (Orang yang tidak menaati Allah *Ta'ala*, mereka yang berjalan di belakang setan, inilah dia pekerjaan mereka) “Barangsiapa yang memanggil dengan nama buruk, tidak akan mati sebelum ia sendiri seperti keburukan yang ia panggilkan kepada orang lain itu. Janganlah merendahkan sesama saudaramu. Jika tuan-tuan sekalian meminum dari sumber mata air yang sama, siapa pula yang dapat mengetahui ada yang beruntung dapat mereguknya lebih banyak? Seseorang tidak dapat dimuliakan ataupun dihormati berdasarkan pertimbangan duniawinya. Sebab, dalam pandangan Allah *Ta'ala*, yang termulia ialah yang paling ber*Taqwa*, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ () ‘Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu pada

pandangan Allah ialah yang paling ber*Taqwa* di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui. Maha Waspada.’ (Surah Al-Hujuraat, 49: 14) ”³⁶

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau’ud *as* **menjelaskan siapakah itu orang yang bertakwa**, “Kita mendapati dari firman Allah *Ta’ala* bahwa orang-orang bertakwa saat berjalan mereka penuh *hilm* dan *maskanah*. Dan, mereka tidak mengeluarkan pembicaraan yang bersifat kebanggaan dan kesombongan. Melainkan, percakapan mereka itu ibarat seorang anak kecil berkata kepada orang yang dewasa. (Artinya, orang bertakwa berbicara kepada semua orang seperti seorang anak kecil berbicara dengan orang dewasa. Atau, seperti orang miskin berbicara kepada orang kaya. Meskipun keadaan mereka itu kaya-raya, tokoh terkemuka bangsa; mereka terhiasi dengan sifat penuh kesantunan, ketulusan dan kerendahanhati)

Kita harus senantiasa beramal sesuatu yang dapat menjadi keberhasilan kita. Allah tidak memonopolikan atas seseorang. Sesungguhnya Allah menghendaki *Taqwa* secara khusus. Siapa yang bertakwa akan meraih derajat tinggi. **Hadhrat Rasulullah saw atau Hadhrat Nabi Ibrahim as tidak mendapatkan reputasi atau kehormatan lewat pewarisan dari seseorang.** Tidak ragu lagi, kita meyakini bahwa ayah Rasulullah saw, Abdullah bukanlah seorang yang mempercayai banyak Tuhan (*musyrik*). Tetapi, dia tidak mewariskan kenabian pada beliau *saw*. Merupakan semata-mata karunia Allah yang memberi beliau *saw* kehormatan itu (kenabian) sebagai balasan jenis-jenis kebenaran yang ada pada fitrat beliau *saw*. Karena kesalehan dan ketakwaannya, Hadhrat Nabi Ibrahim as, bapak para Nabi, tidak ragu-ragu saat diperintah mengorbankan putranya. Sebagaimana saat beliau *as* dilemparkan ke dalam api.

³⁶ Malfuzat jilid 1, hal. 36, Edisi 1985, Terbitan UK

Perhatikanlah kebenaran dan kejujuran Junjungan dan Majikan kita, Muhammad Rasulullah *saw*, yang telah melawan perbuatan-perbuatan yang buruk yang berlaku pada saat itu. Beliau *saw* memikul berbagai jenis kesulitan dan penderitaan yang datang. Tetapi, tidak peduli terhadap itu semua, dan karena ketulusan dan kebenaran inilah yang menghasilkan rahmat Allah *Ta'ala* yang melimpah” (Malfuuzhaat jilid I halaman 36, edisi 1985, terbitan UK.) Ini adalah contoh bagus yang harus diikuti oleh kita semua.

Selanjutnya, beliau *as* membicarakan **bagaimana meraih firasat yang benar dan kecerdasan hakiki**, “Firasat yang benar dan ilmu pengetahuan yang sebenarnya atau kecerdasan sejati tidak dapat diperoleh tanpa adanya *ruju'* (senantiasa kembali) dengan Allah *Ta'ala*.” (Kecerdasan dan firasat tidak dapat diperoleh tanpa merendahkan diri di hadapan Allah, tanpa senantiasa *ruju'* atau kembali kepada-Nya.) Inilah sebabnya dikatakan [dalam sebuah Hadits], **اِحْذَرُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ** ‘*ihdzaruu firaasatal mu-mini fa-innahu yanzhuru bi nuuriLlaah.*’ - ‘Waspadalah terhadap firasat orang beriman karena ia melihat dengan nur Allah.’”³⁷ Beliau menjelaskan firasat yang benar dan ilmu pengetahuan hakiki tidak akan pernah didapatkan sebelum mencapai ketakwaan sempurna.

Kemudian, beliau *as* bersabda, “Bila engkau ingin berhasil, pergunakanlah akalmu. Berpikirlah! Renungkanlah! Terdapat di dalam Alqur’anul Karim berkali-kali menekankan perintah tersebut, yaitu untuk merenungkan dan berpikir. (Pada satu segi kita lihat orang yang menggunakan ilmu dan kecerdasannya secara salah sehingga ilmu dan kepintarannya tersebut menyebabkan kehancurannya. Pada segi lainnya, Allah berfirman supaya kita menggunakan akal senantiasa, memanfaatkan ilmu, merenung, berpikir. Inilah pula yang dianjurkan oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as*

³⁷ Hilyatul Auliya, karya Abu Nua’aim, no. 15652

saat menjelaskan di kalimat tersebut bahwa Alqur'anul Karim berkali-kali menekankan perintah untuk merenungkan dan berpikir.)

Pelajarilah *kitaabi maktun* dan Alqur'anul Karim (Alqur'an adalah Kitab Allah yang sangat mendalam dan tersembunyi. Berusahalah mengetahui hal-hal mendalam tentangnya, pelajarilah terjemahannya dan tafsirnya) dan jadilah orang yang bertakwa. Bila qalbu engkau telah disucikan, engkau pun telah menggunakan *aql salim* (akal murni) tersebut, dan menjadi orang yang mengedepankan jalan ketakwaan maka dua hal itu pun terhimpun di dalam dirimu suatu kondisi yang mengharuskan dari hatimu untuk menyatakan, رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ '...Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menjadikan ini sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari azab Api.' (Surah Ali Imran, 3 : 192) Ungkapan pernyataan tersebut akan keluar dari hatimu. Pada saat itulah engkau menyadari, bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah, memang tiada yang sia-sia. Melainkan, justru menunjukkan kebenaran dan bukti keberadaan Allah, Sang Pencipta Yang Hakiki. Hal demikian supaya terungkap bahwa semua ilmu pengetahuan dan *fann* (sains, keahlian teknik) pada hakekatnya adalah untuk membenarkan agama [Islam].³⁸

Kita dapati dari satu segi bahwa ilmu dan kecerdasan telah menjauhkan para pelaku kebudayaan baru dan modern dari Allah *Ta'ala*. Sementara dari segi lainnya, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa menggunakan pemikiran dan kebijaksanaan pada kemampuan terbaiknya akan menuntun kearah pemahaman tentang keberadaan Allah. Hal itu juga membuatnya sadar bahwa Dia pemilik segala puja dan puji. Di dunia saat ini, orang-orang mengklaim Tuhan tidak ada. Hal yang sebenarnya, mereka tidak mampu melihat Tuhan karena mata rohani mereka buta, dan mereka menggunakan pengetahuan

³⁸ Malfuuzhaat jilid I halaman 41-42, edisi 2003, terbitan Rabwah.

dan kecerdasan mereka tolok ukur-tolok ukur fisikal saja; dan hanya mencukupkan diri dengan duniawi. Kelalaian dan pemisahan diri mereka dari agama sampai-sampai menganggap agama-agama itu telah ketinggalan zaman. Mereka telah kehilangan petunjuk Allah. Hal ini membuat mereka tidak mampu memikirkan perkara ini dan menggunakan kecerdasan mereka tentang hal itu. Adapun dalam agama kita, ada Al-Quranul Karim yang merupakan kitab lengkap sebagai petunjuk dan pengetahuan yang menyediakan kita aturan-aturan hidup.

Studi dan pemahaman intensif mengenai Al Quran pada akhirnya menuntun kita pada ketakwaan, dan itu mengarahkan seseorang untuk memuji Allah *Ta'ala*. Ketika ketakwaan seseorang bertambah, dia melihat Allah, artinya dia melihat Allah dengan ketakwaannya. Singkatnya, ketakwaan menuntun pada keimanan yang teguh akan keberadaan Tuhan dan memastikan kehadiran-Nya pada ketinggian gunung-gunung, kedalaman lautan dan juga pada galaksi di luar angkasa. Orang yang benar-benar beriman mengembangkan hubungan dengan Allah dan bertindak sesuai dengan petunjuk-Nya.

Oleh karena itu, selama bulan Ramadhan ini kita tidak hanya harus menjauhkan diri dari makan-minum, namun juga harus mencari petunjuk sejati Allah seperti direfleksikan dalam Al Quran. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa kita harus menyucikan jiwa dan kemampuan kita selama bulan penuh berkah dan karunia ini sehingga dapat benar-benar memanfaatkannya dengan optimal. Ketakwaan dan kesalehan seperti inilah yang Allah *Ta'ala* harapkan dari kita.

Selanjutnya, **beliau as mengarahkan perhatian kita bahwa jika seseorang memasuki Jemaat dan ingin melayani Islam, maka prasyaratnya adalah ia harus menyucikan dirinya dari semua kebiasaan-kebiasaan buruk; di sisi lain, ia juga harus meraih ketakwaan dan kesalehan.** Sebab, kita tidak dapat melayani Islam hanya dengan percakapan semata

melainkan mau tak mau kita harus memperoleh kesucian dan ketakwaan untuk dapat melakukan pelayanan ini. Beliau *as* bersabda, “Saya ingatkan sekali lagi! Jika kalian ingin berkhidmat kepada agama Islam maka pertama kalian harus berusaha menjadi orang ber*Taqwa*. Tanpa itu kalian tidak bisa berkhidmat untuk Islam.

Allah *Ta’ala* berfirman: صَابِرُوا وَرَابِطُوا ‘*shaabiruu wa raabithuu*’ -- “Sabarlah dan tingkatkanlah kesabaran” (Ali Imran ayat 201). Sebagaimana untuk melawan musuh di perbatasan sangat perlu tersedianya kuda-kuda terlatih supaya musuh jangan terlepas menerobos perbatasan, demikian juga kalian harus selalu siap siaga jangan sampai musuh menerobos garis perbatasan dan membahayakan Islam. Sudah saya katakan, jika kalian ingin menolong dan mengkhidmati Islam, maka pertama, kalian harus berusaha menjadi orang ber*Taqwa* dan menyucikan diri yang dapat membuat kalian berada dibawah naungan dan perlindungan Allah *Ta’ala* Yang Maha Mulia, barulah kalian akan berhak untuk mengkhidmati Islam.

Tidakkah kalian lihat bagaimana lemahnya kekuatan luar umat Islam? Bangsa-bangsa di dunia [non Islam] memandang mereka dengan hina dan kebencian. Jika kekuatan dalam hati kalian sudah lemah maka anggaplah kalian sudah punah. Kalian harus menyucikan nafs (jiwa) kalian sedemikian rupa sehingga *quwwat qudsiyah* (daya penyucian rohaniah) masuk kedalam diri kalian, dan kalian akan menjadi kuat laksana kuda-kuda yang siaga menjaga garis perbatasan. Karunia Allah *Ta’ala* selalu turun kepada orang yang ber*Taqwa* dan jujur. Janganlah membuat akhlak dan prilaku pribadi yang mengakibatkan Islam ternoda. Pelaku kejahatan dan orang Muslim yang tidak mengamalkan ajaran Islam membuat nama Islam ternoda.

Ada seorang Muslim yang meminum arak dan muntah dimana-mana, sedangkan sorbannya melilit di lehernya karena ia jatuh sambil menggelepar terperosok ke dalam parit, akhirnya polisi datang memukulinya dengan sepatunya. Orang-orang Hindu dan Kristen

menertawakannya. Perbuatannya itu demikian buruknya sehingga bukan saja membuat dirinya hina bahkan di balik itu nama baik Islam juga terpuruk.”

(Di dunia saat ini, beberapa kelompok Islam – yang sebenarnya kecil (sedikit) – atau selain mereka yang melakukan tindakan-tindakan kekerasan dan keji yang menyebabkan gambaran salah tentang Islam. Yang disalahkan oleh dunia bukanlah para pribadi yang melakukan hal-hal salah tersebut, namun agama mereka yaitu Islam yang akhirnya digambarkan buruk. Maka dari itu, ambil dan lakukanlah jalan hidup yang tidak mengizinkan orang lain untuk mengasosiasikan hal-hal yang buruk kepada agamamu, Islam)

“Menerima berita seperti itu dari penjara membuat saya merasa terpukul dan sedih sekali. Ketika saya melihat keadaan orang-orang Muslim, hati saya menjadi sangat gelisah, disebabkan perbuatan-perbuatan buruk mereka, orang-orang yang telah dianugerahi jalan yang lurus itu, bukan hanya membuat diri mereka sendiri binasa bahkan membuat Islam menjadi sasaran ejekan dan tertawaan orang-orang Non Islam. Maksud saya dari itu adalah orang-orang yang menamakan diri Muslim terlibat dalam perbuatan-perbuatan terlarang yang bukan hanya membuat keadaan mereka diragukan bahkan Islam juga demikian diragukan. Maka, jadikanlah gerak-gerik dan perilaku kalian sedemikian rupa sehingga tidak memberi kesempatan kepada orang-orang bukan Islam untuk mengkritik kalian (yang sesungguhnya kritikan itu tertuju pada Islam).”³⁹

Kemudian, beliau *as* menjelaskan **bagian-bagian dari Taqwa**, “Ketakwaan mempunyai banyak bagian, contohnya menahan diri dari kesombongan, egoisme, menonjolkan diri sendiri dan perilaku buruk serta menahan diri dalam meraih harta lewat cara-cara terlarang adalah juga bentuk ketakwaan dan kesalehan. Seseorang yang

³⁹ Malfuzhat, jilid 1, halaman 48-49, edisi 2003, terbitan Rabwah

menampilkan perilaku dan tindakan baik pada akhirnya menarik musuh atau lawan-lawannya menjadi teman-temannya.

Diserukan oleh Allah *Ta'ala*, اذْفَعْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ 'Tolaklah dengan cara yang sebaik-baiknya'. Kini renungkanlah! Apa yang diajarkan oleh petunjuk ini? Allah bertujuan dengan petunjuk ini jika ada yang penentang yang melontarkan caci-maki supaya kita tidak membalas dan bersabar sehingga dampaknya si pencaci memikirkan kembali tindakan buruknya dan merasa bersalah karenanya. Hukuman ini jauh lebih menyakitkan daripada balas dendam yang dilakukan pada saat yang sama.

Sebuah hal yang memungkinkan bahwa seseorang dapat mengarah untuk melakukan sebuah dosa pembunuhan. Namun hal ini bukanlah perintah (tuntutan) kemanusiaan dan ketakwaan. Melainkan, perbuatan baik mempunyai kualitas yang sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah mengesankan orang lain yang bahkan amat sangat menyakiti (merugikan). Iya, alangkah halusny sebuah bait syair Persia yang menyebutkan, لَطْفٌ كُنْ لَطْفٌ كَمَا بَرِيكَانَةٌ شَوْحَلَةٌ كَبُوشٌ

[Terjemahan bahasa Arabnya, أَحْسِنِ الْمَعَامَلَةَ، فَبِحَسَنِ الْمَعَامَلَةِ يَصْبِحُ الغريب أيضا صديقا حميما] "Berlaku baiklah. Dengan perlakuan yang baik seorang asing pun akan berubah menjadi teman nan setia." ⁴⁰ Seseorang harus menanamkan ketakwaan dan kesalehan ke dalam dirinya dan mengikuti jalan kejayaan dan kebahagiaan untuk dapat meraih sesuatu di kehidupan ini dan juga di akhirat.

Selanjutnya, beliau *as* mengarahkan perhatian kita bahwa **umat manusia harus memfokuskan diri pada kebahagiaan dan ketakwaan**, "Hal yang benar dan sejati ialah seseorang harus menaruh perhatian khusus pada kebahagiaan dan ketakwaan serta

⁴⁰ Malfuzat jilid 1, hal. 81, Edisi 1985, Terbitan UK

memilih jalan kebahagiaan, yang dalam hal itu dapat ia sempurnakan sesuatu.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ‘Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka.’ (Surah Ar-Ra’d, 13:11) Sifat berprasangka buruk dan menciptakan berita-berita tak benar adalah tindakan konyol yang sangat memalukan dan tercela yang dapat membawa pada tingkatan ekstrim. Hal terpokok ialah berpaling menuju Allah untuk petunjuk-Nya, melakukan shalat, membayar zakat dan menahan diri dari menipu dan melakukan perbuatan buruk.

Sudah terbukti bahwa tindakan-tindakan buruk dari satu orang terkadang menjadi sebab kehancuran seluruh keluarga dan juga kota yang ditempatinya. Oleh karena itu, berhentilah melakukan perbuatan dan tindakan salah dan keji sebelum tindakan-tindakan ini menggiringmu pada akhir yang mengerikan. Jika tetanggamu berpikir buruk terhadapmu, berusaha sedapat mungkin untuk melenyapkan kesalahpahaman ini dan memberikan nasehat padanya.

Bukankah hal yang mungkin bagi manusia untuk bersikap lalai? Tercantum dalam Hadits bahwa permohonan doa sebelum datangnya masalah (musibah) adalah yang diterima. Sebab, jika waktu datangnya masalah sudah tiba, maka semua orang juga akan berdoa. Oleh karena itu, lakukanlah doa pada masa damai dan harmoni.”⁴¹ Kita harus menaruh perhatian pada hal ini.

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Ketakwaan selalu mempengaruhi orang-orang lain dan Allah tidak menyia-nyaiakan kaum yang ber*Taqwa* dan saleh. Saya telah membaca di sebuah buku bahwa salah seorang pemuka umat Islam,

حضرة السيد عبد
رحمة الله عليه
القادر الجيلاني Hadhrat Sayyid Abdul Qadir Al-Jilani
rahmatuLlahi ‘alaihi merupakan seorang yang memiliki jiwa yang

⁴¹ Malfuzat jilid 1, hal. 262-263, Edisi 1985, Terbitan UK

sangat suci, berbudi luhur dan mulia. Suatu kali beliau mencurahkan hatinya kepada ibunya bahwa hati beliau tidak puas dengan perbuatan dan tindakan duniawi yang lazim dan umum. Beliau ingin menemukan orang suci yang dapat membimbing beliau menuju jalan damai kebajikan.

Mendengarkan keinginan putranya, ibunda Sayyid Abdul Qadir mengizinkannya melakukan perjalanan dalam mencari kebenaran dan menjahitkan beliau uang (koin Persia) ke dalam lapisan mantel beliau di bawah ketiak beliau, dan menyembunyikannya serta berpesan untuk menggunakan uang tersebut ketika diperlukan. Sayyid Abdul Qadir Shah Al-Jilani lantas meminta ibunda beliau untuk memberikan nasihat. Ibunda beliau berpesan agar beliau selalu berkata jujur karena hal tersebut dapat menyelamatkan seseorang dari kekhawatiran besar.

Dalam perjalanan beliau dari hutan, rombongan beliau diserang oleh para perampok. Ketika seorang diantara para perampok melihat Sayyid Abdul Qadir Shah Al-Jilani yang tampak dalam keadaan melarat, ia mengejek beliau dengan bertanya apakah beliau membawa benda berharga. Mengikuti pesan dari ibunda beliau agar berkata jujur, Sayyid Abdul Qadir Shah Al-Jilani memberitahukan para perampok tersebut uang yang dijahitkan ke dalam lapisan mantelnya. Setelah mencarinya, para perampok itu menemukan koin-koin Persia. Mereka terkejut dan bertanya kenapa beliau berkata jujur.

Sayyid Abdul Qadir Shah Al-Jilani mengatakan: 'Aku melakukan perjalanan dalam mencari jalan yang benar dan sebelum keberangkatanku, Ibundaku berpesan agar aku selalu mengatakan hal yang benar dan jujur. Jadi kejadian ini adalah ujian pertamaku dan aku tidak ingin berbohong.' Pemimpin para perampok tersebut begitu terkesan dengan perbuatan jujur Sayyid Abdul Qadir Shah Al-Jilani

sehingga ia menyesali dan bertobat atas perbuatan-perbuatan jahatnya dan meminta maaf bersama seluruh kelompok perampok tersebut.”⁴²

Demikianlah, kisah ini juga menekankan fakta bahwasanya kita harus mengaudit dan memeriksa diri kita sendiri. Kita juga telah menerima kebenaran Hadhrat Masih Mau’ud as karena agama tengah berada pada kejatuhan dan tidak ada yang mengikuti ajaran-ajaran Islam yang sejati. Kita telah diperintahkan mengikuti Hadhrat Masih Mau’ud as. Jika seseorang ingin mengikuti ajaran sejati Islam, maka sangat penting untuk mengimani beliau as. Tetapi, apakah kita telah meninggalkan keburukan setelah itu?

Kebohongan dipandang sebagai tindakan salah yang sangat kecil dan sangat umum dilakukan. Namun pada kenyataannya, kebohongan adalah dosa yang sangat mengerikan. Jika kita merenungi diri kita dengan bekal kisah diatas mungkin akan kita temukan sebagian kita tenggelam dalam dosa ini (kebohongan). Merupakan tuntutan Baiat dan ketakwaan bahwa kita harus menjauhkan diri dari berbohong.

Banyak orang telah berpindah ke negara-negara ini (Eropa) dari negara-negara lain karena tidak diizinkan mengamalkan agama mereka dengan bebas dan mengungkapkan keyakinan mereka secara merdeka di negara kelahiran mereka sendiri. Oleh sebab itu, orang-orang kita yang hidup di dunia Barat ini dan telah mengungsi ke negara-negara ini seharusnya sangat hati-hati atas setiap tindak-tanduk mereka meskipun dalam hal kecil sekalipun. Jangan sampai keluar dari lidah mereka kebohongan atau kata-kata yang tercium darinya aroma kebohongan atau menyarankan penggunaan cara-cara ilegal untuk mendapatkan manfaat dengan cara sengaja menjelaskan yang salah. Setiap orang dari mereka harus meneliti diri mereka sendiri dan menempatkan tingkat ketakwaan dalam pertimbangan mereka.

⁴² Malfuzat jilid 1, hal. 79-80, Edisi 1985, Terbitan UK

Selanjutnya, beliau *as* mengatakan tentang bagaimana kita hendaknya menaruh perhatian pada **penggunaan secara tepat atas semua kekuatan dan potensi yang Allah anugerahkan pada kita**, “Segala kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah *Ta’ala* bukanlah untuk disia-siakan. Mereka dikembangkan melalui penggunaan yang benar dan tepat. (Artinya jika kalian ingin menikmati dan mengambil manfaat dari itu semua dan menjaganya tetap selamat maka kalian harus menggunakannya secara benar.) Dalam rangka itu, Islam tidak pernah menyuruh agar meniadakan kekuatan jasmani atau mengeluarkan mata, melainkan mendesak kita agar memakainya dengan benar dan menyucikan diri sebagaimana firman Allah, **قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ** ‘Sesungguhnya telah berhasil orang-orang yang beriman.’ [Al-Mukminun, 23:2] Dalam Surah ini, setelah pada bagian awal menggambarkan kehidupan para *muttaqi* (*orang bertakwa*), Allah juga menfirmankan hasil kehidupan mereka itu: **وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ** “... Dan mereka itulah orang-orang berjaya.” [Ali Imran, 3:105] Yaitu mereka yang mengamalkan jalan-jalan ketakwaan senantiasa beriman kepada yang ghaib. Mereka terkadang kehilangan konsentrasi di dalam shalat namun kemudian memperolehnya kembali dan mereka membelanjakan apa yang telah Allah *Ta’ala* anugerahkan kepada mereka.

Mereka tanpa ada keraguan dan pemikiran meski sesuai dengan dorongan hati mereka, senantiasa percaya kepada kitab-kitab pada masa lalu dan Kitab Allah *Ta’ala* ini (Al-Qur’an) dan pada akhirnya mencapai tahapan keyakinan yang pasti. Inilah orang-orang yang berada di jalan petunjuk. Mereka menapaki jalan yang terbentang maju terus ke depan sehingga mengantarkannya kepada *falaah* (kesuksesan). Inilah orang-orang yang berjaya yang akan mencapai tujuan mereka dan telah dilepaskan dari bahaya perjalanan tersebut. Dalam rangka itu, inilah mengapa Allah *Ta’ala* telah memberikan kita

ajaran ketakwaan pada permulaan dan menganugerahkan kita sebuah Kitab yang mengandung petunjuk-petunjuk mengenainya. Oleh sebab itu, hendaknya Jemaat kita senantiasa sungguh merasa khawatir dan lebih khawatir daripada terhadap persoalan dunia lainnya yakni apakah mereka memiliki ketakwaan atau tidak!⁴³

Selanjutnya, **beliau as bersabda tentang** حشية الله *khasyiyatuLlah*, “Takut pada Allah tertanam pada kenyataan bahwa seseorang harus memeriksa diri sendiri antara apa yang diucapkannya dan dilakukannya. Dan jika apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya, maka orang tersebut akan harus menghadapi murka Allah. Hati yang tidak suci tidak penting bagi Allah; tidak peduli betapa manis dan terdengar suci perkataannya. Bahkan, itu akan menarik murka-Nya.” (Semoga Allah menyelamatkan kita dari murka-Nya. Aamiin.)

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “Oleh karena itulah Jemaat saya hendaknya menyadari mengapa mereka perlu mendekat kepada saya, ialah agar saya dapat menanamkan benih yang dapat menumbuhkan pohon yang berbuah. Maka setiap orang hendaknya memeriksa diri sendiri apa saja di kedalaman diri tersebut? Bagaimanakah keadaan batinnya? Jika Jemaat kita ini – kita berlindung kepada Allah - memiliki sesuatu yang lain di antara ucapan dan hatinya, tentu tidak akan mengalami *khatimah bil khair* (akhir kesudahan yang baik). Manakala Allah *Ta’ala* melihat suatu Jemaat yang hatinya kosong dan hanya banyak *da’wa* (mengaku-aku, banyak bicara), Dia yang Ghani (Tuhan Maha Kaya dan tidak memerlukan apa dan siapa pun) tidak akan memperdulikannya.

Meskipun Allah telah menjanjikan kemenangan di perang Badar, namun tetap saja Rasulullah saw berdoa untuk kemenangan mereka di perang Badar itu. Ketika Hadhrat Abu Bakar ra bertanya,

⁴³ Malfuzat jilid 1, hal. 35, Edisi 1985, Terbitan UK

‘Bukankah Allah telah menjanjikan kita kemenangan, lantas apa perlunya lagi berdoa demikian rupa hingga menghiba-hiba?’⁴⁴ Dalam menjawab beliau *ra*, Hadhrat Rasulullah saw bersabda, ‘Dia adalah Dzat yang Ghani, yakni, boleh jadi janji Ilahi tersebut mengandung beberapa syarat yang tersembunyi.’⁴⁵

Oleh karena itu, ini juga adalah tahapan yang menakutkan dan mengerikan untuk kita. Meskipun Allah telah meyakinkan Hadhrat Masih Mau’ud as dengan segala limpahan karunia rahmat dan keberhasilan, namun kita harus menganalisa diri kita sendiri untuk dapat menjadi bagian dari karunia dan rahmat yang dijanjikan.

Beliau *as* bersabda, “**Jemaat kita paling memerlukan ketakwaan dan secara khusus** karena mereka telah berbaiat dan telah menerima kedatangan orang yang telah menyatakan diri diutus oleh Allah (Al-Masih yang dijanjikan, Imam Mahdi). Hal itu adalah demi menyelamatkan mereka dari semua penyakit (segala perilaku dan tindakan buruk), baik itu berupa semua jenis dendam, iri hati dan syirik, atau yang tenggelam dalam duniawi hingga derajat paling hina. (maksudnya, ketika sudah menerima Hadhrat Masih Mau’ud as, sekarang sudah mengasosiasikan diri dengan beliau sehingga mereka bisa menyingkirkan dosa-dosa yang lalu.)

Kalian tahu persis, jika seseorang jatuh sakit dan tidak dilakukan perawatan –baik sakit kecil maupun berbahaya-, maka penyakitnya tidak selesai. Persis seperti tahi lalat di wajah yang menumbuhkan rasa khawatir: apakah ia akan tumbuh sangat besar dan menggelapkan seluruh wajah. Seperti itulah perbuatan-perbuatan dosa juga menghasilkan tahi lalat gelap dalam hati kita. (Artinya, perbuatan maksiat, dosa dan kelemahan rohaniah seperti titik hitam di hati kita) Jika dosa yang kecil tidak diperbaiki, maka dosa-dosa ini akan

⁴⁴ Syarh al-‘Allamah Zurqani ‘alaa Mawaahibil Laduniyyah jilid 2 halaman 281-284 bab ghazwah badr al-Kubra, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996

⁴⁵ Malfuzhaat jilid I halaman 8, edisi 2003, terbitan Rabwah.

terakumulasi dan menuntun kepada dosa-dosa besar dan pada akhirnya mengelapi keseluruhan hati.”

Semoga Allah menolong kita mencapai ketakwaan sesuai perintah-perintah-Nya kepada kita, selama bulan Ramadhan yang penuh berkah (amien), dan menolong supaya kita menjadi anggota Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang berusaha sebaik-baiknya menahan diri dari setiap perbuatan buruk, dan menjadi orang yang melakukan perbuatan-perbuatan guna dapat meraih keridhoan dan kecintaan Allah (Amien). Semoga kita dapat melewati bulan penuh berkah ini dalam kondisi suci bersih dan berpegang teguh pada kebaikan sehingga tidak pernah lagi memanjakan diri dalam keburukan-keburukan yang telah kita buat di masa lalu dan kita tinggalkan di bulan Ramadhan (Amien). Semoga Allah menolong kita mencapai tujuan-tujuan kita (Amien)

Setelah shalat Jumat, saya akan memimpin sholat Jenazah untuk dua orang yang wafat. Satu jenazah *hadhirah* (ada di sini), yaitu Jenazah Ny. Tahirah Hamid al-muhtaramah, istri almarhum Tn. Abdul Hamid dari UK. Almarhumah berumur 60 tahun dan wafat pada 8 Juni 2016 setelah lama sakit. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau asal dari Jehlum, Pakistan. Datang ke UK dari Jehlum pada 2001. Beliau seorang yang salehah, menjaga shalat dan mempunyai hubungan yang ikhlas dan penuh penghormatan terhadap Khilafat. Almarhumah juga mendidik anak-anaknya agar senantiasa terhubung dengan Nizham Jemaat secara kuat. Beliau telah ikut Nizham al-Washiyat. Beliau meninggalkan satu putra dan lima putra. Semoga Allah mengampuni, mengasihinya dan mengilhamkan kesabaran pada keturunannya.

Jenazah kedua gaib (tidak ada di tempat itu). Almarhum Syahid Tn. Hamid Ahmad, putra Syarif Ahmad dari wilayah Attock, Pakistan. Beliau berumur 63 tahun. Para penentang Jemaat membunuhnya pada pukul dua setengah siang ketika keluar rumah dengan tembakan senjata api pada 4 Juni 2016. *إنا لله وإنا إليه راجعون*

Syahid almarhum tengah pulang ke rumah setelah shalat Zhuhur di masjid pada 4 Juni 2016. Saat sampai ke pintu rumahnya dan putrinya hendak membuka pintu, ia ditembak dari jarak dekat oleh penembak tak dikenal yang lalu lari. Pelurunya tembus dari wajah hingga keluar dari kepala. Syahid pun meninggal dengan cepat setelahnya. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan melindungi putra-putrinya yang tengah terancam bahaya juga. Semoga Allah mengaruniakan taufik kepada anak-anaknya agar mengikuti jejak kebaikan ayah mereka. Aamiin.

Kakek syahid almarhum, Tn. Mia Muhammad Ali dari desa Lowiriwala di wilayah Gujranwala, Ahmadi pertama di keluarganya dan baiat pada 1923 di tengah Khalifatul Masih II ra. Syahid almarhum lahir di sana pada 15 Mei 1953 dan menjalani sekolah hingga gelar Bachelor (Sarjana). Kemudian, beliau bekerja di pabrik Sanjawal di Attock. Pada periode bekerja di sana, almarhum melanjutkan kuliah di sebuah universitas dan meraih gelar DHMS dalam pengobatan dan ahli dalam hal ini. Setelah 26 bekerja, ia membuka klinik pengobatan. Almarhum menikah dengan Yth. Amatul Karim, putri Tn. Basyir Ahmad, pemilik tempat terkenal di Rabwah, Aqmasyah Rabwah. Istri almarhum telah wafat empat tahun lalu. Ia bekerja di sebuah perguruan tinggi pemerintah di Attock. Almarhum syahid mempunyai sifat terpuji yang banyak yang diantaranya yang cemerlang ialah kebiasaan berdakwah ilaLlah, memuliakan tamu, simpati terhadap orang miskin dan menaati para pengurus. Beliau rajin bertabligh.

Beliau juga membayar candah secara teratur sesuai peraturan dengan menambah berpacu membayar proyek-proyek keuangan lainnya. Saat bekerja di pabrik Sanjul, seorang kawannya berbaiat atas tablighnya dan keluarganya bergabung semua ke Jemaat. Sembilan orang baiat hanya dari satu keluarga yang membuat terjadi penentangan di pabrik itu. Ia tinggal di rumah pemberian pabrik. Penentang melempari rumahnya dan akhirnya pengurus pabrik memindahkan beliau beserta kawannya yang mubayyi' baru itu dari pabrik Sanjul ke pabrik Wah di Rawalpindi. Almarhum Syahid telah menghadapi penentangan sejak

lama. Pada Januari 2015, seorang penentang menembaki Masjid Jemaat di Attock dan klinik Almarhum. Tapi, orang jahat itu melarikan diri karena diketahui pihak keamanan. Dua hari kemudian penembak itu ditangkap dan diserahkan ke polisi.

Tn. Nawid Ahmad, putra almarhum syahid yang tinggal di sini dan belum menghadiri jenazahnya berkata, “Ayah saya taat terhadap Khilafat, pemberani, rajin berdakwah ilaLlah, menjaga shalat-shalat lima waktunya serta menasehati soal ini, biasa membaca Al-Qur’an teratur tiap hari. Beliau biasa datang kemari untuk Jalsah Salanah dan berusaha shalat di Masjid Fadhl.” Putri bungsu Almarhum, Nn. Nuzhat berkata, “Ayah saya mengutamakan agama dibanding dunia, menanggapi cepat seruan pusat. seminggu sebelum penyahidan berkata, ‘Sayangku, tidak ada jaminan untuk kehidupan.’ Beliau menasehati saya soal kebajikan.”

Nn. Fashahat Hamid, putri almarhum mengatakan, “Ayah saya berlangganan khotbah Jumat yang disiarkan MTA secara langsung dan mengirimkan rekaman suaranya kepada kawan-kawannya melalui Whatsapp.” Putranya yang lain, Tn. Sa’id Ahmad berkata, “Ayah saya seorang yang saleh dan baik. Ia biasa menasehati kearah kebaikan. Ia pemberani, rajin bertabligh.” Semuanya telah menuliskan kebaikan almarhum. Perlu diketahui, di Pakistan bertabligh sangat sulit.

Almarhum ialah suami saudarinya Tn. Zhuhur Ahmad yang bekerja di sini di bagian Sekretaris Pribadi. Beliau mengatakan, “Almarhum menyelesaikan tanggungjawab pekerjaan di Jemaat dengan ikhlas dan bekerja keras. Ia mengkhususkan waktu lama semampunya untuk berkhidmat. Beliau memenuhi setiap seruan dari Pusat. Beliau menasehati putra/inya untuk menciptakan hubungan yang ikhlas dan penuh kecintaan dengan Khilafat dan Nizham Jemaat. Beliau biasa dawam qiyamul Lail dan berdoa dalam waktu lama.”

Semoga Allah meninggikan derajatnya dan memelihara dan mencukupi anak-anaknya. Mereka di sana sedang dalam bahaya, semoga Allah melindungi mereka dan menganugerahi taufik mengikuti jejak baik Ayah mereka.

Ramadhan: Hidup dalam Kehadiran Allah

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'azziiz*
pada 17 Juni 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada Engkau tentang Aku, katakanlah “Sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang memohon apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka menyambut seruan-Ku dan beriman kepada-Ku supaya mereka mendapat petunjuk.” (2:187)

Allah *Ta'ala* telah mengalihkan perhatian kita pada hubungan istimewa antara Ramadhan dan diterimanya doa-doa dengan menempatkan ayat ini di tengah-tengah perintah-perintah kewajiban berpuasa, persyaratannya dan perintah-perintah terkait lainnya. Hadhrat Khalifatul Masih I ra menjelaskan mengenai hubungan ini sebagai berikut: “Karena berpuasa adalah sarana untuk belajar

mengenai ketakwaan, dengan cara yang sama maka berpuasa juga adalah sarana untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah.”⁴⁶

Oleh karena itu, bulan Ramadhan sendiri tidak bisa menjadi sarana diterimanya doa-doa kecuali jika Ramadhan juga dibuat sebagai sarana untuk belajar ketakwaan, menghabiskan hidup dalam ketakwaan dan membuat bulan Ramadhan tersebut menjadi sarana mendapatkan kedekatan dengan Allah. Dan ketika hal ini terjadi, maka hubungan yang dirangkai dengan Allah selama Ramadhan tidak akan hanya terbatas pada Ramadhan saja, namun tanda-tanda perubahan permanen kekal akan muncul. Allah telah menerangkan hal yang sama dalam ayat ini dengan berfirman, **إِنِّي قَرِيبٌ** “Aku dekat”.

Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa Setan dibelenggu pada bulan ini dan Allah turun lebih dekat ke langit yang terendah.⁴⁷

Namun, Dia lebih dekat kepada siapa? Ingatlah! Sesungguhnya Dia mendekati kepada mereka yang merasakan kedekatan-Nya atau menginginkannya, dan untuk itu mereka menanggapi dengan baik perintah-perintah Allah. Mereka berusaha untuk bertindak sesuai perintah Allah, **فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي** “Hendaklah mereka menjawab seruan-Ku”. Mereka mencari-cari tahu apa saja perintah-perintah Allah dan maju ke depan untuk bertindak serta berlaku sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Mereka memiliki keimanan dan kepercayaan bahwa Allah memiliki semua kekuasaan dan kekuatan.

Jika kita berdoa kepada-Nya dengan ikhlas dan bersamaan dengan itu kita bertindak dan berlaku sesuai dengan perintah-perintah-Nya, maka Dia akan mendengarkan doa-doa kita. Memang, Allah telah berfirman sebagai jawaban atas seruan dari hamba hamba-Nya,

⁴⁶ Haqaiqul Furqaan, jilid awal, h. 308.

⁴⁷ Shahih al-Bukhari, kitab tentang shaum, bab hal yaquulu Ramadhan au syahr Ramadhan, no. 1899.

”إِنِّي قَرِيبٌ” Aku dekat. Aku mendengarkan doa-doa para hamba-Ku. Apalagi selama bulan Ramadhan ini, Aku datang untuk lebih dekat kepada kalian, panggil dan berdoalah kepada-Ku”. Namun, sebelum memanggil-Ku guna penerimaan doa-doa kalian, kalian harus memenuhi persyaratannya yaitu dengarkanlah Aku, dan lakukanlah segala perintah-Ku. Inilah persyaratannya dari-Ku. Dan percaya serta beriman penuhlah terhadap segala kekuatan dan kekuasaan-Ku.”

Dengan demikian, orang-orang yang mengatakan bahwa mereka telah berdoa namun doa mereka tidak diterima, apakah mereka sudah mengevaluasi diri mereka sendiri? Sudah pernahkah mereka mengevaluasi seberapa jauh mereka telah menaati perintah-perintah Allah? Jika kita tidak melakukan amalan-amalan dan iman kita hanya merupakan formalitas belaka, maka perkataan kita bahwa kita telah berdoa kepada Allah namun tidak diterima itu adalah salah.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda tentang persyaratan yang ditetapkan Allah mengenai pengabulan doa tersebut, “Hal pertama yang Allah firmankan adalah agar manusia menciptakan kondisi ketakwaan dan ketakziman serta hormat kepada Allah, maka Allah akan mendengar mereka.”⁴⁸ Artinya, mereka harus memiliki ketakwaan dan juga rasa takut kepada-Nya, maka Allah mendengar panggilan dan doa mereka.

Hal yang kedua, **وَلْيُؤْمِنُوا** ‘Mereka beriman kepada-Ku.’ Keimanan yang bagaimana? Yaitu beriman bahwa Tuhan itu Maha Ada dan memiliki segenap Kekuasaan, Kekuatan dan Kemampuan. Manusia harus mengimani bahwa Allah memiliki segenap Kekuasaan, Kekuatan dan Kemampuan baik ia sudah mengalami lewat pengalaman dan pengujian bahwa Dia Maha Ada dan memiliki segala Kekuasaan; apakah seseorang itu, baik sudah atau belum meraih

⁴⁸ Ayyamush Shulh, Ruhani Khazain jilid 14, h. 261

pengetahuan tentang Keberadaan-Nya dan keadaan-Nya sebagai Pemilik semua Kekuasaan, Kekuatan dan Kemampuan.

Artinya, ia harus punya keimanan kepada hal yang Ghaib yang jika seseorang meraih pemahaman yang demikian – maka ia akan dianugerahi dari Allah berupa *irfaan* (pengetahuan) yang yang meneguhkannya dalam bentuk pengalaman pribadi akan keberadaan Allah, dan Pemilik semua Kekuatan dan bahwa Dia menjawab doa-doa. Pertama, manusia harus menguatkan imannya, lalu Allah akan mendekatinya dan maka Dia menyediakan bukti untuknya juga.

Hadhrat Masih Mau'ud as dalam berbagai kesempatan telah menerangkan dengan rinci atas berbagai contoh dari prinsip-prinsip dan filosofi syarat-syarat diterimanya doa. Pada kesempatan ini, saya juga akan mengetengahkan beberapa kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud as, yang dengan kutipan tersebut kita bisa menambah pemahaman, pengetahuan dan pengertian kita secara mendalam akan tema ini, dan dengan berpegang teguh padanya, sarana guna meraih kedekatan Ilahi di bulan Ramadhan. Begitu juga itu memungkinkan kita masuk ke dalam golongan *faa-iziin* (yang mendapatkan petunjuk sejati, sukses) dengan dapat memperoleh manfaat sejati Ramadhan.

Beberapa orang berpikiran doa apapun yang mereka panjatkan harus dikabulkan. Saya telah memberikan beberapa penjelasan mengenai hal ini sebelumnya bahwa Allah telah meletakkan persyaratan-persyaratan untuk pengabulan yang harus kita penuhi. Dalam rangka menjelaskan lebih jauh mengenai apa **prinsip-prinsip dikabulkannya doa, dan terkadang, setelah segala persyaratannya telah dipenuhi namun doa tidak dikabulkan** seperti yang diinginkan pendoa, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: **“Sesungguhnya prinsip doa ialah Allah bukanlah penurut kepada hasrat-hasrat dan harapan si pendoa.** Perhatikanlah! Betapa seorang Ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya dan tidak ingin anak-anaknya menderita rasa sakit

apapun. Tetapi, jika anaknya bersikeras karena kebodohnya mereka dan menangis meminta pisau yang tajam atau meminta percikan api yang membakar, maka apakah sang ibu (kendati dia sangat mengasihi anaknya) akan mengabulkan permintaan anaknya itu dan memberikannya sebilah pisau tajam atau percikan api yang membakar? Tidak akan pernah! Dari permissalan ini, prinsip diterima dan dikabulkannya doa dapat dipahami.

Saya sendiri pernah mengalami hal ini. Ketika beberapa bagian dari sebuah doa itu berpotensi untuk melukai, maka doa tersebut tidak akan diterima sama sekali. Dapat cukup dipahami bahwa pengetahuan kita tidaklah pasti dan belum tentu benar. Kita melakukan banyak pekerjaan yang dengan gembira kita anggap apa yg kita lakukan tersebut adalah berberkat, dan kita mengira hasilnya akan sangat diberkati, namun pada akhirnya apa yang kita lakukan itu berbuah kedukaan dan kesengsaraan.

Ini berarti kita tidak bisa mengatakan semua hasrat dan keinginan manusia adalah benar dan baik untuknya. Kita tidak bisa mengatakan dengan pasti segala hasrat dan keinginan tersebut adalah benar karena manusia tempatnya lupa dan salah. Berbuat salah adalah sifat alami manusia. Ketika ada hal yang menyakiti diantara apa yang diinginkan si pendoa dan jika Allah mengabulkan keinginannya tersebut, maka ini secara jelas akan berlawanan dengan sifat Rahmat-Nya.

(Demikianlah, manusia berpikiran suatu hal harus terjadi sesuai dengan yang diinginkan, namun hasrat dan keinginan terkadang berbahaya dan menyakiti; sehingga jika Allah mengabulkannya, akan berlawanan dengan sifat Rahmat-Nya. Allah menghendaki rahmat dan ampunan bagi hamba-hamba-Nya yang berdoa. Jika Dia memenuhi setiap keinginan hamba-hamba-Nya, bahkan jika itu berbahaya dan menyakiti hamba tersebut, maka hal ini berlawanan dengan sifat Rahmat-Nya.)

Ini adalah perkara benar dan pasti bahwa Allah mendengar doa-doa para hamba-Nya dan memuliakan mereka dengan pengabulan doa mereka, namun Dia tidak mengabulkan setiap hal dari doa – karena manusia tidak mengetahui pasti akhir dan hasil dari doanya disebabkan tekanan hasrat dan keinginannya. Namun, Allah adalah juru selamat sejati dan Maha Mengetahui akibat dari segala sesuatu, selalu melihat jika ada hasil yang berbahaya dan merugikan yang dapat menimpa para pendoa jika doa tersebut dikabulkan maka Dia menolak doa tersebut.

(Manusia mungkin tidak melihat hasil akhirnya, namun Allah Maha Pemberi Manfaat dan Maha Dermawan bagi hamba-hamba-Nya, dan menghendaki kesejahteraan dan keselamatan bagi para hamba-Nya. Dia juga Maha Mengetahui atas segala konsekwensi yang ada [dari hal hal yang dilakukan manusia]. Dia melihat konsekwensi dan apa yang akan terjadi. Dia Maha Melihat akan bahaya, kerusakan, hasil yang buruk dan menjaga dari hamba hamba-Nya, dan tidak mengabulkan doa karena Dia melihat kesejahteraan manusia ada pada penolakan doa tersebut.) “Ditolaknya doa ini sesungguhnya adalah bentuk pengabulan doa orang tersebut.” (Ketika doa yang demikian tidak dikabulkan oleh Allah, sesungguhnya itu adalah bentuk diterimanya doa oleh Allah – karena Allah Maha Melihat ada yang tidak baik bagi hamba-Nya yang berdoa tersebut.)

Maka, Allah akan menerima doa-doa yang dengan mengabulkannya manusia akan aman dari celaka dan bahaya. Sedangkan doa-doa yang akan menghasilkan sesuatu yang menyakitkan, Allah kabulkan doa-doa seperti ini dalam bentuk penolakan. Doa-doa yang bermanfaat dikabulkan sebagaimana adanya, dan doa-doa yang membawa bahaya akan ditolak dan tidak dikabulkan – dan ini merupakan bentuk pengabulan doa dari-Nya.

Wahyu ini difirmankan kepadaku sering kali, **أجيب كل دعائك** ‘*Ujiibu Kulla Du'a'ika*’ – ‘Aku akan menerima semua doamu.’ Dengan kata lain, ‘Setiap doa yang isinya bermanfaat dan berfaedah akan dikabulkan.’⁴⁹

Doa yang bermanfaat, doa yang berfaedah-lah yang akan dikabulkan. Tidak setiap doa yang dipanjatkan itu dikabulkan. Demikianlah, Allah mendengar beberapa doa para Wali-Nya dan para Nabi-Nya, namun ada juga doa-doa yang tidak dikabulkan. Tidak dikabulkannya doa-doa ini adalah karena Dia Maha Mengetahui itu tidak bermanfaat atau hasil akhirnya akan mengerikan. Allah Maha Mengetahui hal-hal yang tidak terlihat. Dia yang lebih mengetahui.

Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan perkara bahwa suatu keharusan bagi seseorang untuk melihat perbuatan dan kepercayaannya sendiri berkaitan dengan doa. Beliau bersabda, “Benar! Benar saya katakan bahwa orang yang tidak berbuat apa-apa, berarti ia tidak berdoa. Melainkan, ia tengah menguji Allah.” (Hanya berdoa saja tidaklah cukup. Hal ini harus disertai dengan perbuatan. Sebaliknya, orang tersebut mencobai Allah. Jika tidak ada perbuatan dan hanya ada doa, maka itu bukanlah doa. Sesungguhnya kalian mencobai Tuhan.) Karena itu, adalah perlu untuk mencurahkan segenap dayamu sebelum berdoa. Dan inilah arti dari doa ini.”

Suatu keharusan bagi manusia untuk melihat ke dalam keyakinan dan perbuatannya sebelum berdoa karena termasuk *sunnah* Allah bahwa perbaikan berlangsung dalam konteks sarana-sarana. Untuk tujuan perbaikan, sarana-sarana tertentu haruslah berada dekat dan tersedia. Allah *Ta'ala* menciptakan sarana yang menuntun pada perbaikan. Mereka yang mengatakan, ‘Apa perlunya sarana-sarana jika sudah ada doa?’ harus berhenti dan mulai merenungkan pada titik

⁴⁹ Malfuzhat, jilid awal, h. 106-107, edisi 1985, terbitan UK.

ini secara khusus. Mereka yang bodoh hendaknya berpikir bahwa doa itu sendiri adalah sarana yang tersembunyi.” (Doa sendiri adalah sarana tersembunyi guna menyelesaikan pekerjaan apa saja) dan menumbuhkan tunas-tunas sarana yang lain.”

(Doa itu sendiri adalah sebuah sarana. Dengan diterimanya doa, sarana-sarana yang lain bermunculan demi tercapainya perkara yang diinginkan. Misalnya seseorang membutuhkan pinjaman, membutuhkan dana, membutuhkan bantuan, maka Allah mengaturnya melalui beberapa orang tertentu. Membuat baginya mudah. Tidak ada uang yang turun dari surga. Jika seseorang membutuhkan uang, maka uang tersebut tidak akan turun dari langit. Melainkan, akan datang kepadanya melalui berbagai sarana. Itulah sarana-sarana yang Allah ciptakan sebagai pengaruh doa.)

Penempatan **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** *iyyaaka na'budu* (Hanya Engkaulah yang kami sembah) sebelum **إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** *Iyyaaka nasta'iin* (Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan), yang adalah sebuah doa, juga menerangkan tentang hal ini. Pertama dikatakan **إِيَّاكَ نَعْبُدُ**, kemudian **إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** kami mencari pertolongan-Mu. Mereka berdoa kepada Allah. Tetapi, disamping itu mereka meminta pertolongan Allah, dan dengan itu mereka tidak lalai memperhatikan pada penggunaan sarana-sarana.

Ringkasnya, *sunnah* (kebiasaan) Allah yang lihat ialah Dia menciptakan sarana-sarana. Amatilah! Dia menyediakan air bagi yang haus. Dia menyediakan makanan untuk menghilangkan kelaparan melalui berbagai sarana. Mata rantai sarana berkembang dan maju dalam corak ini. Dan diciptakanlah sarana-sarana. Karena ada dua sifat Allah yaitu, **وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا** *Wa kaanaLlahu Azizan Hakima*. Aziz artinya dapat melakukan yang Dia inginkan. (Dia Ghalib, Yang

Maha Unggul dan Maha Kuasa. Dia lakukan apa-apa yang Dia kehendaki.) Hakim artinya setiap apa-apa yang Dia lakukan berhikmah sesuai dengan keadaan dan lingkungan.

Perhatikanlah beragamnya sifat dan karakteristik benda-benda dan tumbuh-tumbuhan. Lihatlah contohnya! Ambillah dan makanlah satu ons atau kurang dari Turbad atau Sikmonia yang menyebabkan diare. Allah Maha Berkuasa untuk menciptakan rasa kenyang dalam perut seseorang tanpa sarana atau memuaskan rasa haus tanpa air. Namun, adalah penting untuk memperkenalkan keajaiban kekuasaan-Nya bagi manusia. Sebab, sampai pada tahap mana pengetahuan manusia tentang keajaiban kekuasaan-Nya menjadi luas; sesuai dengan itu juga bertambah pengetahuannya tentang sifat-sifat Allah yang membantunya untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah pada tahap yang sama.”⁵⁰

Allah telah menciptakan semua hal ini; dan tidak ragu lagi Dia untuk memberitahukan pengetahuan mengenai karakteristik dari hal-hal tersebut. Hal-hal tersebut adalah beragam sesuatu yang diciptakan oleh-Nya. Sebagaimana pengetahuan seseorang tentang beragam hal dan sesuatu yang diciptakan Allah meningkat, seiring itu pula pengetahuannya terhadap sifat-sifat Allah juga meningkat sampai pada tahap yang sama. Mereka mendapatkan pengertian dan pemahaman. Manusia menjadi mampu untuk mencapai pemahaman ini. Inilah yang seharusnya menjadi keasyikan orang yang menyatakan diri beragama. Seorang Ateis sangat memberikan bobot pada ilmu pengetahuannya, namun seorang beriman dengan peningkatan pengetahuan menjadi memahami sifat-sifat dan kekuasaan Allah.

Hadhrat Masih Mau’ud as menerangkan **filosofi doa** sebagai berikut di suatu tempat: “Renungkanlah! Saat seorang bayi dalam masa menyusui tengah lapar lalu menangis keras minta susu; seketika

⁵⁰ Malfuzhat, jilid awal, h. 124-125, edisi 1985, terbitan UK.

air susu Ibu kemudian terbentuk di dalam dada sang Ibu sedangkan sang anak bahkan tidak tahu kata berdoa. Lantas apa yang terjadi sehingga tangisan sang anak bisa menarik air susu Ibu? Ini adalah perkara yang umumnya setiap orang telah alami. Terkadang, telah diamati bahwa para Ibu bahkan tidak merasakan ada air susu di dada mereka dan seringkali air susu tersebut memang tidak ada. Namun sesegera setelah tangisan anak yang memilukan terdengar di telinga, secepat itu pula air susu Ibu terbentuk.

Sebagaimana tangisan bayi memiliki hubungan dengan air susu Ibu, saya katakan dengan sesungguhnya bahwa tangisan kita di depan Allah - jika memang memiliki kesungguhan yang sama seperti layaknya tangisan sang anak meminta air susu Ibunya – maka tangisan kita kepada Allah akan menarik kasih sayang-Nya dan karunia-Nya.”⁵¹

Orang yang meminta pengabulan doa harus mengikuti pola ini. Dan ketika seseorang mengikuti pola ini, maka Allah juga menunjukkan kepadanya pengabulan doa.

Selanjutnya, beliau menjelaskan lebih jauh mengenai filosofi doa yang mencontohkan ibu dan anak yang disusuiya tersebut. Beliau *as* bersabda bahwa merupakan keistimewaan manusia untuk berdoa dan meminta. Ketekunan dan kegigihan dalam berdoa membuat Allah *Ta’ala* memperlihatkan penampakan pengabulan doanya.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: “Meminta adalah karakter khas manusia. Mengabdikan adalah sifat Allah. Orang yang tidak mengerti, tidak menerima hal ini, adalah pembohong. Contoh tentang bayi yang tadi telah saya kisahkan memecahkan selubung filosofi doa dengan layak dan cukup. Sesungguhnya, الرحمانية *Rahmaniyyat* dan الرحيمية *Rahimiyyat* bukan dua hal terpisah. Maka dari itu, seseorang yang meninggalkan salah satu dari dua sifat Allah

⁵¹ Malfuzhat, jilid awal, h. 198, edisi 1985, terbitan UK

tersebut untuk meraih sifat yang satunya, tidak akan bisa dapat apa-apa. (Orang yang meninggalkan Rahmaniyyat guna meraih Rahimiyyat pasti takkan berhasil)

Tuntutan sifat Rahmaniyyat ialah diciptakannya dalam diri kita kekuatan untuk mendapatkan manfaat dari aliran berkat sifat Rahimiyyat. (yaitu, Rahmaniyyat menciptakan kekuatan yang diperlukan untuk berdoa dari Rahimiyyat Allah *Ta'ala*). Siapa yang tidak melakukan hal tersebut adalah *kaafirun ni'mah* (penolak nikmat Allah). Inilah arti Iyyaka na'budu, "Kami hanya menyembah Engkau saja, dengan memelihara sarana-sarana lahiriah yang telah diberikan oleh Engkau." (Kami beribadah dengan menggunakan sarana-sarana yang jelas dan salah satunya ialah doa; dan selain itu kami beribadah dengan menggunakan benda-benda itu yang diletakkan bagi kami secara khusus guna menyelesaikan masalah ini.)

Coba renungkanlah lidah yang terbuat dari pembuluh darah dan saraf. (Lidah terdiri dari otot-otot syaraf. Juga ada air liur dan lainnya.) Kita tidak akan dapat berbicara jika lidah tidak demikian. (Jika lidah seseorang menjadi kering, maka ia tidak akan dapat berbicara. Jika otot lidah tegang, maka akan menjadi kaku.)

Tuhan memberikan kita lidah agar kita dapat berdoa yang bisa mengekspresikan pikiran-pikiran di dalam hati kita. (Tuhan memberikan kita lidah sehingga pemikiran-pemikiran hati kita menjadi nyata dan manusia dapat berbicara.) Jika kita tidak pernah mengucapkan doa dari lidah kita maka itu adalah kemalangan kita.

Ada berbagai penyakit yang jika lidah terjangkiti penyakit-penyakit itu, maka lidah pun langsung berhenti fungsinya dan manusia menjadi bisu. Demikianlah, keagungan Rahimiyyat Allah *Ta'ala* adalah kita diberikan-Nya lidah. Sama pula, jika ada perubahan dalam struktur telinga, maka kita tidak akan dapat mendengar apapun. Sama juga kondisinya dengan hati. Jika sebuah penyakit menimpa hati, akan rusak-lah semua yang Allah telah ciptakan di dalamnya berupa kondisi

kerendahan hati dan rasa takut, juga kekuatan dari pemikiran dan perenungan. Lihatlah orang gila dan bagaimana kemampuan dan kebiasaan mereka menjadi tidak berfungsi. Bukankah suatu kewajiban bagi kita untuk menghargai nikmat-nikmat dari Allah ini?

Jika kemampuan dan kebiasaan kita yang dikaruniai oleh Allah lewat anugerah-Nya ini tidak digunakan, maka tidak diragukan lagi kita adalah penyangkal dari nikmat-nikmat ini. Maka sudah pasti kita adalah pengingkar nikmat-nikmat Allah, golongan yang tidak bersyukur. Ingatlah, jika engkau berdoa tapi seiring dengan itu tidak menggunakan kemampuan, kebolehan dan kekuatanmu, maka doa tidak akan dapat memberikan manfaat apapun sama sekali.”

(Adalah wajib menggunakan apapun yang telah dikaruniai Allah berupa kemampuan, kekuatan dan kapabilitas dan lakukanlah pencarian sarana-sarana untuk menggunakan kemampuan, kekuatan dan kapabilitas yang kita miliki, dan kemudian berdoa. Doa tidak akan memberikan manfaat tanpa hal hal ini.) “Ketika kita tidak melakukan penggunaan nikmat yang pertama dari Ilahi maka bagaimana kita dapat meraih manfaat dari yang lainnya?”⁵² (Anugerah-anugerah dari Allah yaitu Dia telah menciptakan sarana-sarana. Berdoa takkan berguna untuk kita tanpa mengiringinya dengan penggunaan sarana-sarana tersebut beserta.)

Menjelaskan hal ini lebih lanjut bahwa ada **contoh pengabulan doa hadir dalam hukum alam**, Hadhrt Masih Mau’ud as bersabda, “Tujuan pembahasan saya ialah contoh penerimaan doa itu hadir dalam kerangka hukum alam dan Allah mengirinkan contoh hidup seperti itu di setiap zaman. Untuk tujuan ini, Dia telah mengajarkan doa, **أَهْدَنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ** **أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ**, ini adalah kehendak Allah dan hukum-Nya dan tidak ada

⁵² Malfuzhat, jilid awal, h. 130-131, edisi 1985, terbitan UK

seorang pun yang bisa mengubahnya. Dalam kalimat **أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**, terkandung doa semoga Allah menjadikan amal perbuatan kita lebih sempurna dan lebih paripurna. (yaitu, sempurnakanlah amal perbuatan kami dan perbaikilah hingga mencapai akhirnya)

Merenungkan atas kata-kata ini mengungkap bahwa ternyata ada perintah untuk berdoa guna meminta bimbingan kepada *Sirathal-Mustaqim* (jalan yang lurus). (Secara jelas di dalam kalimat ini terdapat isyarat untuk berdoa dan meminta bimbingan dari Allah kepada jalan yang lurus.) Tapi, kalimat **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** *Iyyaaka na'budu wa Iyyaaka nasta'iin* yang mendahului sebelumnya mengarahkan agar kita mengambil keuntungan itu. Artinya, untuk melangkah ke berbagai tingkat jalan yang lurus, seseorang harus meminta bantuan Allah sembari menggunakan kemampuan-kemampuan yang bersangkutan.

(Pergunakanlah kekuatan-kekuatan murni yang Allah telah berikan untuk menapak di jalan yang lurus dan mintalah bantuannya.) Oleh karena itu adalah perlu untuk menggunakan sarana-sarana yang jelas berarti. Orang yang meninggalkan itu semua adalah **كافر بالنعمة** *kaafirun bin ni'mah* (menolak nikmat).⁵³

“Ada banyak penyakit - contoh lidah telah diberikan sebelumnya - jika itu menimpa lidah, langsung membuatnya berhenti berfungsi. Ini adalah contoh Rahimiyat. Dengan cara demikian, Dia meletakkan dalam hati kita kondisi kerendahan hati dan takut, dan kita diberikan-Nya kekuatan berpikir dan merenungkan. Jadi, ingatlah bahwa jika kita berdoa kepada Allah dengan meninggalkan kekuatan ini dan kemampuan tersebut, doa tersebut tidak akan berguna atau efektif karena jika kita tidak menggunakan nikmat pertama apa manfaat akan kita ambil dari yang kedua? Sebabnya **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** diucapkan sebelum

⁵³ Malfuzhat, jilid awal, h. 199, edisi 1985, terbitan UK

اهدنا الصراط المستقيم seolah-olah kita mengatakan, ‘Tuhan kami, kami tidak mengabaikan dan tidak meletakkan begitu saja karunia-karunia dan kekuatan-kekuatan yang telah Engkau anugerahkan sebelumnya kepada kami.’ Ingatlah! Karakter Rahmaniyyat yaitu menjadikan manusia berdaya untuk mengambil keuntungan dari Rahimiyyat. Itulah sebabnya ketika Allah mengatakan, ادعوني أستجب لكم *Ud'uuni astajib lakum* ini bukan kata-kata yang kosong, melainkan inilah tuntutan kemuliaan status manusia. Meminta adalah sifat manusia dan orang yang tidak mencari pengabulan dari Allah - tidak mencari penerimaan doa oleh Allah - adalah seorang aniaya.”

“Doa memberikan kondisi seperti kelezatan, saya dalam kesedihan yang dalam karena tidak dapat menemukan kata-kata apa yang mungkin membuat dunia mengerti kesenangan ini. Sebab, keadaan ini hanya dapat dipahami melalui perasaan dan pengalaman itu. Singkatnya, diantara persyaratan doa yang pertama itu adalah penting untuk melakukan tindakan yang benar dan itikad yang murni. (perbuatan yang baik adalah yang Allah perintahkan untuk dilaksanakan. Juga memperkuat dan memperbaiki keyakinan dan iman Anda.) “Sebab, orang yang berdoa tapi tidak meluruskan keyakinan, dan beramal saleh, maka dia seolah-olah tengah mencoba Allah. Maksud dan tujuan ucapan doa, اهدنا الصراط المستقيم adalah supaya Tuhan kita menjadikan sempurna amal perbuatan kita, dan kemudian dengan mengatakan doa, صراط الذين أنعمت عليهم, yaitu kami ingin agar Engkau membimbing kami ke jalan yang merupakan jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat atas mereka, dan menyelamatkan kami dari jalur المغضوب *maghduub* (yang dimurkai) atas mereka yang tertimpa adzab karena keburukan amal perbuatan mereka. (Selamatkan kami dari menapaki jalan-jalan orang-orang

yang menderita murka Engkau. Semoga tindakan kami selalu benar. Jangan ada apa-apa yang bertentangan dengan arahan Allah.) Dan dengan memfirmankan ucapan doa **وَالضَّالِّينَ** *wa ladh dhaaalliin*, Allah mengajarkan doa ini kepada kita supaya kita memohon kepada-Nya agar menyelamatkan kita dari berjalan tanpa bimbingan dan naungan perlindungan-Nya yang membuat kita tetap sesat mengembara jauh dari jalan yang lurus.”⁵⁴

(Artinya, jagalah kami agar jangan kehilangan perlindungan dan bimbingan Engkau karena kami tidak mengambil manfaat dari Rahmانيyyat Engkau dan sebagai hasilnya tidak dapat mengambil keuntungan dari Rahimiyyat Engkau juga; selanjutnya kami jangan sampai menjadi orang-orang yang *dhaalliin* (sesat) karena tanpa bantuan, naungan perlindungan, rahmat dan karunia Engkau. Ini semua diisyaratkan oleh kalimat *adh-dhaalliin*.)

Kemudian, dalam rangka menolak gagasan orang duniawi yang mengatakan tidak ada gunanya merendahkan diri dan menangis di hadapan Allah, Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan, “Beberapa orang berpikiran tidak ada gunanya menangis dan memohon di hadapan Allah. Pendapat ini benar-benar salah dan tidak benar dan itu adalah dusta. Bahkan, orang-orang seperti ini tidak percaya adanya Tuhan, sifat-Nya, kuasa-Nya dan jangkauan-Nya. Jika mereka memiliki iman yang nyata maka mereka tidak akan punya keberanian untuk mengatakannya. Setiap kali seseorang datang menghadap Allah, dan ia kembali kepada-Nya dengan pertobatan sejati, Allah selalu bersikap ramah padanya. Alangkah benarnya apa yang diucapkan oleh seorang penyair (bahasa Persia)

عاشق که شد که یار بحالش نظر نہ کرد
اے خواجہ درد نیست وگرنہ طیب ہست“

⁵⁴ Malfuzhat, jilid awal, h. 199-200, edisi 1985, terbitan UK

أَيُّ عَاشِقٍ ذَلِكَ الَّذِي لَا يَنْظُرُ حَبِيبَهُ إِلَى حَالِهِ!

يا صاحبي ليس عندك وجع، وإلا فإن الطبيب موجود.

‘Jenis kekasih apa itu yang pecintanya tidak ia perhatikan keadaannya? Hai kawan! Tidak ada keperihan dalam diri engkau. Tetapi, dokter ada.’ (Ciptakanlah keperihan dalam diri engkau, Allah pun akan mendengar. Artinya, harus ada penciptaan perasaan kepedihan dan kepedulian dalam hatimu maka Allah akan menjawab doa-doamu)

Selanjutnya beliau *as* bersabda, “Sesungguhnya Allah menginginkan Anda sekalian datang kepada-Nya dengan hati yang suci-murni. Satu-satunya persyaratan adalah buatlah diri kalian sendiri sesuai untuk berjumpa dengan-Nya dan menciptakan dalam diri Anda perubahan sejati yang membuat bisa pantas untuk hadir di hadapan-Nya. (bertindaklah sesuai firman-Nya *فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي* *fal yastajii buu lii*-jawablah seruan-Ku) Saya katakan. Dengan benar-benar saya katakan bahwa Allah memiliki kekuatan ajaib yang beragam, dan ada karunia dan berkah yang tak terbatas, tapi kalian harus membuat penglihatan kecintaan untuk melihat itu semua dan untuk mencapainya. Jika kecintaan kalian itu benar maka Allah akan mendengar doa-doa yang banyak dari kalian dan menolong juga.”⁵⁵

Apa yang harus manusia lakukan untuk meraih keberuntungan berupa kecintaan sejati dari Allah sehingga Dia mendengar doa-doanya dan juga menikmati kedekatan-Nya, Hadhrat Masih Mau’ud *as* mengatakan dalam hal ini, “Persyaratannya adalah seseorang menyintai dan penuh ketulusan terhadap Allah. Cinta kepada Allah membakar kehidupan rendah manusia dan membuatnya menjadi manusia baru dan bersih. Memurnikan dirinya. Pada titik ini ia melihat apa yang dia tidak lihat sebelumnya dan mendengar apa yang dia tidak dengar sebelumnya. Ringkasnya, Allah telah menyediakan

⁵⁵ Malfuzhat, Vol. I, hal. 352-353, edisi 1985, UK

bagi manusia kemampuan untuk mencapai hidangan keanggunan dan kehormatan, Dia juga telah memberikan itu dan mendapatkan keuntungan dari itu.” (artinya, Allah tidak hanya hanya membuat segala sesuatunya saja tetapi juga memberikan kita kemampuan untuk menggunakannya dan mengambil keuntungan dari itu semua.)

Jika Dia telah memberikan kemampuan kepada manusia tapi tidak menyediakan apa-apa berarti ada suatu kelemahan. Atau, jika ada suatu cara dan sarana tetapi tidak Dia sediakan bagi manusia kemampuan untuk mengambil manfaat darinya, apa manfaatnya dari itu? Tapi itu tidak terjadi. Allah *Ta'ala* memberikan kemampuan dan juga Dia sediakan sarana dan segala sesuatunya. Contohnya, di satu sisi, Dia menciptakan sarana untuk membuat roti, di sisi lain, Dia anugerahkan manusia mata, gigi, lidah, perut, lambung, hati dan usus. (artinya, Dia ciptakan segala sesuatu yang diperlukan guna membuat semua mekanisme pencernaan makanan.) Dan, Dia jadikan itu semua sebagai tempat peredaran makanan di tubuh. Jika tidak ada yang masuk ke dalam perut lalu dari mana darah akan datang dari dan ke jantung? Bagaimana makanan yang masuk ke perut itu beredar dan musnah, menjadi darah, dan bagaimana sisanya yang tidak diperlukan dibersihkan dari tubuh manusia?

Dengan cara yang sama, Dia telah memuliakan kita dengan karunia-Nya, pertama, bahwa Dia mengutus Nabi *saw* (semoga damai dan berkah Allah beserta-Nya), dengan agama yang sempurna yaitu Islam, dan Dia menjadikannya Khatamun-Nabiyyin dan Dia berikan beliau Kitab yang sempurna dan yang terbaik dari semua buku, Al-Qur'an Suci, hingga tidak ada Kitab lain yang akan datang hingga hari Kiamat dan tidak akan ada seorang Nabi pun yang datang dengan syariat (hukum) baru. Kemudian jika kita tidak menggunakan kemampuan berpikir dan merenungkan yang telah Allah anugerahkan, dan tidak mengambil langkah menuju Allah, betapa banyak kemalasan, kelalaian dan ketidakbersyukurannya itu!

Renungkan bahwa dalam surah pertama ini bagaimana Allah menunjukkan bagi kita cara untuk mendapatkan nikmat-Nya dengan jalan yang jelas dan efektif.

(Inilah cara yang manusia bisa mendapatkan keuntungan. Tatkala Dia telah memberi kita seorang Nabi Agung seperti Nabi Muhammad *saw* (semoga damai dan berkah Allah besertanya), kita wajib untuk mengikuti teladannya. Dia anugerahi kita Kitab seperti Al-Qur'an Suci yang kita wajib bertindak berdasarkan arahnya)

Perhatikanlah! Dalam Surah pertama, Surah al-Fatihah, bagaimana Dia menunjukkan kita jalan karunia-Nya dengan jalan yang jelas dan efektif. Dalam Surah yang merupakan Khatamul-Kitab (terbaik dari semua buku) dan Ummul-Kitab (induk semua Kitab) juga, telah terang-benderang Dia jelaskan apa tujuan kehidupan manusia dan apa cara untuk mencapainya. Seolah-olah firman-Nya,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ *Iyyaaka na'budu* adalah tuntutan fitrat kemanusiaan dan tujuannya yang sebenarnya dan tujuan hidup manusia. Kemudian, Dia menempatkan إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *Iyyaaka nasta'iin* setelahnya, guna memberitahukan bahwa suka atau tak suka (mau tak mau, suatu keharusan, tak ragu lagi) bagi umat manusia, pertama mereka berusaha dan berjuang guna menapaki jalan-jalan ridha Ilahi sendiri dengan segenap kekuatan, stamina, tekad dan pemahaman yang Allah anugerahkan kepadanya, dan manusia mengambil manfaat sepenuhnya dari segala kekuatan dan kekuasaan yang diberikan oleh Allah, dan setelah itu berdoa kepada Allah untuk menyempurnakan itu semua dan menjadikan itu semua berbuah keberhasilan.”⁵⁶

Apakah ***wasilah-wasilah (cara-cara) untuk mencapai ma'rifat Allah?*** Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan ini, “Hal ini benar bahwa خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا *khuliqal insanu dha'iifa*, manusia

⁵⁶ Malfuzhat, jilid awal, h. 353-354, edisi 1985, terbitan UK

diciptakan lemah. Dia tidak bisa mencapai apa-apa tanpa karunia dan rahmat dari Allah. Tanpa kasih karunia, manusia tidak bisa melakukan apa-apa. Keberadaannya, pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya juga didasarkan pada kasih karunia Allah. Sungguh! Sangat bodoh orang yang bangga diri atas kebijaksanaan, pengetahuan, kekayaan dan kemakmurannya. Sebab, semua ini diberikan oleh Allah. Dari mana ada itu semua? Doa itu suatu keharusan supaya manusia mengenali dan menyadari kelemahan dan kerapuhannya. Sebab, saat ia merenungkan lebih dalam tentang kelemahannya, ia akan menemukan dirinya sangat layak dan amat memerlukan pertolongan Allah. Akibatnya, inilah yang akan membuat dirinya dalam kegembiraan dan kegemaran terhadap doa.

Ketika seseorang dalam kesulitan dan merasakan kesakitan dan kesempitan, ia menyebut atau menangis dengan kekuatan penuh dan meminta orang lain untuk membantu. Dengan cara yang sama jika ia merenungkan kelemahan dan kekurangannya, tentu ia menemukan dirinya memerlukan bantuan Allah dalam segala hal, jiwanya akan jatuh di ambang pintu Allah dengan sangat antusias dan berharap. Dengan rasa sakit dan meratap ia berseru, 'Ya Tuhan! Ya Tuhan!'

Jika kalian merenungi Al-Qur'an, akan kalian ketahui bahwa dalam Surah pertama Allah mengajarkan doa, *أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* *
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ Doa tidak bisa dipandang lengkap kecuali hanya ketika di dalamnya secara keseluruhan mencakup manfaat dan kebaikan, dan menyelamatkan dari semua hal yang merugikan dan menyakitkan. Secara keseluruhan pula." (Artinya, doa hakiki mencakup semua manfaat yang dapat dicapai oleh manusia, dan menyelamatkan dia dari bahaya dan sakit yang dapat menimpa dirinya. apa pun itu.)

"Jadi dalam doa ini dimintakan semua manfaat terbaik yang dapat dicapai dan memungkinkan adanya. Doa ini juga mengandung

keselamatan diri dari sebanyak mungkin hal berbahaya yang dapat menghancurkan manusia.”⁵⁷

Dengan demikian, hal ini harus selalu diingat bahwa doa terbesar yang telah disebutkan di sini bukanlah doa untuk hal-hal duniawi, melainkan yang berkaitan dengan iman. Maka dari itu, seseorang hendaknya dalam semua doanya memberikan pengutamakan doa bagi agama dan imannya. Ketika seseorang melakukan hal demikian maka pintu kedekatan kepada Allah membuka dan kemudian secara otomatis doa-doa selebihnya akan diterima.

Menjelaskan lebih lanjut bahwa **doa yang pokok ialah doa untuk penguatan agama, dan inilah yang sebab bagi kedekatan dengan Allah dan sarana pengabulan doa-doa**

lainnya, Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “ **أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ** artinya, ‘Aku menerima pertobatan orang yang bertobat.’

Sesungguhnya, janji Allah ini mengesahkan pernyataan yang dilakukan oleh orang yang bertobat dengan hati tulus. Jika tidak ada pernyataan seperti itu dari Allah maka penerimaan pertobatan adalah masalah sulit. Sebuah pernyataan yang dibuat dengan hati yang tulus, hasilnya adalah bahwa kemudian Allah juga memenuhi semua janji-Nya yang telah Dia buat dengan orang yang bertobat, saat seorang manusia mengakui bahwa ia akan menyelamatkan diri dari segala dosa dan akan memberikan pengutamakan atas iman daripada hal-hal duniawi mulailah tampak cahaya yang turun atas hatinya di waktu itu.”⁵⁸

Allah Ta’ala telah menyebutkan cara terbaik untuk mencapai kedekatan dengan-Nya dan dikabulkannya doa ialah dengan shalat. Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda dalam hal ini, “Tujuan sebenarnya dan esensi dari shalat adalah hanya doa. Berdoa, secara alami sesuai dengan *qanun qudrat* (ketentuan umum)

⁵⁷ Malfuzhat, jilid awal, h. 411-412, edisi 1985, terbitan UK

⁵⁸ Malfuzhat, jilid pancjam (V), h. 300, edisi 1985, terbitan UK.

Allah *Ta'ala*. Sebagai contoh, pada umumnya kita melihat saat seorang anak menangis dan meratap serta menunjukkan kegelisahan, bagaimana ibunya bergegas untuk memberikan susu. Ada semacam hubungan yang sama antara keilahian dan *ubudiyah* (penghambaan) yang tidak dapat dipahami oleh setiap orang. Ketika seseorang jatuh di pintu Allah, dan menyajikan dengan banyak kerendahan hati dan ketakutan, dan meminta kebutuhannya maka rahmat ketuhanan bergejolak dengan semangat dan hamba tersebut dirahmati. Susu kebaikan dan kemurahan Allah juga menuntut menangis maka mata menangis perlu dipersembahkan saat memanjatkan doa kepada-Nya.” (Jika seseorang ingin minum susu dari karunia dan kelembutan Allah, dan ingin mendapatkan keuntungan dari karunia dan rahmat-Nya, ia akan harus menggunakan kerendahan hati, kelemahlembutan, menangis dan meratap untuk itu di hadapan-Nya.) Oleh karena itu, di hadirat-Nya mata menangis harus dipersembahkan.”⁵⁹

Jadi, dengan karunia Allah, dalam bulan Ramadhan, tatkala perhatian terbesar mayoritas orang-orang ialah menuju ke masjid dan melaksanakan shalat berjamaah, perhatian juga harus ditunaikan terhadap penunaian shalat nawafil kemudian memperbanyak doa supaya kita dapat memberikan pengutamaan agama diatas dunia dan untuk mencapai kedekatan Allah. Ini harus menjadi doa-doa yang pertama dan utama, doa-doa lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi kita harus dipanjatkan setelahnya. Kemudian, semoga Allah mengurus hal-hal duniawi yang kita perlukan.

Pada titik bahasan ini saya juga hendak menyajikan sebuah doa Hadhrat Masih Mau'ud as yang kita harus panjatkan terutama selama hari-hari ini, sehingga kedekatan kepada Allah dicapai. Beliau *as* berdoa, “Wahai Tuhan semesta alam, saya tidak mampu untuk mensyukuri betapa banyak karunia dari Engkau. Engkau sangat

⁵⁹ Malfuzhat, jilid awal, h. 352, edisi 1985, terbitan UK.

Penyayang dan Mulia. Engkau memiliki karunia luhur yang tidak terbatas untuk hamba. Ampunilah dosa-dosa hamba sehingga hamba tidak binasa. Tanamkan cinta yang murni di hati hamba sehingga hamba mencapai kehidupan. Dan, tutupilah saya. Berilah hamba taufik untuk melakukan tindakan yang membuat Engkau senang. Hamba mencari perlindungan Engkau dengan kemuliaan Wajah Engkau, supaya murka Engkau tidak menimpa hamba. Kasihanilah dan selamatkan hamba dari cobaan dunia ini dan dunia berikutnya karena semua nikmat dan rahmat adalah di tangan Engkau. آمين ثم آمين ، Aamiin, *tsumma aamiin*.”⁶⁰

Semoga Allah menganugerahi kita taufik supaya memahami realitas doa. Semoga Dia menjadikan kita termasuk memahami Ramadhan ini, dan kemudian terus memberi taufik kepada kita untuk secara permanen, kuat dalam iman kepada Allah, mendengar arahan-arahan-Nya dan bertindak atas perintah-perintah-Nya, dan memberikan pengutamaan ridha Allah dalam setiap hal. Semoga tindakan kita sesuai dengan ridha Allah, dan iman kita diperkuat lebih dari sebelumnya. Semoga cinta sejati kepada Allah, Dia ciptakan dalam diri kita. Semoga Allah menyelamatkan kita dari cobaan dunia ini dan dunia berikutnya.

Setelah shalat Jumat, saya akan mengimami shalat jenazah untuk dua almarhum. Pertama, Tn. Raja Galib Ahmad. Seorang pengkhidmat tulus dan berpengalaman Jemaat. Penyair dan penulis terkenal dalam bahasa Urdu. Beliau juga masyhur sebagai pendidik. Ia adalah abdi pemerintah pada mulanya sebagai Ketua Dewan Textbook Punjab. Beliau meninggal di Lahore pada 4 Juni 2016 pada usia 88. إنا لله وإنا إليه راجعون Inn lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un. Beliau lahir di Gujarat pada tahun 1928. Ayahnya, Raja Ali Muhammad, adalah salah seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as, yang berjanji setia pada 1905 dan bergabung

⁶⁰ Malfuzhat, jilid awal, h. 235, edisi 1985, terbitan UK.

dengan Jemaat Ahmadiyah. Ayahnya mendapat kesempatan berkhidmat di Qadian sebagai Nazir Mal dan Nazir A'la. Malik Barkat Ali adalah kakek dari pihak ibu. Malik Abdur-Rahman Khadim, yang digelar Khalid-i-Ahmadiyah, adalah paman dari pihak ibu.

Beliau lulus Tsanawiyah (sekolah menengah) di Lahore. Beliau menyelesaikan *Bachelor* di Qadian dan kemudian memperoleh gelar master di bidang Psikologi dari Government College (Sekolah Tinggi Negara) di Lahore. Dia diakui terkemuka dan penuh kehormatan di kalangan pendidik dan sastrawan di seantero negeri sebagai penyair, pemikir, pendidik dan kritikus sastra. Harian Jemaat, 'Al-Fazl' dan majalah di negara itu sering menerbitkan puisi dan tulisan-tulisannya dalam bahasa Urdu dan bahasa Inggris.

Beliau mulai pekerjaannya di Angkatan Udara Pakistan. Pada tahun 1962, ia bergabung Dinas Pendidikan Pakistan. Beliau memegang kantor-kantor penting yang berbeda seperti sekjen dan pengendali Dewan Tinggi Pendidikan Menengah Punjab, Ketua Dewan Menengah Sargodha, Ketua Dewan Buku Teks Punjab, Penasehat Pemerintah bidang Pendidikan di Punjab. Itu adalah pengkhidmatan cemerlang almarhum di tingkat nasional.

Ada daftar panjang pelayanan kepada Jemaat Ahmadiyah. Sekretaris umum dan Sekretaris Ta'lim Distrik Lahore dan banyak jabatan lainnya. Setelah tahun 1976, juru bicara Jemaat Ahmadiyah, dalam konferensi pers dan siaran pers. Beliau juga menulis surat pembaca kepada suratkabar-suratkabar dan mengeluarkan pernyataan atas nama Jemaat dan di kesempatan lain atas nama pribadi. Pada 1992-1997, beliau Direktur Fazl-i-Umar Foundation, 1974-1985 Direktur Wakaf Jadid, dan juga Na'ib Sadr Nasir Foundation. Beliau sederhana dan tenang. Memiliki hubungan yang kuat dan tulus dengan Khilafat. Sangat menghormati pengurus Jemaat. Semoga Allah mengampuni dan meninggikan statusnya. Beliau tidak memiliki anak tapi punya anak angkat. Semoga Allah memberikan kesabaran kepada mereka.

Jenazah kedua adalah almarhum Malik Muhammad Ahmad yang telah mengabdikan hidupnya untuk pelayanan Ahmadiyah dan wafat pada 6 Mei 2016. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Kedua jenazah ini seharusnya sudah dishalatkan pada Jumat sebelumnya tetapi karena beberapa alasan sehingga belum.

Almarhum anak tertua dari Shaikh Fazal Ahmad Batalwi *ra*, seorang Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau memiliki hubungan yang tulus, kecintaan dan kesetiaan dengan Khilafat dan Nizham Khilafat. Beliau menyarankan semua anak untuk mengadopsi sifat yang sama. Beliau patuh pada Nizham Jemaat, tenang, santun, rendah hati, berlaku baik terhadap kerabat, ramah terhadap semua, baik hati dan orang saleh. Sepanjang hidup menyokong banyak keluarga dan memikul tanggung jawab pendidikan dari beberapa anak keluarga tersebut dan mengurus tanggung jawab sampai nafas terakhir dengan sebaik-baiknya.

Beliau adalah salah satu dari 5.000 Mujahidin Daftar Awal Tahrik Jadid. Beliau mengambil bagian dengan hati yang terbuka dalam membangun masjid dan dana lainnya lainnya. Beliau memberikan sebidang tanah di Rabwah untuk Jemaat.

Beliau mengabdikan hidupnya pada 20 Oktober 1945 dan bertugas di luar negeri. Selanjutnya, bertugas di departemen bangunan untuk Rabwah selama 1949-1955. Pada 1955-1968 bekerja di Wakalat Tabshir, menjabat sebagai Na'ib Afsar Amanat pada 1969-1982, sebagai Naib Wakil-Mal Tsani pada 1982-1986. Pensiun pada 1985. Beliau dipekerjakan ulang dan terus melayani sampai Juni 1989 dan pada 1986-1989 menjabat sebagai Na'ib Wakilut-Ta'mil-o-Tanfidz.

Masa pengkhidmatannya selama sekitar 47 tahun kemudian berpindah ke Jerman untuk bersama anak-anaknya. Beliau menghabiskan waktunya dalam ibadah, membaca Al-Qur'an dan sangat mendalam pembelajarannya dalam buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau ikut Nizham al-Washiyat. Beliau meninggalkan 2 putra dan 4 putri. Tn. Laiq Ahmad Tahir, misionaris kita, adalah adik bungsunya dan Waqif Zindagi di sini. Anaknya yang termuda, Tn. Mahmud Ahmad yang

Khotbah Jumat Juni 2016

bekerja dalam surat kabar Al-Fazl Internasional. Semoga Allah memperlakukan beliau dengan pengampunan dan belas kasihan, dan memungkinkan keturunannya untuk memiliki hubungan yang tulus dan penuh kasih sayang dengan Khilafat dan Jemaat. (آمين)

Intisari Beribadah kepada Allah *Ta'ala*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 24 Juni 2016 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Dalam Khotbah Jumat lalu telah saya sampaikan bahwa Allah menyatakan suatu hal yang penting untuk para pendoa supaya doa-doa mereka dikabulkan oleh-Nya yaitu berdoalah hanya kepada-Nya dan kerjakanlah segala perintah-Nya seraya beriman kepada-Nya dengan sesempurna-sempurnanya dan mengingat bahwa Dia-lah Pemilik Segala kekuasaan. Apa perintah-perintah Tuhan tersebut? Telah saya sebut dalam khotbah yang lalu *bahwa* Allah telah memberikan kita Kitab agung, yaitu Al-Quran yang berisi semua hukum-Nya, dalam corak الأوامر (perintah-perintah) dan النواهي (larangan atau yang tidak boleh dikerjakan).

Allah *Ta'ala* berfirman, فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي artinya, hamba-hamba Allah harus menerima semua perintah-Nya yang ada dalam al-Quran yang

sebagai hasilnya, doa-doa mereka dikabulkan oleh-Nya dan Dia juga menganugerahi mereka dengan petunjuk yang benar.

Allah berfirman, apakah hasil akhirnya? **لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ** ‘semoga mereka mendapat petunjuk’ supaya hamba-hamba Allah meraih petunjuk dan juga melihat kedekatan-Nya sebagai hasil petunjuk tersebut maka mereka harus melangkah pada jalan yang lurus, mengerjakan amal saleh, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk, memahami tujuan dari diciptakannya mereka dan memenuhi janji mereka dengan mengikuti standar akhlak yang tinggi. Mengapakah semua ini disebutkan secara khusus di bulan Ramadhan? Apakah semua itu diperlukan hanya selama bulan Ramadhan? Akankah kita tetap terbimbing selamanya jika kita hanya mengamalkan perintah-perintah Tuhan di bulan Ramadhan saja?

Sesungguhnya, Ramadhan datang untuk mengingatkan kita tentang perkara-perkara tersebut supaya kita mengembangkan diri dan berjuang di bulan ini yang merupakan bulan pelatihan dan pendidikan, atau kita berusaha untuk berjuang, *serta* berupaya dan mencari jalan kedekatan kepada Allah *Ta’ala* dengan saling menyaksikan satu sama lain. Sebagian dari kalangan kita, dibandingkan sebagian orang kita yang lain sangat bagus dalam *hal* amal salehnya, dalam hal ibadahnya dan dalam hal akhlaknya. Selama hari-hari ini, kita bersama-sama dan berkesempatan untuk saling mengamati satu sama lainnya, karena itu kita menjadi peduli akan perbaikan keadaan diri kita sendiri, mendekatkan diri dengan Allah dengan mengikuti perintah-Nya, baik secara individu maupun bersama-sama dan mencoba memperoleh ‘standar pengabulan doa’ supaya memperoleh Qurb-Nya selamanya harus menjadi baik di dunia ini dan *juga* di akhirat.

Ada perintah yang tak terhitung banyaknya di dalam al-Quranul Karim yang berisi tentang perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya dimana kita sesekali harus teliti membacanya. Pada

kesempatan ini saya telah menyeleksi beberapa diantaranya. Pertama dan paling utama yang kita harus selalu ingat dan ini pun merupakan tujuan diciptakannya kita yaitu beribadah kepada Allah sebagaimana firman-Nya, **وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ** yang juga Hadhrat Masih Mau'ud as telah jelaskan sebagai berikut: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu” (51:57).⁶¹

Saya telah mengulangi tema ini berulang kali dan saya arahkan perhatian terhadapnya berkali-kali dan menyoroti masalah ini namun banyak dari kita hanya ingat beberapa hari saja setelah itu melupakannya. Saya banyak tahu orang seperti itu. Telah saya lihat sebagian dari mereka yang telah mewakafkan kehidupan mereka, mempelajari ilmu-ilmu agama, mengimani dan memahami pentingnya hal ini tapi tidak memperhatikan hal tersebut sebagaimana seharusnya. Mereka harus memperhatikan hal ini.

Kemudian, terdapat para pengurus yang mencoba untuk menunjukkan kekuatan pengetahuannya di beberapa pertemuan tetapi apabila diajukan bahasan seseorang yang menerangkannya dari sudut pandang al-Quran dan Hadits; beberapa dari mereka tidak mematuhi perintah dasar ini sebagaimana mestinya. Pada titik pandangan ini Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Pahamilah dengan baik bahwa tujuan Allah menciptakan kalian yaitu agar beribadah hanya kepada-Nya saja. Janganlah kalian menjadikan dunia sebagai kecemasan dan tujuan terbesar kalian. Saya katakan pada kalian lebih dari sekali ini, sebab saya lihat inilah perkara yang untuk itu manusia diciptakan, dan juga yang manusia menjauhinya.”⁶²

Beliau as telah menjelaskan bahwa hal itu bukan berarti kita tidak perlu mengerjakan hal-hal duniawi. Kita boleh melakukannya namun

⁶¹ Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid 1, hasyiyah som.

⁶² Malfuzhat, jilid awal, h. 183-184, edisi 1985, terbitan UK.

kita harus menjadikan kewajiban ibadah sebagai prioritas utama karena itulah tujuan dan maksud diciptakannya kita.

Hari-hari sekarang ini di bulan Ramadhan, hal tersebut secara umum sedang dilaksanakan. Di negara-negara Barat waktu Isya pada akhir malam, sekitar 11 malam sampai dengan jam 11 malam lebih seperempat hingga shalat selesai. Sebagian orang lagi melanjutkan dengan melaksanakan Tarawih karena dilakukan di masjid dan saat mereka pulang ke rumah selepas Tarawih waktu sudah tengah malam. Bersiap untuk tidur menjelang pukul 12.30 dini hari. Kemudian mereka bangun Sahur sekitar jam 2 dini hari atau 02.30 dan banyak dari mereka melaksanakan shalat Nawafil. Selanjutnya, mereka datang ke masjid untuk Shalat Shubuh berjamaah. Hal ini membuktikan jika seseorang bertekad kuat dan tidak hanya semata-mata merasa cukup mengetahui pentingnya pengetahuan tersebut, bahkan berupaya praktis maka mereka tidak akan memperlihatkan kemalasan terhadap shalat yang merupakan puncaknya Ibadah, melainkan akan bersungguh-sungguh dalam hal itu.

Penegakan shalat berjamaah di masjid itu termasuk juga hukum-hukum Allah. Maka dari itu, di bulan Ramadhan ini, mereka yang telah mendedikasikan (mewakafkan) hidup mereka, yang berjanji akan berusaha keras dengan semua sumber daya mereka untuk lebih mengutamakan agama daripada urusan-urusan duniawi, harus menjadi teladan pelari terdepan diantara mereka yang mendahulukan kepentingan agama dibanding duniawi.

Dan juga, para pengurus yang mana para anggota memandang mereka dan telah memilih mereka karena menganggap mereka lebih baik dari antara anggota umumnya, harus menjadi teladan bagi para anggota. Para pengurus berusaha hingga derajat yang setinggi-tingginya dan bukan hanya selama Ramadhan mereka perlu memfokuskan diri beribadah sesuai ketentuan Allah.

Mereka tidak menghitung hari yang telah mereka lewati sambil mengatakan, “Kini hanya tersisa tiga belas atau dua belas hari lagi, kemudian kita akan kembali kepada rutinitas kita atau kebiasaan lama kita.” Melainkan, mereka harus berusaha untuk menjadikan pelatihan dan perjuangan di bulan Ramadhan ini berupa memperelok perhatian mereka terhadap ibadah menjadi bagian dalam kehidupan mereka secara permanen. Mereka juga harus menjadi teladan dalam pengamalan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau’ud *as* yang telah saya sampaikan dan di dalamnya beliau *as* mengarahkan perhatian ke arah ini dan berkata dengan keprihatinan yang kuat, “Saya katakan kepada kalian hal ini berkali-kali.”

Saya akan menyajikan kutipan-kutipan lainnya dari Hadhrat Masih Mau’ud *as* yang menjelaskan tentang perkara tersebut. Hadhrat Masih Mau’ud *as* pada satu tempat bersabda, “Seorang yang beriman tidak perlu menjadikan sesuatu yang lain sebagai tujuannya karena tujuan Tuhan untuk menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Pemenuhan hak bagi dirinya sendiri adalah benar namun sikap yang tidak tepat adalah tidak benar. Sebab dibalik pemenuhan hak-hak diri manusiawi ialah supaya jiwa mereka tidak melemah sehingga tersia-siakan. Kalian harus memanfaatkan hal-hal ini untuk sebab satu-satunya, yaitu memungkinkan kita agar tetap beribadah dan bukan untuk menjadikannya tujuan hidup.”⁶³

Dalam Hadits juga terdapat penjelasan tentang memenuhi hak-hak jiwa. Hadhrat Rasulullah saw bersabda, **لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا** “Diri kalian memiliki hak atas kalian.”⁶⁴

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Pemenuhan hak atas diri sendiri harus dikerjakan dengan *i’tidaal* (seimbang dan tidak

⁶³ Malfuzhat, jilid 5, h. 248-249, edisi 1985, terbitan UK.

الحكم، مجلد 7، رقم 12، عدد 3/31 1903م، ص 6

⁶⁴ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shaum, no. 1968

berlebihan).” Kita juga harus memenuhi hak-hak jiwa sebagaimana yang disyariatkan. Sebab, kita harus mengerjakannya demi kebaikan diri kita sendiri karena ada hal-hal tertentu yang ketika tidak bekerja sepenuhnya maka beberapa indra tertentu pun akan bekerja di luar dari tindakannya. Suatu keharusan untuk menggunakan karakteristik dan kekuatan yang dianugerahkan Tuhan bersamaan dengan maksud dan tujuan beribadah; dan tidak menggunakannya akan menjadi sebuah pengingkaran (ketidakbersyukuran) atas nikmat-nikmat-Nya.

Hal demikian karena Allah *Ta’ala* telah meletakkan naluri-naluri ini dalam fitrat manusia. Maka dari itu, penunaian hak-haknya adalah suatu hal yang sangat diharuskan walau bagaimana pun keadaannya. Carilah keuntungan darinya dan pergunakanlah itu semua. Jika tidak, maka akan ada beberapa hal yang jika tidak dipergunakan dan dipenuhi hak kejiwaannya akan melemahkan sebagian dari indra-indra yang akibatnya tidak akan mencapai tujuan akhir penciptaan manusia. Mengambil manfaat dari itu semua adalah suatu keharusan untuk mencapai tujuan penciptaan insan. Suatu keharusan pula untuk mendayagunakan kemampuan dan kekuatan yang telah Allah ciptakan. Bila tidak menggunakannya maka itu ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah.

Ada sahabat wanita Rasulullah saw (Khaulah binti Hakim) yang selalu berpenampilan buruk. Ia tidak pernah berdandan atau menyisir rambutnya. Seseorang (Hadhrat Aisyah rha) memberitahu Rasulullah saw atas kelakuannya tersebut. Ketika Rasulullah saw menanyakan kepada sahabat wanita tersebut mengenai hal itu, sang sahabat wanita pun menjawab, “Mengapa saya harus berhias diri sedangkan suami saya sibuk dalam beribadah siang dan malam.” Rasulullah saw memanggil suaminya (Utsman bin Mazh’un) dan bersabda kepadanya,

لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

mempunyai hak yang harus engkau tunaikan. Istri engkau pun memiliki hak yang harus engkau penuhi.”⁶⁵

Semua jenis pemenuhan hak memang harus diperhatikan. Tetapi, seseorang harus senantiasa menempatkan tujuan penciptaannya di benaknya. Kesehatan akan terjaga dan ibadah-ibadah yang dilaksanakan *pun* akan baik jika hak-hak atas diri sendiri terpenuhi. Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Penggunaan yang tidak semestinya (berlebihan) akan merubah sesuatu yang halal menjadi haram. Firman-Nya وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ‘Manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah.’ Jelas bahwa untuk memenuhi tujuan ini jika sesuatu diambil lebih daripada yang seharusnya, *maka sesuatu yang* halal yang diberikannya tersebut menjadi haram karena kelebihannya itu.

Bagaimanakah seseorang yang menghabiskan sepanjang waktu dalam kesenangan duniawi dapat beribadah sesuai dengan waktu-waktunya dan memenuhi hak ibadah? Penting *kiranya* bahwa orang beriman harus menghadapi sejenis kegetiran dalam hidupnya, sebab ia tidak bisa melakukan hak ibadah apabila ia *terus* terlibat dalam kemewahan dan kesenangan hidup sepanjang waktunya.”

Lantas beliau *as* bersabda, “Tujuan hakiki penciptaan manusia adalah agar dia mengenali Tuhannya dan menaati-Nya. Sebagaimana firman-Nya, وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ Tetapi, sangat disayangkan banyak yang ketika beranjak dewasa tidak memahami tanggungjawab dan merenungkan tujuan asli penciptaan mereka, malah condong kepada harta duniawi dan keagungannya sampai derajat mencampakan Tuhan atau tidak menyisakan sedikit pun dalam hati mereka. Ketika mereka begitu terlibat dan tenggelam dengan

⁶⁵ Musnad Ahmad, baqi Musnad Anshar, Hadits Aisyah, 25776.

duniawi sehingga lupa akan keberadaan Tuhan. Tetapi, mereka baru menyadarinya di saat kematian dan ruh-ruh mereka tengah ditarik.”⁶⁶

Maksudnya, saat hendak mati baru mereka meninggalkan keduniaan, bahkan mayoritas orang duniawi masih memikirkan harta bendanya hingga saat kematiannya. Tetapi, orang beriman tidak berlaku seperti itu. Banyak juga orang yang lupa tujuan hidupnya di kala sehat sedangkan ia orang beriman tetapi pemikirannya melekat pada tujuan-tujuan duniawi saja. Kita semua harus lebih khawatir perihal supaya menjadi orang-orang yang memenuhi tujuan hidupnya dan penciptaannya. Selama dan setelah Ramadhan kita harus fokus dalam beribadah kepada Tuhan dan karena tujuan ini lah kita harus berpikir tentang perintah mengenai mengisi dan meramaikan masjid.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Seseorang harus memiliki gairat untuk meraih Qurb Ilahi, yang akan membuatnya berharga di mata Tuhan.” Jadi jika seseorang menjadi bernilai di pandangan Tuhan, ia akan mendapatkan petunjuk yang benar.

Allah *Ta'ala* telah berfirman dalam surah An-Nur (24:38), **رَجَالٌ**

لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا

تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ”Orang laki-laki yang perniagaan dan jual-beli mereka tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah dan mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka takut pada hari, ketika hati dan mata mereka penuh dengan ketakutan.”

Dalam ayat ini ada contoh bagi mereka, orang-orang yang berharga dimata Tuhan sebagaimana yang telah disebutkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (*as*). Dan perbedaan ini diperoleh oleh para sahabat Rasulullah saw lebih daripada siapapun. Mereka menjadi kekasih Allah dan untuk mereka Rasulullah saw bersabda bahwa

⁶⁶ Al-Hakam, 24-09-1904, h. 1, j. 8, no. 32, Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud *as* j. 4 no. 239

mereka adalah panduan kalian ke jalan itu maka ikutilah mereka. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengutip contoh dari kitab "تذكرة الأولياء" Tadzkiratul Auliya tentang beberapa orang yang sibuk dalam bisnis, berurusan dengan ribuan rupiah namun tidak melupakan Tuhan meski untuk sesaat sekalipun.

Keberhasilan tertinggi seseorang adalah tetap sibuk dalam urusan duniawi dan juga tidak pernah melupakan Tuhan. Sebuah kuda muatan tidak akan berguna jika berlari di saat tidak ada muatan namun berjalan ringan, duduk atau terjatuh di saat penuh muatan! Seorang fakir (petapa) yang meninggalkan duniawi karena pekerjaan-pekerjaan (berupa ibadah) yang ia terlibat di dalamnya malah menunjukkan kelemahannya.

Tidak ada petapaan di dalam Islam. Saya tidak pernah berkata bahwa tinggalkanlah wanita dan anak-anak serta berhentilah dari pekerjaan duniawi. Tidak! Tetapi saya katakan, para pekerja harus memenuhi kewajibannya dan para pedagang harus melakukan bisnisnya namun mereka harus tetap mengutamakan agama daripada dunia. Keduanya harus berjalan beriringan.⁶⁷

Allah berfirman tentang penjagaan shalat-shalat، **حَافِظُوا عَلَيَّ** "Jagalah shalat-shalat kalian dan shalat yang tengah-tengah. Dan berdirilah di hadapan Allah dengan patuh." (Surah Al-Baqarah, 239) Ayat ini mengandung pengarahan perhatian pada penjagaan shalat-shalat kita, khususnya yang sulit *dari shalat tersebut*. Contohnya, jika dikarenakan sahur yang lama di malam hari, atau karena kemalasan, atau berat melaksanakannya tepat waktu, menjadikan *kita* sulit untuk shalat subuh berjamaah, maka *shalat Shubuh itulah* yang menjadi *shalatul wushtha* (fokus dalam shalatnya).

⁶⁷ Malfuzhat, jilid 9, h. 206-207, edisi 1985, terbitan UK.

Apabila seorang pedagang karena pekerjaannya lalu Shalat Zuhur dan Ashar menjadi sulit untuk dia laksanakan maka kedua shalat itulah yang menjadi *shalatul wushtha* (titik sentral) dalam shalatnya. Makna dari *'haafizhuh'* (memelihara) artinya melindungi sesuatu dan menyelamatkannya dari hal yang sia-sia. Maka dari itu, ketaatan seorang beriman terbukti apabila ia mengerjakan shalat tepat waktu dan menunaikan hak-hak shalat dan tidak melakukan sujudnya seperti *orang yang* sedang memukul-mukul tanah dengan kepalanya begitu cepat lalu ia keluar dari tempat shalat.

Kemudian, ada perintah lainya dalam Al-Qur'an perihal memenuhi dan mematuhi perjanjian yang dilakukan diantara kalian. Termasuk di dalamnya ikatan dengan Allah dan perjanjian dengan manusia. Janji dengan Allah berkaitan dengan agama Allah. Yaitu janji seseorang untuk menggabungkan diri dengan Islam. Setelah Islam, kemudian ada kewajiban untuk berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang dijanjikan secara khusus oleh para Ahmadi, dan berikrar untuk mengutamakan agama diatas dunia, beramal diatas ajaran Islam dan memenuhi kewajiban kita kepada Tuhan. Dan juga menarik perhatian kita akan kewajiban kita kepada hamba-Nya.

Syarat-syarat baiat mengandung hal-hal yang mengarahkan perhatian kita pada penunaian hak-hak Allah. Kita harus memperhatikannya secara sungguh-sungguh. Allah berfirman di dalam al-Quran (16:92), وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ

تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Dan sempurnakanlah perjanjian dengan Allah apabila kamu telah berjanji, dan janganlah kamu melanggar sumpah-sumpah setelah diteguhkannya, padahal telah kamu jadikan Allah sebagai jaminan atas kamu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Hal yang jelas, sangat jelas ialah **pemenuhan dua perjanjian**. **Pertama**, janji kepada Allah, beramal sesuai ajaran Islam lalu janji

baiat. Janji itu ialah, “Saya setelah masuk Islam dan disebut (menyebut diri) sebagai orang Muslim akan berlaku sesuai perintah-perintah Allah sepenuhnya.”

Hal kedua yang disebutkan di sini ialah pemenuhan perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan yang terjadi diantara kalian. Memang benar di saat seseorang menjadikan Allah sebagai jaminan dalam sebuah urusan, mau tak mau harus dia penuhi. Namun, hal ini bukan berarti saat kalian tidak mengucapkan nama Tuhan dengan jelas (dalam sebuah perjanjian) sebagai penjamin, kalian dapat melanggar perjanjian kalian dan hal itu tidak apa-apa. Itu bukan berarti tidak apa-apa juga merusak sumpah dan janji. Tidak demikian! Melainkan, pertama, setiap perjanjian yang dibuat harus berdasarkan pada keadilan dan kebenaran. Inilah pula yang Allah perintahkan kepada kita. Orang-orang beriman harus berpegang teguh pada keadilan dan kejujuran senantiasa.

Dalam kata lain, kita harus berpegang teguh pada keadilan dan kejujuran baik saat berjanji dan bersumpah itu atas nama Allah atau pun tidak. Dikarenakan Allah mengajarkan kita untuk berpegang teguh pada keadilan dan kejujuran di setiap keadaan, maka itu berarti setiap perjanjian yang didasarkan pada keadilan dan kejujuran berada dibawah garansi (jaminan) dari-Nya. Ada satu keperluan untuk memahami tema ini bagi setiap orang beriman supaya memenuhi tiap janjinya. Jika *saja* arti penting dan kenyataan dari hal ini dipahami maka masyarakat dapat dibersihkan dari segala jenis perselisihan, penipuan dan tuduhan.

Problem di tengah-tengah keluarga muncul karena ada perjanjian yang dilanggar. Saya telah mengamati baru-baru ini bahwa insiden melanggar perjanjian, menipu dan tidak memenuhi janji lisannya meningkat karena keserakahan duniawi bahkan diantara kita sendiri. Insiden-insiden seperti ini bukan hanya membawa buruk nama Jemaat kita tapi juga kadang beberapa orang dari kita kehilangan keimanan

mereka (menjauh dari Jemaat). Ketika seseorang melanggar janjinya, ia bergantung pada kebohongan. Allah melarang dusta dengan peringatan yang keras.

Allah berfirman (22:31), **فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ** “Maka dari itu jauhilah kenajisan berhala, dan jauhilah ucapan-ucapan dusta.” Perihal hal ini, Hadhrrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Saya tidak perlu menasihatkan pada kalian dalam hal ini supaya jangan menumpahkan darah atau melakukan pembunuhan, tidak ada yang mengangkat tangannya untuk menumpahkan darah dengan lalim kecuali bagi orang yang begitu jahat. Namun saya katakan bahwa janganlah membunuh kebenaran dengan menuntut ketidakadilan. Terimalah kebenaran meski seorang anak kecil yang mengatakan itu. Janganlah keras kepala. Andai kalian menemukan kebenaran dari sisi lawanmu, tinggalkan logika kering kalian dan terimalah kebenaran tersebut. Teguhlah dan bersaksilah dengan kebenaran sebagaimana firman-Nya, **فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ**. Dusta sama seperti menyekutukan Allah *Ta’ala*. Segala sesuatu yang membawa kalian jauh dari kebenaran adalah berhala. Tetap teguhlah dan bersaksilah dengan kebenaran tersebut bahkan jika itu bertentangan dengan ayah, saudara maupun kawan-kawan kalian. Apakah ada kedegilan yang lebih berat daripada mereka yang menjadikan kebohongan sebagai orbit kehidupan mereka. Tetapi, saya katakan dan saya tegaskan pada kalian bahwa kejujuran-lah yang menolong kalian hingga akhir. Di dalamnya ada kebaikan dan pertolongan.”

Kemudian, lebih jauh Hadhrrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Allah mengibaratkan kebohongan itu seperti penyembahan berhala. Seperti seorang bodoh yang meninggalkan Tuhan dan bersujud di depan sebuah batu, begitu pula yang dilakukan seseorang yang meninggalkan kejujuran dan jalan kebenaran serta membuat sebuah berhala kedustaan, berpikiran bahwa ia akan memperoleh tujuannya

dengan jalan seperti itu. Atas dasar itu, Allah telah memperhitungkan kedustaan seperti penyembahan berhala dan menyebut hubungan diantara keduanya. Tiap kali penyembah berhala mencari keselamatan dengan dari berhalanya, demikian pula seorang yang berdusta bahwa ia menyangka akan mendapatkan keselamatan lewat dustanya itu.

Sebuah penyakit telah menjangkiti kita yang ketika kita meminta seseorang untuk meninggalkan kotoran dusta ini, ia berkata, 'Bagaimana saya dapat bekerja tanpa hal tersebut?'

Namun beliau *as* ingin meyakinkan kita bahwa itu adalah kebenaran yang berlaku di akhir ini. Ingatlah! Tidak ada yang tercela *dari itu* seperti halnya kebohongan (Dusta).

Biasanya orang-orang duniawi (materialis) mengatakan, 'Mereka yang berbicara kebenaran akan ditangkap.' Namun bagaimana bisa saya menerima hal ini? Sedangkan tujuh tuntutan hukum yang diajukan kepada saya, dengan karunia Allah, saya tidak pernah memerlukan kebohongan bahkan satu ucapan dusta sekalipun, dan tidak pernah kalah dalam kasus-kasus tersebut. Beritahukanlah pada saya apakah saya menderita dengan hebat karena satu saja dari kasus itu? Allah *Ta'ala* Sendiri yang akan mendukung orang benar dan menolongnya dari pihak-Nya. Apakah mungkin orang jujur akan dihukum? Jika terjadi bahwa kejujuran telah dilakukan tapi ia mendapatkan hukuman, maka tidak ada seorangpun yang akan berkata jujur. (Jika orang-orang yang berkata jujur di dunia dihukum maka takkan ada seorang pun yang berkata benar di dunia ini.) Guna meninggikan iman kepada Allah ketika orang-orang benar wafat, mereka pun hidup."

"Sebenarnya, sebagian orang yang dihukum meski sudah berbicara benar, maka itu bukan disebabkan karena kejujurannya secara langsung, melainkan akibat sebagian perbuatan buruk mereka lainnya yang tersembunyi yang tengah dilakukannya atau kedustaannya yang lain. Allah *Ta'ala* tahu betul mata rantai

keburukan dan kejahatan mereka, yaitu mereka telah biasa melakukan kesalahan lain yang banyak sehingga dihukum atas dasar itu.”⁶⁸

Maka dari itu, bersujudlah dengan kerendahan diri di hadapannya, kita harus senantiasa beristighfar supaya kita tidak ditangkap oleh Allah dalam hukuman atas perbuatan buruk kita yang tersembunyi. Inilah yang Allah perintahkan kepada kita dan Dia menjelaskan mengenai tanda orang yang bertakwa, وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ “Mereka menahan amarah mereka dan memaafkan orang lain.” (Surah Ali Imran, 3:135) Memaafkan artinya benar-benar melupakan kejahatan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya dan mengampuninya. Inilah arti *‘afwun*. Oleh karena itu, orang bertakwa bukan hanya menahan amarah saja lalu cukup, tetapi juga ia memaafkan orang lain sampai-sampai ia melupakan keburukan yang orang lain timpakan kepadanya.

Hadhrat Masih Mau’ud as menjelaskan keuntungan menahan amarah, “Kita harus ingat bahwa ada permusuhan yang sangat sengit dan berbahaya antara *aql* (intelektualitas, kecerdasan) dan kemarahan. Ketika nafsu dan amarah menguasai seseorang maka intelektualitasnya tidak akan bisa benar. Namun, orang yang bersabar dan menunjukkan teladan kesabaran dan kelunakan hatinya, akan dianugerahi cahaya cemerlang yang kemudian menciptakan cahaya baru dalam kekuatan kecerdasan (intelektualitas) dan daya pikirnya. Kemudian cahaya tersebut terjaga tetap terang dan ia dihasilkan dari cahaya. Sedangkan, dalam kondisi amarah dan nafsu, itu akan membuat gelap hati dan pikiran, selanjutnya, kegelapan ini akan mengarah pada kegelapan yang lain lagi.”⁶⁹

⁶⁸ الحكم، مجلد10، رقم17، عدد 1906/5/17م، ص4

⁶⁹ (الحكم، مجلد4، رقم17، عدد1902/5/10م، ص4-5) Al-Hakam,

Selanjutnya beliau *as* bersabda, “Ingatlah! Orang yang dalam kondisi keras dan jatuh kedalam kemarahan, dari pembicaraannya tidak akan keluar *ma’rifat* (wawasan ilmu pengetahuan) dan hikmat kebijaksanaan. Orang yang hatinya cepat marah akan kehilangan hal-hal yang berhikmat dibandingkan dengan lawannya. Lidah orang yang biasa berkata-kata kotor dan liar tanpa kendali akan kehilangan dan tidak mendapat bagian dari sumber mata air *lathaa-ijf* (kehalusan dan kelembutan). (Jika dari mulut seseorang terus saja keluar kata-kata kotor, vulgar dan caci-maki dan tidak bisa menahan diri sendiri maka ia akan kehilangan ucapan kebaikan, hal-hal baik dan yang disenangi oleh Allah *Ta’ala*. Orang seperti itu terus saja dalam kevlugaran)

Kemarahan dan hikmat kebijaksanaan tidak bisa tinggal bersama. Orang yang dalam keadaan *maghdhuubul ghaddhab* (cepat marah) itu punya akal yang tumpul dan pemahamannya tidak tepat. (Dalam kondisi marah maka kapabilitas dan kekuatan berpikir seseorang menjadi luntur dan ia bersifat kekanak-kanakan atau berpikir yang tidak-tidak.) Orang yang cepat marah tidak akan meraih kemenangan dan pertolongan dalam kesempatan apa saja. Kemarahan itu setengah kegilaan yang ketika itu memuncak, akan sempurnalah kegilaannya.⁷⁰

Sabda beliau di tempat lain, “Seseorang harus menggunakan kekuatannya secara tepat dan di kesempatan yang benar. Contohnya kekuatan kemarahan. Ketika itu sudah keluar dari ukuran tepatnya maka yang ada ialah kegilaan. Hanya ada sedikit saja perbedaan antara kemarahan dan penyakit gila. Orang yang sangat marah akan kehilangan hikmat kebijaksanaan. Meskipun terhadap orang yang memusuhi, janganlah berbicara kepadanya dengan kemarahan; bicaralah dengan bijak.” (Al-Hakam, 10 Maret 1903, h. 8, jilid 7, nomor 9, rujukan Tafsir Hadhrat Masih Mau’ud as jilid 2, h. 153.)

⁷⁰ Al-Hakam, 10 Maret 1903, h. 8, jilid 7, nomor 9, rujukan Tafsir Hadhrat Masih Mau’ud as jilid 2, h. 153.

(Artinya, jangan berbicara dengan marah, tetapi berbicaralah dengan bijak meski terhadap pengkritik)

Jadi, ketika pada satu segi, perintah-perintah Allah membawa kita lebih dekat kepada-Nya, pada segi lainnya, perintah itu pun mengangkat tinggi derajat akhlak kita, mempertajam hati kita dan menghidupkan kembali kebijaksanaan kita dan dengan hal itu seseorang diselamatkan dari banyak permusuhan dan kerugian. Kita telah perhatikan bahwa orang yang suka marah-marah itu selalunya menimbulkan kerugian, tidak ada manfaat padanya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa ada **dua kekuatan yang membuat seseorang menjadi gila**. Pertama ialah buruk sangka dan kedua ialah kemarahan jika melebihi proporsinya. Suatu keharusan bagi manusia untuk menyelamatkan diri betul-betul dari prasangka buruk dan kemarahan.⁷¹

Allah Ta'ala berfirman kepada kita dalam al-Quran untuk menjauhi prasangka buruk, (Surah Al-Hujurat, 49:13) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ

“Hai orang-orang yang beriman hindarilah banyak prasangka karena sebagian prasangka itu dosa. Dan jangan kamu saling memata-matai dan jangan pula sebagian kamu mengumpat sebagian yang lain. Apakah salah seorang kamu suka memakan daging saudaranya yang mati? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah berulang-ulang menerima taubat dan Maha Penyayang.”

Hal pertama yang diperintahkan untuk harus dihindari dalam ayat ini ialah سوء الظن suu-uzh zhann (berburuk sangka). Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Berburuk sangka adalah seperti penyakit dan musibah yang membutuhkan mata orang dan

⁷¹ Malfuzhat, jilid 6, h. 104

melemparkannya ke dalam gelapnya sumur kebinasaan.” (Malfuzhat, jilid awal, h. 100, edisi 1985, terbitan UK)

“Ingatlah! Semua keburukan dan kerusakan ditimbulkan dari buruk sangka. Inilah sebabnya, Allah telah melarang keras buruk sangka tersebut. Seorang insan harus menyelamatkan diri dari berprasangka buruk. Jika rasa buruk sangka muncul pada diri seseorang, maka ia harus banyak-banyak beristighfar.” (Artinya jika timbul padanya prasangka buruk terhadap seseorang, maka bukannya menguatkan sangkaan itu dalam hatinya dan memikirkannya atau menyakiti seseorang berdasarkan prasangka itu, melainkan hendaknya ia bersimpuh memohon ampun dan berdoa kepada Tuhan karena telah berpikiran buruk terhadap seseorang.)

“Ia wajib untuk beristighfar sebanyak-banyaknya dan berdoa kepada Allah supaya menyelamatkannya dari dosa dan dampaknya yang serius. Ia harus menjauhi dosa buruk sangka ini dan akibat-akibat buruk sangka. Seseorang harus tidak meremehkan buruk sangka karena itu penyakit yang sangat berbahaya.”⁷²

Selanjutnya, hal kedua yang Allah larang dalam ayat ini ialah *التجسس tajassus* (memata-matai). Artinya, menyelidiki kelemahan seseorang atau memata-matai, mengintai orang lain dan berusaha mencari tahu urusan-urusannya. Atau, berusaha menyadap urusan orang lain yang ia sendiri tidak ingin orang lain tahu tentangnya. Semua itu adalah kesalahan dan akan menimbulkan keburukan lainnya juga.

Perintah ketiga yaitu janganlah *ghibat* (*backbitting*, bergunjing, membicarakan orang lain di belakangnya). Bergunjing seperti makan daging saudaranya sendiri yang mati dan kita akan jijik memakannya. Ketika ditanyakan tentang hal itu, يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْغَيْبَةُ؟ *Ya RasuluLlah! Mal ghiiibah?* “Wahai Rasul Allah! Apa itu *ghibat*?

⁷² Malfuzhat, jilid awal, h. 371-372, edisi 1985, terbitan UK

Rasulullah saw bersabda, *ذِكْرُكَ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُ* dzikruka akhaaka *bimaa yakrahu.* “Bergunjing adalah menceritakan hal yang benar tentang seseorang yang jika orang tersebut mendengarnya ia pasti tidak akan menyukainya.” Ditanyakan lagi, *يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنْ كَانَ فِيهِ الَّذِي* “Dan bagaimana jika hal yang diceritakan tersebut tidak ada dalam dirinya?” Jawaban Nabi saw, *اعْلَمْ أَنَّكَ إِذَا ذَكَرْتَهُ بِمَا هُوَ فِيهِ فَقَدْ*

اغْتَبْتَهُ ، وَ إِذَا ذَكَرْتَهُ بِمَا لَيْسَ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ “Ketahuilah jika ia tidak suka dengan apa pun yang kalian bicarakan tentangnya [termasuk hal yang memang benar ada padanya], maka itulah *ghibat*, jika ia membencinya atas pembicaraan yang tidak benar tentangnya maka itu yang disebut *buhtaan* (tuduhan atau fitnah).⁷³ Orang yang beriman tidak mengatakan suatu yang dapat menciptakan masalah atau gangguan atau kerusakan dalam masyarakat. Bahkan, ia akan menjauhi bergunjing atau memfitnah.

Di bulan Ramadhan ketika kita ingin bertakwa kepada Allah, dekat dengan-Nya, dan melihat doa-doa kita dikabulkan oleh-Nya, maka kita harus berusaha keras untuk menjauhkan diri kita dari bentuk kejahatan-kejahatan ini dan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Semoga Allah menganugerahi kita kemampuan agar dapat melaksanakan perintah-perintah-Nya, semoga kita meraih kedekatan dengan-Nya dan terus melakukan amal saleh bahkan setelah Ramadhan ini *berlalu*. Semoga kita menjadi hamba-Nya yang sejati dan menjadi orang yang mengikuti-Nya dengan sempurna dan tulus. آمين

Setelah shalat Jumat, saya hendak mengimami shalat Jenazah gaib bagi seorang Syahid yaitu Tn. Choudri Khaliq Ahmad bin Choudri Basyir Ahmad dari Ghulzarhijri di Karachi. Beliau syahid pada umur 49

⁷³ Shahih Muslim, Kitab tentang al-Birri wash Shilah, bab tahrimul ghibah, 6593

tahun dalam sebuah penembakan dari pihak anti Ahmadiyah yang masuk ke klinik pengobatan almarhum pada jam setengah 10 malam pada 20 Juni 2016. **إنا لله وإنا إليه راجعون**

Rincian laporan menyebutkan bahwa Chaudhri Khaliq Ahmad telah memperoleh ijazah Diploma dalam bidang kedokteran. Ia telah mendirikan sebuah klinik khusus di dekat rumahnya dengan pengobatan tradisional dan Homoeopathi. Pada hari kejadian, ia dalam kepolangannya seperti biasa ke kliniknya yang terletak di Golzar Hijri setelah berbuka puasa. Saat ia tengah memeriksa dua orang pasien di kliniknya, tepat pukul 9:30 waktu malam datang dua orang tak dikenal mengenakan helm dan pelindung yang lalu menembaki Almarhum. Keduanya melarikan diri setelah Almarhum mereka tembak dengan dua peluru di kepala dan dua peluru di dada.

Pemilik apotek yang terletak dekat dengan klinik dengan segera membawa Almarhum dengan sepeda motor ke rumah Syahid Almarhum dan menjelaskan tentang apa yang telah terjadi. Putra Almarhum datang dengan mobil dan segera membawanya ke rumah sakit terdekat tapi beliau wafat sebelum tiba di rumah sakit. **إنا لله وإنا إليه راجعون**. Pensiyahtan Tn. Daud putra Tn. Haji Ghulam Muhyiddin juga di Ghulzarhijri, daerah yang sama pada 25 Mei lalu.

Ahmadiyah masuk kedalam keluarga Almarhum Syahid melalui kakeknya, Tn. Allah Baksyh dari Amritsar. Keluarga beliau pertama kalinya pindah dari Amritsar ke Gujranwala lalu dari sana ke Rahim Yar Khan. Setelah itu, mereka pindah dari sana ke Syahdaadpur di Sangra. Syahid Almarhum lahir pada 1967 di desa Ahmadpur, dekat Syahdaadpur di Sangra. Beliau kuliah hingga Sarjana lalu pindah ke Karachi hingga mencapai Diploma Kedokteran. Beliau mulai bekerja sebagai teknisi di bidang radiografi di sebuah laboratorium khusus. Seiring dengan itu, ia juga menjaga sebuah klinik pada waktu sorenya. Setelah itu, beliau meninggalkan pekerjaan di laboratorium dan bekerja di kliniknya.

Almarhum Syahid ini istimewa dengan banyak sifat baik, dan ia mempunyai kepedulian untuk bertabligh, ia biasa bertabligh kepada para non Ahmadi di kliniknya juga. Ia disiplin shalat berjamaah. Dia adalah seorang manusia yang penuh kasih kepada orang lain. Selain itu, akrab dengan ibadah nawafil dan banyak beribadah. Dia mengobati orang miskin tanpa biaya. Beberapa orang non-Ahmadiyah mengatakan kepadanya, “Anda seorang Qadiani. Tidak ikhlas sebenarnya kami mendapat obat dari Anda, tapi apa yang dapat kami lakukan. Anak-anak kami tidak akan sembuh, kecuali dengan obat dari Anda.”

Almarhum ikut pada Nizham al-Washiyat, dan terdepan dalam mengkhidmati Jemaat. Beliau dikaruniai tugas sebagai Muhashshil (محصّل, Pemungut) Candah dan Za’im Majlis Ansharullah. Ia juga sibuk berkhidmat di posisi sebagai Sekretaris Waqf-e-Nou di Jemaat lokalnya sejak 18 tahun terakhir.

Istri Almarhum dan anak-anaknya juga menulis, “Almarhum meminta janji dari anak-anaknya untuk shalat dari usia yang sangat dini. Beliau juga shalat lima waktu pada waktunya. Beliau biasa membaca Quran setiap hari bersama dengan terjemahannya kata demi kata. Beliau biasa mendengarkan khotbah Khalifah juga membuat anak-anaknya mendengarkannya dengan menonton MTA pada pagi hari dan malam.”

Kenyataannya, MTA merupakan sarana cara terbaik jika Anda ingin meningkatkan Tarbiyat keluarga Anda.

Almarhum Syahid biasa membantu warga lingkungannya juga. Istri beliau mengatakan, “Saya melihat dalam mimpi minuman penuh dalam dua gelas sebulan yang lalu dan saya bertanya-tanya, ‘Minuman macam apa ini?’ Mungkin sirup khusus dan istimewa. Dikatakan kepada saya dalam mimpi itu, ‘Ini adalah minuman terbaik di dunia.’ Saya mengerti makna mimpi itu ialah gelas kesyahidan. Beberapa hari sebelumnya, Tn. Daud Ahmad menjadi martir di sana. Beliau tinggal di gang yang sama dan dekat dengan rumah Almarhum Syahid Chowdhury Khaliq Ahmad, dan pengertian dua gelas minuman dalam mimpi itu ialah dua kesyahidan.”

Almarhum Syahid meninggalkan di belakangnya – selain saudara dan saudarinya – istrinya, Bu Busyra Khaliq (بشرى خلیق) dan dua putra, yaitu yang tersayang Aniq Ahmad (أنیق أحمد) yang tengah belajar di Jamiah Ahmadiyah Rabwah, dan Rahiq Ahmad (رحیق أحمد) yang belajar di tahun ketiga dalam kedokteran gigi, dan putrinya, Syamailah Ahmad (شمائله أحمد) yang berusia 16 tahun.

Semoga Allah mengangkat derajat-derajat Almarhum dan menginspirasi anak-anak dan keluarganya dengan kesabaran dan penghiburan serta memberi mereka taufik kebaikan yang berkelanjutan. آمین.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ